Abdullah bin Abdul Aziz At-Tuwaijiry

RITUAL BID'AH

DALAM SETAHUN

Al-Bida' Al-Hauliyyah

ABDULLAH BIN ABDUL AZIZ AT-TUWAIJIRY

RITUAL BID'AH DALAM SETAHUN

Al-Bida' Al-Hauliyyah

Penerbit Buku Islam Kaffah

Judul Asli: *Al-Bida' Al-Hauliyyah* ■ Penulis: *Abdullah bin Abdul Aziz At-Tuwaijiry* ■ Penerbit: *Darul Fadhilah, Riyadh; cet. I, 1421 H/2000 M.*

Edisi Indonesia:

Ritual Bid'ah dalam Setahun

Penerjemah: Munirul Abidin, M.Ag.
Muraja'ah: Rasyid Abud Bawazier
Editor: Yani Djamil
Setter: Zulfikar
Desain Sampul: Islamic Design Centre Jakarta
Cetakan: Pertama, Januari 2003 M/Dzulqa'dah 1423 H
Kedua (Edisi Revisi), Juli 2004 M/Jum. Tsaniah 1425 H

Penerbit:
DARUL FALAH
PO.Box. 7816 JAT.CC 13340 - Jakarta
E-Mail: DAR_ELFALAH@PLASA.COM

DAFTAR ISI

—oo0oo—

MUKADIMAH

Segala puji bagi Allah. Kita meminta pertolongan, petunjuk, ampunan, dan taubat kepada-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari keburukan jiwa kita dan keburukan amal perbuatan kita. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, tidak ada yang bisa menyesatkan-Nya. Siapa yang tersesat, maka tidak akan ada yang dapat memberinya petunjuk. Kami bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Kami bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Semoga keselamatan tetap terlimpahkan kepada Rasulullah, keluarga, shahabat, dan seluruh pengikutnya hingga hari Kiamat.

Amma ba'du.

Orang Islam tidak ragu bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak meninggal dunia dan bertemu dengan Allah, kecuali setelah Allah menyempurnakan agama Islam; seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya,

> *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu."* (Al-Maidah: 3)

Kemudian, Allah menjadikan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai penutup para nabi, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya,

> *"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* (Al-Ahzaab: 40)

Agama yang didasarkan pada Kitabullah dan sunah Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah cocok untuk segala zaman dan tempat serta mencakup segala sesuatu yang dibutuhkan manusia. Maka dari itu, Allah memerintahkan kepada kita untuk mengikutinya. Allah berfirman,

> *"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang*

demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa." (Al-An'am: 153)

Allah juga memerintahkan kepada kita untuk menaati Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* seperti yang difirmankan-Nya,

> *"Apa saja harta rampasan (fai'i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota, maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan; supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya."* (Al-Hasyr: 7)

Setelah itu Allah memerintahkan kepada kita untuk menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan perintah-Nya, menyuruh kita mengembalikan segala urusan hanya kepada-Nya dan kepada Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* seperti yang difirmankan-Nya dalam Al-Qur'an,

> *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian, jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (An-Nisa': 59)*

Selama agama ini sempurna dan tidak memerlukan tambahan, maka tidak diperlukan lagi adanya bid'ah (sesuatu yang baru) di dalam agama dan dalam mendekatkan diri kepada Allah. Barangsiapa yang membuat bid'ah dan menganggapnya baik, berarti dia telah membuat syariat tambahan, menganggap syariat Islam tidak lengkap. Seakan-akan dia lebih tahu daripada Allah dan Rasul-Nya sehingga cukuplah itu menjadi cap buruk baginya. Musuh-musuh Islam dan orang-orang yang tidak senang bila Islam menyebar, menjadikan bid'ah sebagai sesuatu yang indah di mata manusia. Mereka menampakkannya dalam bentuk ibadah yang penuh dengan tipuan. Mereka menyelimutinya dengan kedok zuhud, mendekatkan diri kepada Allah, dan cinta kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Padahal tujuan utamanya adalah merusak agama mereka dan mencampuradukkan syariat dengan bid'ah sehingga sunah sendiri menjadi aneh dan diganti kedudukannya dengan bid'ah.

Bid'ah ini telah disebarluaskan oleh sebagian ulama sesat dan para pemimpin kaum sufi yang menjadikan tasawuf sebagai jalan untuk memimpin manusia dan mendapat uang hingga bid'ah itu menyebar ke seluruh penjuru dunia, seperti menyebarnya api ketika disiram bensin dan

menjadikan seluruh manusia menganggapnya sebagai masalah yang disyariatkan dan harus dijaga; sementara sunah-sunah yang disyariatkan justru dibuang jauh-jauh.

Melaksanakan sunah dan memerangi bid'ah merupakan perkara yang harus dilaksanakan oleh seluruh kaum Muslimin, ulama, dan pelajar khususnya.

Bid'ah adalah perbuatan mungkar yang harus diubah sesuai dengan kemampuan kita, baik dengan tangan, lisan, ataupun hati.

Atas dasar inilah, saya memilih untuk menulis judul ini, yaitu *Al-Bid'ah Al-Hauliyah* (Bid'ah Tahunan); yaitu bid'ah yang selalu terjadi setiap tahun pada waktu tertentu. Sebagai perwujudan untuk memikul tanggung jawab dakwah ini sebatas kemampuan dan keterbatasan saya. Apalagi ketika kebanyakan dari bid'ah itu telah menyebar luas di banyak negara-negara Islam pada saat ini.

Segala puji bagi Allah yang telah menjaga kita dari bid'ah dan kesesatan, kemudian juga berkat dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab *Rahimahullah* yang telah memiliki pengaruh yang besar dalam memerangi bid'ah dan mengembalikan manusia kepada akidah yang benar.

Alasan Memilih Judul

Karena saya adalah salah seorang mahasiswa di Fakultas Ushuluddin di Riyadh, Jurusan Akidah dan Aliran-Aliran Modern; dan salah satu peraturan yang ditetapkan oleh fakultas adalah setiap siswa setelah melakukan perkuliahan setahun harus menulis kajian ilmiah yang sesuai dengan jurusannya; maka saya berusaha dengan sekuat tenaga untuk menulis suatu kajian yang memiliki dasar-dasar ilmiah. Maka saya menulis judul *Al-Bid'ah Al-Hauliyah* (Bid'ah Tahunan), walaupun saya mengalami banyak kesulitan dalam menulis masalah ini. Saya memilih judul ini karena beberapa alasan berikut:

a. Menyebarnya bid'ah di banyak negara Islam, bahkan banyak orang di negara-negara tersebut yang menganggap bid'ah sebagai sunah yang harus dijaga, seperti peringatan Maulid Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

b. Di antara sebab menyebarnya bid'ah ini adalah karena diamnya para ulama dan pelajar terhadap bid'ah tanpa pengingkaran. Saya memilih menulis judul ini dalam rangka ikut serta mengingkari adanya kemungkaran bid'ah tersebut.

c. Karena bid'ah itu telah menyebar luas di dalam buku-buku dan tulisan-tulisan, maka saya mencoba mengumpulkannya dan melakukan pentahkikan terhadapnya serta mendekatkannya kepada pikiran pembaca secara berurutan sesuai dengan waktu terjadinya; dan memperkuatnya dengan pendapat para ulama dalam penetapan hukum mereka terhadap masalah-masalah tersebut bahwa itu adalah bid'ah yang sesat. Begitu juga kami lakukan pentahkikan terhadap perbedaan dalam beberapa masalah yang diperselisihkan hukumnya oleh para ulama, seperti, menyembelih kurban pada bulan Rajab, adat *ta'rif*(bersedih) pada hari Arafah, dan sebagainya.
d. Untuk mengkaji beberapa upacara bid'ah yang telah menyebar di kalangan kaum Muslimin (kecuali mereka yang dijaga oleh Allah), dan belum banyak dikaji oleh para ulama yang menulis masalah ini. Misalnya, peringatan Maulid Nabi, peringatan Tahun Baru, dan peringatan-peringatan atau upacara-upacara ritual lainnya.
e. Untuk melakukan kritik dan pendalaman terhadap tulisan-tulisan para ulama seputar masalah ini.

Dalam melakukan kajian ini, kami menggunakan sistematika sebagai berikut: mukadimah, landasan teoritis, sembilan pasal, dan penutup.

Pada bab Mukadimah, akan kami paparkan di dalamnya tentang pentingnya judul ini, alasan pemilihan judul, dan metode yang digunakan dalam pembahasan.

Dalam landasan teoritis akan dikaji di dalamnya tentang teori-teori tentang bid'ah yang meliputi:

Pertama, pengertian bid'ah secara bahasa dan istilah.

Kedua, hukum bid'ah dalam Islam.

Ketiga, sebab-sebab munculnya bid'ah.

Keempat, bid'ah yang pertama kali muncul dalam Islam.

Kelima, sebab-sebab menyebarnya bid'ah.

Keenam, pengaruh bid'ah terhadap masyarakat.

Ketujuh, sarana-sarana pencegah dari bid'ah.

Kedelapan, bid'ah tahunan.

Kajian berikutnya dilanjutkan dengan pembahasan tentang sembilan pasal sebagai berikut:

Pasal Pertama: Bulan Muharram, yang mencakup tiga kajian berikut:

1. Tentang hadits-hadits yang menjelaskan tentang masalah bulan Muharram.
2. Bid'ah bersedih di bulan ini menurut kelompok Rafidhah.
3. Bid'ah bergembira di dalamnya menurut kelompok Nashibah.

Pasal Kedua: Bulan Shafar, yang mencakup dua kajian berikut:

1. Hadits-hadits yang menjelaskan tentang masalah bulan Shafar.
2. Bid'ah kesedihan di dalamnya.

Pasal Ketiga: Bulan Rabiul Awwal, yaitu bid'ah peringatan Maulid Nabi yang mencakup beberapa kajian sebagai berikut:

1. Orang yang pertama kali melakukan bid'ah ini.
2. Kondisi masyarakat pada masa itu.
3. Beberapa alasan yang diungkapkan oleh orang-orang yang melakukan bid'ah ini dan sanggahan terhadapnya.
4. Cara-cara menghidupkan peringatan Maulid Nabi.
5. Hakikat mencintai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*
6. Sikap Ahli sunah terhadap bid'ah ini.

Pasal Keempat: Bulan Rajab, yang mencakup lima kajian berikut:

1. Hadits-hadits yang berbicara tentang masalah ini.
2. Mencakup dua sub kajian:
   - *Sub pertama,* pengagungan orang-orang kafir terhadap bulan Rajab.
   - *Sub kedua,* penyembelihan kurban pada bulan Rajab.
3. Bid'ah pengkhususan puasa, shalat malam, umrah, dan ziarah pada bulan ini.
4. Bid'ah shalat *Raghaib.*
5. Bid'ah peringatan malam Isra' dan Mi'raj.

Pasal Kelima: Bulan Sya'ban, yang mencakup tiga kajian berikut,

1. Hadits-hadits yang berbicara tentang bulan Sya'ban.
2. Bid'ah malam peringatan Nishfu Sya'ban.
3. Bid'ah shalat alfiah.

Pasal Keenam: Bulan Ramadhan, yang mencakup dua kajian berikut:

1. Keutamaan bulan Ramadhan dan hadits-hadits yang berbicara tentangnya.
2. Beberapa bid'ah yang muncul di bulan Ramadhan:

   Pertama, membaca surat Al-An'am.

Kedua, bid'ah shalat tarawih setelah maghrib.

Ketiga, bid'ah shalat Lailatul Qadar.

Keempat, bid'ah shalat malam ketika mengkhatamkan Al-Qur'an di bulan Ramadhan dengan membaca seluruh ayat *sajdah* Al-Qur'an dalam satu rakaat.

Kelima, bid'ah membaca ayat-ayat doa.

Keenam, bid'ah zikir setelah dua shalat dari shalat tarawih.

Ketujuh, beberapa bid'ah pada malam khatmul Qur'an.

Kedelapan, bid'ah memberikan pengumuman sahur.

Kesembilan, bid'ah yang berkaitan dengan melihat hilal pada bulan Ramadhan.

Kesepuluh, bid'ah menulis jimat pada bulan Ramadhan.

Kesebelas, bid'ah memukul beduk pada akhir bulan Ramadan.

Keduabelas, bid'ah selamat tinggal terhadap bulan Ramadhan.

Ketigabelas, bid'ah peringatan Perang Badar.

Pasal Ketujuh: Bulan Syawwal, terdiri dari tiga kajian berikut,

1. Beberapa dalil yang berbicara tentang masalah ini.
2. Bid'ah larangan nikah pada bulan Syawwal.
3. Bid'ah idul abrar.

Pasal Kedelapan: Bulan Dzulhijah, yang mencakup tiga kajian berikut:

1. Hadits-hadits yang berbicara tentang bulan Dzulhijjah.
2. Bid'ah ta'rif.
3. Bid'ah peringatan Ghadir Kham.

Pasal Kesembilan: Persamaan Hari Raya Umat Islam dengan Hari Raya Orang Kafir, hal ini mencakup delapan kajian:

1. Upacara peringatan hari kelahiran Isa Al-Masih.
2. Upacara nairus (tahun baru)
3. Upacara peringatan hari ulang tahun.
4. Upacara peringatan suatu peristiwa.
5. Upacara peringatan tahun baru Hijriah
6. Upacara peringatan satu abad.
7. Upacara peringatan mengenang sebagian ulama.
8. Keharusan berbeda dengan Ahli Kitab.

Penutup: Dalam bab ini akan dijelaskan tentang poin-poin penting yang dihasilkan dari kajian-kajian sebelumnya.

Metodologi Penulisan

1. Saya mengklasifikasikan kajian ini setiap bulan pada pasal khusus, yang pada pendahuluannya dipaparkan beberapa hadits yang berbicara tentang bulan itu. Ada beberapa bulan yang dijelaskan dalam hadits-hadits *maudhu',* dan ada pula beberapa bulan yang tidak ada haditsnya sama sekali setelah saya cek dalam buku-buku sunah, seperti, bulan Rabiul Awwal.
2. Saya menyebutkan bulan-bulan bid'ah yang terjadi setiap bulan dari tahun Hijriah, yang dikuatkan dengan pendapat para imam terkemuka dan beberapa ulama, yang menyatakan bahwa masalah-masalah itu termasuk dalam bid'ah: tidak memiliki dasar, baik dalam Kitab, sunah, ataupun ijma'. Ada pula beberapa bulan yang —menurut kajian saya yang sepintas— tidak saya temukan seorang pun ulama yang mengatakannya sebagai bid'ah, seperti, bulan Rabi'ul-Tsani, Jumadil Ula, Jumadil Tsaniyah, dan bulan Dzulqa'dah.
3. Saya melakukan tahkik terhadap perbedaan pendapat —semampu saya— dalam masalah-masalah yang diperselisihkan oleh para ulama. Misalnya, berkurban pada bulan Rajab, malam *Nishfu Sya'ban,* dan bersedih pada hari Arafah; lalu saya sebutkan mana hukum yang lebih *rajih* menurut saya dalam masalah yang diperdebatkan itu.
4. Saya sebutkan beberapa perayaan yang baru-baru ini bermunculan, yang pada dasarnya hanya ikut-ikutan dengan tradisi Ahli Kitab dan lain-lain, dalam perayaan-perayaan mereka yang batil. Setelah itu dilanjutkan dengan menyebutkan beberapa dalil dari Al-Qur'an, sunah, *atsar,* dan *i'tibar* yang melarang untuk menyerupai Ahli Kitab dalam masalah yang umum dan khususnya dalam upacara-upacara ritual dan hari raya.
5. Saya lakukan pen-*takhrij*-an terhadap ayat-ayat, hadits-hadits, dan atsar-atsar sebagai berikut:
   - Terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, saya menyebutkan nomor ayat dan suratnya.
   - Terhadap hadits atau atsar, saya sebutkan perawi hadits atau atsar, nama buku, juz, halaman, dan nomor hadits jika saya temukan.
   - Terhadap hadits yang disepakati kesahihannya, saya hanya membatasi pada hadits-hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim saja, tanpa yang lain.

6. Saya lakukan penafsiran terhadap kalimat-kalimat aneh atau kata-kata asing yang ada di dalam kajian, dengan cara merujuk kepada buku-buku yang telah melakukan penafsiran terhadap hadits-hadits dan atsar-atsar yang *gharib,* serta buku-buku bahasa.
7. Saya berikan catatan biografis kepada semua nama orang yang disebutkan dalam kajian ini secara singkat, yaitu dengan menyebutkan nama, tahun kelahirannya, kewafatannya, sifat-sifatnya, dan tulisan-tulisannya —jika dia mempunyai tulisan—. Kemudian, saya meletakkan semua itu di dalam catatan kaki supaya lebih mudah untuk dilakukan pelacakan. Dalam hal ini saya merujuk kepada buku-buku biografi yang tepercaya dan ada beberapa nama orang yang tidak saya temukan di dalam buku-buku biografi, maka dalam hal ini saya juga memberikan catatan kaki.
8. Saya memberikan indeks lengkap dalam tulisan ini; maka saya cantumkan di sini indeks terhadap ayat-ayat, hadits, atsar, nama orang, nama tempat dan negara, referensi, judul, dan sebagainya. Semua itu telah dilakukan dengan sempurna . Hanya saja, saya di sini takut terlalu panjang-lebar menjelaskannya, untuk menyebut indeks referensi dan judul. Untuk mempermudah pembaca dalam memanfaatkan beberapa indeks di atas, maka pada setiap indeks itu, saya berikan nomor halaman supaya pembaca bisa mengaksesnya dengan mudah.
9. Saya berusaha dengan sekuat tenaga untuk menerapkan langkah-langkah penulisan kajian seperti yang dicantumkan di atas dengan sebaik-baiknya, dengan memberikan catatan kaki pada setiap poin sehingga kadang menyebabkan pembahasan menjadi panjang lebar di beberapa judul bahasan.
10. Saya berusaha keras dan sekuat tenaga untuk menggunakan bahasa yang sederhana supaya mudah untuk dipahami, berurutan, dan jelas maknanya. Pada setiap kajian saya cantumkan rujukan yang dijadikan sebagai referensinya agar memudahkan pembaca untuk melacaknya.

Amma ba'du.

Setelah saya melihat dan membaca kembali tulisan saya ini secara berulang-ulang, saya dapati di dalamnya banyak hal yang mungkin perlu dikaji ulang, diganti, diawalkan, atau diakhirkan. Akan tetapi, saya katakan, ini adalah usaha yang terbatas. Jika ada kebenaran di dalamnya, maka itu berasal dari Allah dan saya bersyukur kepada-Nya atas kebenaran itu. Jika ada kesalahan di dalamnya, maka itu berasal dari saya sendiri dan dari setan sehingga saya memohon ampun kepada-Nya dari

kesalahan dan kekurangan. Kesempurnaan hanya milik Allah, kema'-shuman hanya milik para nabi dan rasul, serta semua kitab tidak lepas dari kesalahan, kecuali Kitabullah. Sebagaimana yang difirmankan-Nya di dalam Al-Qur'an,

> *"Yang tidak datang kepadanya (Al-Qur'an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji."* (Fushshilah: 42)
>
> *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapatkan pertentangan yang banyak di dalamnya."* (An-Nisa': 82)

Tidak diragukan lagi bahwa kekurangan dan kesalahan ada pada setiap manusia, kecuali orang yang dijaga oleh Allah dari kesalahan *(ma'shum).*

Hal semacam ini adalah pengakuan yang baik dan mengembalikan karunia kepada pemiliknya, yaitu Allah. Saya senantiasa bersyukur kepada-Nya Yang Mahaagung lagi Mahakuasa yang telah memudahkan saya dalam melakukan kajian ini. Saya juga berterima kasih kepada siapa saja yang telah membantu saya dengan memberikan nasihat dan petunjuk kepada saya selama melakukan kajian ini.

Saya ucapkan terima kasih khususnya kepada Syaikh Fahd bin Hamin Al-Fahd, pembimbing saya dalam kajian ini. Juga kepada dosen-dosen di Fakultas Ushuluddin yang telah meluangkan banyak waktu, usaha, dan ilmunya kepada saya walaupun mereka sibuk. Saya melihat beliau sangat terbuka dan senang hati dalam memberikan bimbingan. Bagi saya beliau adalah penasihat dan pembimbing terbaik —setelah Allah— menuju pembahasan yang benar. Saya memohon kepada Allah agar memberinya ganjaran yang setimpal atas bimbingannya kepada saya, dan semoga membawa manfaat bagi Islam dan kaum Muslimin.

Saya juga bersyukur kepada Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, seorang dosen di Fakultas Syari'ah di Riyadh yang telah menunjukkan langkah-langkah pembahasan kepada saya sebelum menyampaikan kuliah, menunjukkan poin-poin penting di dalamnya, menjadikan perpustakaannya terbuka bagi saya dan tidak bakhil kepada saya dengan ilmu, diskusi, dan waktunya, walaupun beliau banyak memiliki kesibukan. Semoga Allah memberikan balasan yang baik atas jasa-jasanya kepada saya dan kaum Muslimin.

Saya juga banyak berterima kasih kepada Fakultas Ushuluddin, kepada seluruh dosen pada umumnya, dan khususnya kepada dosen-dosen di Jurusan Akidah dan Mazhab Modern, yang telah memberikan

banyak bimbingan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan kajian ini dalam bentuk seperti ini.

Penutup

Saya minta maaf sekali lagi jika dalam kajian ini terdapat kesalahan, kekurangan, dan kekhilafan. Saya memohon kepada Allah agar menjadikan amal saya ini ikhlas di hadapan-Nya dan menjadikannya bermanfaat karena Dia adalah Mahakuasa melakukan semua itu.

Semoga keselamatan tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, keluarga, shahabat, dan seluruh umat Islam.

BAB I
BID'AH

A. PENGERTIAN BID'AH

1. Pengertian Bid'ah secara Etimologis

Ibnu Mandzur[1] berkata bahwa *bada'a asy-syai'* berarti 'menciptakan sesuatu' dan 'memulainya'. *Bada'a ar-rakiyyata* berarti 'membuat sumur'; *al-badi' wa al-bid'u* berarti 'sesuatu yang pertama'.

Di dalam Al-Qur'an disebutkan,

"Katakanlah, 'Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul'." (Al-Ahqaaf: 9)

Atau saya bukanlah rasul yang pertama, tetapi telah ada rasul-rasul lain yang diutus sebelumku.

Jika dikatakan *fulanun bada'a fi hadza al-amr,* berarti 'orang yang pertama kali melakukannya dan belum pernah ada orang lain yang melakukannya'. Adapun kata *abda'a wa ibtada'a wa tabadda'a* berarti 'mengada-adakan suatu bid'ah', seperti yang difirmankan oleh Allah dalam firman-Nya,

"Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah." (Al-Hadid: 27)

Ru'bah[2] berkata,

Jika kamu bertakwa kepada Allah, maka taatlah
Wajah kebenaran bukan ada pada bid'ah

---

[1] Muhammad bin Mukarram bin Ali Abu Al-Fadhl Jamaludin bin Mandzur adalah penulis kamus *Lisan Al-Arab,* seorang ahli bahasa tepercaya dari keturunan Ruwaifa' bin Tsabit Al-Anshari; dilahirkan di Mesir tahun 630 H. Menjabat sebagai qadhi di Tharabulis dan akhirnya kembali lagi ke Mesir. Beliau wafat tahun 711 H.

[2] Dia adalah Ru'bah bin Abdullah Al-Ijaj bin Ru'bah At-Tamimi As-Sa'di Abu Hijaf atau Abu Muhammad, seorang ahli *fushhah* yang terkenal pada dua masa, yaitu masa Daulah Abbasiyah dan Umayyah. Dia banyak tinggal di Basrah dan dijadikan guru oleh para ahli bahasa karena mereka membutuhkan syairnya dan mereka mengakuinya sebagai guru mereka. Dia wafat tahun 145 Hijriah, di kampung badui dalam usia senja. Biografi lengkapnya lihat *Wafayat Al-A'yaan,* juz II, h. 303, dan *Al-A'laam.* juz III, h. 34.

Kata *badda'ahu* dinisbatkan kepada *bid'ah.*

Kata *al-badi'* berarti 'pencipta yang menakjubkan'. *Al-badi'* berarti sama dengan *al-mubdi'.*

Jika dikatakan *abda'tu sya'ian,* berarti 'aku menciptakannya tanpa ada contoh'.

Kata *al-badi'* adalah salah satu asma Allah karena Dialah yang menciptakan segala sesuatu. Dialah pencipta yang pertama sebelum segala sesuatu ada. Bisa juga dikatakan *al-mubdi'* adalah 'yang pertama kali menciptakan makhluk' dan Dialah Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* seperti yang difirmankan-Nya,

> *"Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya, 'Jadilah', lalu jadilah ia."* (Al-Baqarah: 117)

Atau Dialah penciptanya tanpa ada contoh sebelumnya.

Kata *badi'* juga berarti 'baru'.

Kata *abda'at al-ibil* berarti 'onta itu menderum (berlutut) di tengah jalan' karena letih, sakit, atau lapar. *Abda'at al-ibil* juga berarti 'lemah' atau 'letih'.

Kata *abda'a, abda'a bihi,* dan *abda'a* berarti 'kendaraannya letih dan letih sehingga terputus perjalanannya'. Atau punggungnya letih, letih, dan lemah. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa seorang laki-laki mendatangi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya berkata, "Ya Rasulullah, sesungguhnya aku letih, maka bawalah aku." (Diriwayatkan Muslim)[3] Seakan-akan keletihan menjadi sebab dia tidak bisa melanjutkan perjalanan seperti biasanya.[4]

Dari sini jelaslah bahwa makna *bada'a* secara garis besar berarti 'menciptakan' atau 'membuat sesuatu yang tidak ada contoh sebelumnya'.

Kata *ibda' al-ibil* yang berarti 'onta yang letih' juga berarti 'sesuatu yang baru' karena kebiasaan onta adalah berjalan terus.

Kata *bid'ah* adalah kata benda dari kata *ibtida'* (seperti kata *rif'ah* dari kata *irtifa'),* yaitu 'segala sesuatu yang diadakan tanpa contoh sebelumnya'.[5]

---

[3] Dalam sahihnya, III, 1506, kitab *Al-Imarah,* hadits no. 1893.

[4] Lihat Ibnu Mandzur, *Lisan Al-Arab,* materi "Bid'ah", VIII, 6-8.

[5] Dr. Izzat Athiyah, kitab *Al-Bid'ah,* h. 157.

2. Pengertian Bid'ah secara Terminologis

Para ulama berselisih pendapat dalam memberikan batasan makna bid'ah secara istilah. Di antara mereka ada yang menjadikannya khusus yang berkaitan dengan sunah dan ada pula yang menarik pada masalah yang umum, mencakup segala sesuatu yang terjadi setelah masa Rasulullah, baik itu sifatnya terpuji ataupun tercela. Dalam hal ini kita akan memberikan penjelasan sebagai berikut:

a. Pendapat Pertama

Menurut kelompok ini bahwa segala sesuatu yang baru setelah masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* disebut bid'ah, baik yang bersifat terpuji maupun tercela. Asy-Syafi'i,[6] Al-'Iz bin Abdussalam,[7] Al-Qarafi,[8] Al-Ghazali,[9] Ibnu Al-Atsir,[10] dan An-Nawawi.[11]

---

[6] Nama lengkapnya Imam Abu Abdullah Muhammad bin Idris bin Abbas Al-Qurasyi Asy-Syafi'i, anak paman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang bertemu silsilah Abdu Manaf. Lahir tahun 150 H. Para ulama Qathibah sepakat atas ketsiqahan, keamanahan, keadilan, kezuhudan, kewaraan, kebersihan nama, kesucian jiwa, baik perjalanan, tinggi derajat, berilmu, dan dermawan. Beliau wafat di Mesir tahun 204 H, dalam usia 54 tahun. Di antara karya-karyanya kitab *Al-Umm* dalam bidang fikih dan *Ar-Risalah* dalam usul fikih. Biografi lengkapnya lihat *Wafayaat Al-A'yaan,* juz IV, h. 163-169; *Sairu A'laam An-Nubala,* juz X, h. 5-99; dan *Taqrib At-Tahdzib,* juz II, h. 143.

[7] Nama lengkapnya Al-Aziz bin Abdussalam bin Abu Qasim bin Hasan Silmi Ad-Dimasqi 'Izzuddin yang bergelar "Sultan para ulama", seorang fakih mazhab Syafi'i, mencapai derajat sebagai mujtahid. Dilahirkan tahun 577 H di Damaskus, dan tumbuh di kota itu. Dia menjabat sebagai khatib di Masjid Jami' Al-Umawi, menjabat sebagai qadhi dan khathib di Mesir. Beliau wafat tahun 660 H di Kairo. Di antara karangannya adalah *At-Tafsir Al-Kabir, Al-Ilmam fi Adillah Al-Ahkaam, Qawa'id Al-Ahkaam fi Ishlah Al-Anam.* Biografi lengkapnya lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* juz XIII, h. 223 dan *Thabaqaah Asy-Syafi'iyyah,* karya As-Subki, juz VIII, h. 209.

[8] Nama lengkapnya Syihabuddin Ahmad bin Idris bin Abdurrahman Ash-Shanhaji Al-Qarafi, seorang ahli tentang *a'laam* yang terkenal. Kepemimpinan fikih mazhab Maliki berakhir setelah beliau wafat. Beliau sangat mahir dalam bidang fikih, ushul fikih, tafsir, dan ilmu logika. Beliau wafat tahun 684 H. Di antara karangannya adalah *Ad-Dakhirah fi Al-Fiqh, Al-Farqu Bain Al-Firaq, Mukhtashar Tanqih Al-Fushul.* Biografi lengkapnya lihat *Ad-Dibaaj Al-Mazhab,* h. 62-66 dan *Syajarah An-Nuur Az-Zakiyah,* I, h. 188-189.

[9] Lihat *Ihya' Ulumuddin,* II, h. 3. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi, Abu Hamid, bergelar "Hujjatul Islam", seorang filosof dan sufi. Beliau mempunyai sekitar dua ratus tulisan. Lahir dan wafat di Thabran, Khurasan. Dia pernah pergi ke Nisabur, Baghdad, Hijaz, Syam, dan Mesir. Kemudian, kembali ke negerinya. Di antara karya-karyanya adalah *Ihya' Ulumuddin, Tahafut Al-Falasifah, Fadhaih Al-Bathiniyah,* dan *Syifa' Al-Alil.* Biografi lengkap Al-Ghazali lihat *Wafayat Al-A'yaan,* IV, h. 216 dan *Tabyin Kidzb Al-Muftara,* h. 291.

[10] Lihat *An-Nihayah fi Gharib Al-Hadits wa Al-Atsar,* I, h. 106-107. Nama lengkapnya Al-Mubarak bin Muhammad bin Muhammad bin Abdul Karim Asy-Syaibani Al-Jazra, Abu As-Sa'aadat Majuddin. Seorang ahli hadits, bahasa, dan ushul. Beliau lahir tahun 544 H di satu tempat bernama Al-Maushil. Beliau adalah saudara Abu Al-Atsir, sejarawan, sedangkan Ibnu Al-Atsir adalah seorang sekretaris. Beliau wafat di Al-Maushil tahun 606 H. Di antara karya-karyanya adalah *Jaami' Al-Ushul fi Ahadits Ar-Rasul, An-Nihayah fi Gharib Al-Hadits wa Al-Atsar.* Biografi lengkapnya lihat *Wafayaat Al-A'yaan,* IV, h. 141, *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* XIII, h. 52, dan *Syadzaraat Ad-Zahab,* V, h. 22.

[11] Lihat *Syarah Muslim,* An-Nawawi, VI, h. 154-155. Nama lengkapnya Yahya bin Syaraf bin Mara bin Hasan Al-Hazami Al-Hawarani An-Nawawi Asy-Syafi'i, Abu Zakaria Muhyiddin, ahli fikih dan hadits, lahir tahun 631 H di Nawa (nama daerah yang dinisbatkan kepadanya), Suriah. Beliau wafat tahun 676 H. Karya-karyanya adalah *Minhaaj Ath-Thalibin, Al-Manhaj fi Syarh Shahih Muslim, Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat,* dan *Riyadh Ash-Shalihin.* Biografi lengkapnya lihat *An-*

Imam Syafi'i *Rahimahullah* berkata, yang diriwayatkan Harmalah bin Yahya,[12] "Bid'ah itu ada dua macam, yaitu *bid'ah mahmudah* 'bid'ah yang baik' dan *bid'ah madzmumah* 'bid'ah yang tercela'. Bid'ah yang selaras dengan sunah disebut *bid'ah mahmudah* dan *bid'ah* yang bertentangan dengan sunah disebut *bid'ah madzmumah.*"[13]

Al-'Izz bin Abdussalam dalam pengertian tentang bid'ah berkata, "Bid'ah adalah suatu perbuatan (ibadah) yang tidak pernah dikerjakan pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"[14]

Dalam hal ini[15] mereka bersandar kepada perkataan Umar bin Khaththab[16] *Radhiyallahu Anhu* yang berkata dalam masalah shalat tarawih, *"Ya, ini adalah bid'ah."*[17]

b. Pendapat Kedua

Bid'ah tidak terjadi, kecuali jika bertentangan dengan sunah Nabi.

Ulama yang berpendapat seperti ini adalah Asy-Syathibi,[18] Ibnu Hajar Al-Asqalani,[19] Ibnu Hajar Al-Haitami,[20] Ibnu Rajab Al-Hambali,[21] Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah,[22] dan Az-Zarkasyi.[23]

Nujum Az-Zahirah, VII, h. 278 dan *Thabaqah Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki, VIII, h. 395 dan *Sadzaraah Adz-Dzahab*, V, h. 354.

[12] Harmalah bin Yahya bin Harmalah bin Imran Abu Hafsh At-Tajibi Al-Mishri adalah teman Asy-Syafi'i, jujur, dan berada pada tingkat ke-11. Dilahirkan tahun 166 Hijriah di Mesir dan wafat pada tahun 243 H. Adapula yang mengatakan tahun 244 H. Di antara karangannya adalah *Al-Mabsuth Al-Mukhtashar.* Biografi lengkapnya lihat *Wafayat Al-A'yaan*, II, h. 64, *Thabaqaat As-Subki*, II, h. 127, dan *Taqrib At-Tahdzib*, I, h. 158.

[13] Lihat Abu Na'im, *Hilyah Al-Auliya'*, IX, h. 113 dan *Fathul Bari*, XIII, h. 253.

[14] *Qawaid Al-Ahkaam*, II, h. 172.

[15] *Hilyah Al-Auliya'*, IX, h. 113.

[16] Dia salah seorang Khulafaurrasyidin. Nama lengkapnya Umar bin Khaththab bin Nufail Al-Qurasyi, dari sepuluh orang yang dijamin masuk surga. Setelah beliau masuk Islam (5 tahun sebelum Hijrah) umat Islam menjadi kuat dan mereka menunjukkan dengan terang-terangan dalam berdakwah. Beliau menjabat sebagai khalifah tahun 13 H dan banyak melakukan penaklukan, seperti, di Syam, Irak, dan Mesir. Juga menertibkan administrasi pemerintahan. Beliau adalah simbol keadilan, kesungguhan, keteguhan, kekuatan kepemimpinan, politik, pemerintahan, dan keberanian. Beliau wafat karena ditikam dari belakang tahun 24 H. Biografi lengkapnya lihat *Asad Al-Ghabah*, III, h. 641-678, dan *Al-Ishabah*, II, h. 511.

[17] Diriwayatkan Bukhari di dalam sahihnya yang diterbitkan bersama *Fath Al-Baari*, IV, h. 250, Bab "Shalat Tarawih", hadits no. 2010 dan diriwayatkan Malik dalam *Al-Muwaththa'*, I, h. 114.

[18] *Al-I'tisham*, I, h. 37. Nama lengkapnya Ibrahim bin Musa Al-Lakhmi Al-Gharnathi, ahli ushul, hafidz, dan termasuk salah satu imam besar mazhab Malikiyah. Wafat tahun 790 H. Di antara karyanya adalah *Al-Muwafaqaat fi Ushul Al-Fiqh* dan *Al-I'tisham.* Biografi lengkapnya lihat *Al-A'laam*, I, h. 75, *Muqaddimah Al-I'tisham*, h. X, dan *Mu'jam Al-Muallifin*, I, h. 118.

[19] *Fath Al-Baari*, XIII, 253. Nama lengkapnya Ahmad bin Ali bin Muhammad Al-Kannani Al-Asqalani, Abu Al-Fadhl, Syihabuddin. Ilmuwan dan sejarawan terkemuka, pembesar *huffadz*. Dia berasal dari Asqalani, dilahirkan di Mesir tahun 773 H. Menjabat sebagai qadhi Mesir, kemudian turun. Wafat di Mesir tahun 852 H. Dia memiliki banyak tulisan, di antaranya *Fath Al-Baari Bisyarh Shahih Al-Bukhari, Ad-Durar Al-Kaminah fi A'yaan Al-Mi'ah Ats-Tsaminah, Tahdzib At-Tahdzib, Al-Ishabah fi Tamyiz Asma' Ash-Shahabah.* Biografi lengkapnya lihat *Thabaqaat Al-Huffadz*, h. 552, biografi no. 1190, kitab *Sadzaraat Adz-Dzahab*, VII, h. 270, dan *Al-Badr Ath-Thali'*, I, h. 87.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, "Kami telah menetapkan kaidah tentang sunah dan bid'ah. Bid'ah dalam agama adalah apa yang tidak disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya, yaitu perkara yang tidak diwajibkan atau disunahkan untuk mengerjakannya. Adapun perkara yang diperintahkan, baik secara wajib maupun sunah dengan dalil-dalil syar'i, berarti termasuk agama yang disyariatkan oleh Allah, walaupun para ulama berselisih pendapat dalam sebagian perkara, baik itu yang telah dikerjakan pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maupun yang belum dikerjakan. Adapun perkara yang dikerjakan setelah beliau meninggal, seperti, memerangi orang-orang murtad, kelompok Khawarij,[24] orang-orang Turki, Romawi, dan mengusir orang Yahudi serta Nasrani dari Jazirah Arab, juga termasuk sunahnya."[25]

Menurut Asy-Syathibi, bid'ah adalah jalan (tarekat) di dalam agama yang diciptakan menyamai dengan syariat, yang tujuannya —dengan ja-

---

[20] *Al-Fatawa Al-Haditsah*, h. 150-151. Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Hajar Al-Haitami As-Sa'di Al-Anshari, Syihabuddin, Syaikhul Islam. Seorang ahli fikih yang teliti. Dia dilahirkan sezaman dengan Abu Al-Haitam, di Mesir tahun 909 H. Wafat di Makkah tahun 974 H.

Di antara karya-karyanya adalah *Tuhfah Al-Muhtaaj Lisyarh Al-Manhaaj, Syarh Misy-kaat Al-Mashabih, Al-Fatawa Al-Haditsiyah, Ash-Shawa'iq Al-Muhriqah 'ala Ahli Al-Bida'i wa Adh-Dhalal wa Az-Zandiqah, wa Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyah*. Biografi lengkapnya lihat *Syadzaraat Adz-Dzahab*, VIII, h. 370, dan *Al-Badr Ath-Thali'*, I, h. 109.

[21] *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam*, h. 233-235. Nama lengkapnya adalah Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab As-Salami Al-Baghdadi Ad-Dimasqi, Abu Al-Faraj, penghapal hadits, seorang ulama, dilahirkan di Baghdad tahun 736 Hijriah dan wafat di Damaskus pada tahun 795 H. Di antara karya-karyanya adalah *Syarh Jami' At-Tirmidzi, Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam, Al-Qawa'id Al-Fiqhiyah, Lathaif Al-Ma'arif. Biografi lengkapnya lihat Ad-Durar Al-Kaminah*, II, h. 321; *Sadzaraat Adz-Dzahab*, VI, h. 339; dan *Al-A'laam*, III, h. 295.

[22] Dia adalah seorang imam yang alim, fakih, muhaddits, zahid, ahli ibadah. Nama lengkapnya adalah Syaikhul Islam Taqiyuddin Abu Abbas Ahmad bin Syaikh Imam Abdul Halim bin Syaikh Imam Syaikhul Islam Abu Barakat Abdussalam bin Abdullah bin Abu Qasim bin Taimiyah An-Namiri Al-Harani Ad-Dimasyqi. Lahir di Haran tahun 661 H. Kemudian, telah berfatwa, mengajar, dan menjadi penasihat ulama ketika dia baru berusia di bawah dua puluh tahun. Beliau wafat di Damaskus tahun 728 H. Tulisannya lebih dari empat ribu tulisan yang terkenal, yang tidak perlu disebutkan semua. Di antara tulisannya yang terkenal adalah *Al-Fatawa, Al-Iman, Dar'u Ta'arudh Al-'Aql wa An-Naql*, dan *Manhaj As-Sunah*. Biografi lengkapnya baca di *Ad-Durar Al-Kaminah* (I, 144-160), *Dzail Thabaqat Al-Hanabilah*, II, 387-408, *Fawaat Al-Wafayaat*, I, 74-80, dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, XIV, 117-121.

[23] *Al-Mantsur fi Al-Qawaid*, I, 217. Nama lengkapnya Muhammad bin Bahadur bin Abdullah Az-Zarkasyi, seorang ahli fikih mazhab Syafi'i dan ahlu ushul, keturunan Turki. Dilahirkan di Mesir tahun 745 H dan wafat tahun 794 H. Di antara karya-karyanya adalah *Al-Bahr Al-Muhith, Luqthah Al-Ajlan, Al-Mantsur fi Ushul Al-Fiqh*. Biografi lengkapnya lihat *Ad-Durar Al-Kaminah*, III, 397, biografi no. 1059, dan *Sadzaraat Adz-Zahab*, VI, 335.

[24] Khawarij adalah kelompok yang pertama kali memisahkan diri dari jama'ah kaum Muslimin. Mereka adalah para ahli bid'ah yang sesat; mengafirkan Utsman dan Ali *Radhiyallahu Anhuma*; mengutamakan berontak daripada taat; mengafirkan Mu'awiyah dan Ali serta semua orang yang terlibat dalam Tahkim; mengafirkan para pembesar shahabat; berpendapat bahwa memberontak imam yang menyeleweng dari sunah hukumnya wajib dan mereka terbagi menjadi beberapa kelompok. Lihat *Al-Farqu baina Al-Firaq li Al-Baghdadi*, h. 55; *Al-Milal wa An-Nihal* karya Asy-Syahrastani hal. 114-137; dan *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, III, h. 349.

[25] *Majmu' Al-Fatawa*, IV, 107-108.

lan yang dibuat itu— untuk berlebih-lebihan dalam beribadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Ini pendapat kelompok yang menganggap adat istiadat tidak masuk dalam makna bid'ah karena bid'ah hanya ada pada masalah ibadah.

Adapun kelompok yang memasukkan adat-istiadat ke dalam makna bid'ah berpendapat bahwa bid'ah adalah jalan (tarekat) di dalam agama yang diciptakan menyamai syariat, yang tujuan pelaksanaannya sama seperti tujuan pelaksanaan syariat.[26]

3. Dalil-dalil yang Dijadikan Sandaran oleh Kelompok Kedua

a. Dari Sunah

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا-قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا خَطَبَ احْمَرَّتْ عَيْنَاهُ، وَعَلَا صَوْتُهُ، وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ، حَتَّى كَأَنَّهُ مُنْذِرُ جَيْشٍ يَقُوْلُ: صَبَّحَكُمْ وَمَسَاكُمْ، وَيَقُوْلُ: بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ، وَيَقْرُنُ بَيْنَ أُصْبُعَيْهِ السَّبَابَةِ وَالْوُسْطَى، وَيَقُوْلُ: أَمَّا بَعْدُ: فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيْثِ كِتَابُ اللهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ، وَشَرَّ الْأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، ثُمَّ يَقُوْلُ: أَنَا أَوْلَى بِكُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ نَفْسِهِ، مَنْ تَرَكَ مَالاً فَلِأَهْلِهِ، وَمَنْ تَرَكَ دَيْناً أَوْ ضَيَاعاً فَإِلَيَّ وَعَلَيَّ.

[رواه مسلم]

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah[27] *Radhiyallahu Anhuma,* dia berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam jika berkhutbah kedua matanya memerah, suaranya meninggi, dan kemarahannya meluap hingga seakan-akan dia seperti penasihat tentara yang berkata, 'Semoga Allah memberkati kalian di waktu pagi dan sore'. Kemudian melanjutkan,*

---

[26] Asy-Syathibi, *Al-I'tisham,* I, h. 37.

[27] Dia adalah seorang shahabat yang mulia, Jabir bin Abdullah bin Amru bin Haram bin Ka'ab Al-Anshari As-Silmi, seorang yang banyak meriwayatkan hadits dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* ikut dalam Perang Aqabah dan ikut bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam banyak peperangan. Setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, dia membuat halakah (kajian) di Masjid Nabawi untuk ditimba ilmunya. Beliau wafat pada tahun 74 atau 76 H. Biografi lengkapnya lihat kitab *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah,* I, h. 214, biografi no. 1026.

'Aku diutus dan hari Kiamat seperti ini,' mendekatkan antara dua jarinya, yaitu jari telunjuk dan jari tengah seraya bersabda, 'Amma ba'du, sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad. Adapun sejelek-jelek perkara adalah perkara yang baru dan setiap yang baru adalah sesat.' Kemudian, beliau bersabda, 'Aku lebih utama bagi setiap orang Mukmin daripada dirinya sendiri. Barangsiapa yang mewariskan harta, maka itu untuk keluarganya. Barangsiapa mewariskan agama, maka akan kembali kepadaku; atau menghilangkannya, maka dia akan berhadapan denganku'." (Diriwayatkan Muslim)[28]

Ibnu Mas'ud[29] meriwayatkan hadits dengan derajat marfu' dan mauquf bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّمَا هُمَا اثْنَتَانِ الكَلَامُ وَالهَدْيُ، وَأَحْسَنُ الْكَلَامِ كَلَامُ اللهِ، وَأَحْسَنُ الهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ أَلاَ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُوْرِ، فَإِنَّ شَرَّ الأُمُوْرِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلُّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ [رواه ابن ماجة]

"... *Keduanya adalah perkataan dan petunjuk. Sebaik-baik perkataan adalah Kalamullah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam. Ketahuilah dan jauhilah perkara-perkara yang baru karena sesungguhnya perkara yang paling jelek itu adalah perkara yang baru. Setiap sesuatu yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat.*" (Diriwayatkan Ibnu Majah)[30]

---

[28] Diriwayatkan Muslim di dalam sahihnya yang dicetak bersama *Syarh An-Nawawi*, VI, 153-154, Bab "Al-Jum'ah". Juga diriwayatkan An-Nasai di dalam sunannya, III, 189, Bab "Shalat Dua Hari Raya". Diriwayatkan Ibnu Hibban di dalam sunannya, I, 17, dalam Bab "Pendahuluan."

[29] Ibnu Mas'ud adalah seorang shahabat mulia. Nama lengkapnya Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil bin Habib Al-Hadzali, Abu Abdurrahman, pemimpin bani Zahrah. Dia masuk Islam pada awal Islam di Makkah, ketika Sa'id bin Zaid dan istrinya (Fathimah binti Khaththab) masuk Islam. Ada yang mengatakan bahwa dia adalah orang ke-6 masuk Islam dan yang pertama kali membaca Al-Qur'an secara terang-terangan di Makkah hingga disiksa karenanya. Dia melakukan dua kali hijrah, shalat di dua kiblat, ikut serta dalam Perang Badar dan perang-perang lainnya. Dia termasuk shahabat yang paling tahu tentang Al-Qur'an dan tafsir. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri mengakui tentang hal ini. Dia dikirim oleh Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* ke Kufah untuk mengajar manusia; dan diutus oleh Utsman ke Madinah. Dia wafat tahun 32 H. Biografi lengkapnya lihat *Al-Isti'ab*, II, 308-316; *Al-Ishabah*, II, 360-362, biografi no. 4954.

[30] Diriwayatkan Ibnu Majah di dalam sunannya dengan derajat marfu' hingga sampai pada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, I, 18 pada bagian "Pendahuluan." Di dalam sanadnya ada Ubaid bin Maimun Al-Madani. Ibnu Hajar berkata bahwa dia tertutupi. Lihat *Taqrib At-Tahdzib*, I, 545.

عَنِ الْعِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ ﷺ قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الصُّبْحَ ذَاتَ يَوْمٍ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا فَوَعَظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيْغَةً ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُوْنُ، وَوَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوْبُ، فَقَالَ قَائِلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! كَأَنَّ هَذِهِ مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ فَمَاذَا تَعْهَدُ إِلَيْنَا؟ فَقَالَ: أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَإِنْ كَانَ عَبْدًا حَبَشِيًّا، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِيْ فَسَيَرَى اخْتِلاَفًا كَثِيْرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ، فَتَمَسَّكُوْا بِهَا، وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ. [رواه الإمام أحمد]

Dari Irbadh bin Sariyah,[31] dia berkata, *'Pada suatu hari di waktu subuh, kami shalat bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Kemudian, beliau menghadap kepada kami dan memberikan sebuah nasihat yang sangat berharga yang menyembabkan mata dan menggetarkan hati. Ada seseorang yang bertanya, 'Ya Rasulullah, seakan-akan ini adalah nasihat perpisahan, maka nasihat apa lagi yang ingin engkau sampaikan kepada kami?' Beliau menjawab, 'Aku wasiatkan kepada kalian agar bertakwa kepada Allah, mendengarkan nasihat, dan menaatinya. Meskipun hamba sahaya dari Habasyah yang hitam, siapa yang akan hidup di antara kalian, kelak akan melihat adanya banyak perbedaan. Maka hendaklah kalian berpegang teguh kepada sunahku dan sunah para Khulafaur-rasyidin yang terdahulu. Berpegang teguhlah kepadanya dan gigitlah ia dengan gigi geraham. Jauhilah segala perkara yang baru karena segala perkara yang baru itu adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat'."*[32]

---

[31] Dia adalah seorang shahabat yang mulia. Nama lengkapnya adalah Irbadh bin Sariyah As-Silmi, Abu Najih, termasuk salah seorang shahabat yang awal masuk Islamnya dan termasuk orang yang karenanya Allah menurunkan firman-Nya, *"Dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata, 'Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu'; lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan."* (At-Taubah: 92) Dia menetap di Himsha setelah Penaklukan Makkah dan wafat tahun 75 H. Biografi lengkapnya bisa dilihat kitab *Al-Ishabah*, II, 466, biografi no. 5503.

[32] Diriwayatkan Ahmad di dalam musnadnya, IV, 126, 127. Diriwayatkan Abu Daud di dalam sunannya yang dicetak bersama *Syarah Aun Al-Ma'bud*, XII, 358-360, kitab *Al-Fitan* dan lafal miliknya. Diriwayatkan At-Tirmidzi di dalam sunannya, yang dicetak bersama syarahnya, dalam *Tuhfatu Al-Ahwadzi*, VII, 438-442. Dia berkata bahwa ini adalah hadits *hasan shahih*, pada Bab "Mengambil Sunah dan Menjauhi Bid'ah."

b. Dari Atsar

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَالَ: مَا أَتَى عَلَى النَّاسِ عَامٌ، إِلاَّ أَحْدَثُوْا فِيْهِ بِدْعَةً، وَأَمَاتُوْا فِيْهِ سُنَّةً، حَتَّى تَحْيَا الْبِدَعُ وَتَمُوْتَ السُّنَنُ. [رواه الطبراني]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas[33] *Radhiyallahu Anhuma* bahwasanya beliau berkata, *"Tidak datang kepada manusia suatu tahun, kecuali mereka membuat bid'ah di dalamnya dan mematikan sunah hingga bid'ah hidup dan sunah mati'."* [34]

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: اتَّبِعُوْا وَلاَ تَبْتَدِعُوْا فَقَدْ كُفِيتُمْ. [رواه الطبراني]

Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* bahwasanya beliau berkata, *"Ikutilah dan janganlah kalian menciptakan bid'ah karena apa yang diberikan kepada kalian telah cukup."* [35]

Dari beberapa hadits dan atsar yang tercantum di atas menunjukkan bahwa bid'ah mendapat kecaman yang keras dalam syariat.

Pendapat yang kuat menurut saya bahwa bid'ah tidak terjadi, kecuali jika bertentangan dengan sunah dan tidak ada bid'ah yang terpuji.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, "Ketahuilah bahwa kaidah yang berbunyi, '*Pengambilan dalil terhadap sesuatu yang dianggap bid'ah jika bertentangan dengan sunah*', merupakan kaidah umum yang menyeluruh, yang menjawab apa saja yang bertentangan

---

[33] Dia adalah seorang shahabat yang mulia dan termasuk umat pilihan. Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib Al-Hasyimi Al-Qurasyi, anak paman Rasulullah, penafsir Al-Qur'an, dan pemuka kaum Muslimin di bidang tafsir. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah berdoa untuknya agar dia diajari takwil dan mengajarinya pemahaman terhadap agama. Dia diberi gelar "pena" dan juga "laut" karena luas keilmuannya dalam bidang tafsir, bahasa, peperangan, syair Arab, dan hari-hari mereka. Dia dipanggil oleh para Khulafaurrasyidin untuk dimintai nasihat dan pertimbangan dalam berbagai macam perkara. Dia pernah menjadi wali haji pada masa Utsman tahun 35 H. Ikut memerangi orang-orang Khawarij bersama Ali, cerdas, dan kuat hujahnya. Menjadi Amir di Basrah, kemudian tinggal di Thaif hingga wafat 68 H. Dia lahir tiga tahun sebelum Hijrah. Biografi lengkapnya lihat *Ath-Thabaqaat Al-Kubra* karya Ibnu Sa'ad, II, 365-372, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, VIII, 317-330, dan *Al-Ishabah*, II, 322.

[34] Al-Haitsami berkata, "Atsar ini diriwayatkan Ath-Thabrani di dalam kitab *Al-Kabir* dan rijalnya *tsiqah*." *Majma' Az-Zawaid*, I, h. 188, Bab "Al-Bid'ah wa Al-Ahwa'." Diriwayatkan Ibnu Wadhah, dalam Bab "*Al-Bida'*", h. 39.

[35] Al-Haitsami berkata bahwa hadits ini diriwayatkan Thabrani di dalam *Al-Kabir* dan rijalnya adalah sahih. Lihat *Majma' Az-Zawaid*, I, 181, dalam Bab "Al-Iqtida' bi As-Salaf."

dengannya. Di antara manusia ada yang berkata bahwa bid'ah terbagi menjadi dua bagian: *bid'ah hasanah* dan *bid'ah qabihah* (bid'ah yang baik dan bid'ah yang tercela), dengan alasan yang disandarkan kepada perkata -an Umar *Radhiyallahu Anhu* dalam shalat tarawih, *'Ini adalah bid'ah yang baik'.*"

Orang-orang yang tidak setuju dengan pendapat yang mengatakan bahwa tidak ada bid'ah yang terpuji (baik) mengatakan, "Tidak semua bid'ah itu sesat."

Jawaban terhadap sanggahan di atas adalah sabda Rasulullah, *"Sesungguhnya sejelek-jelek perkara adalah yang baru, setiap yang baru itu sesat, dan setiap kesesatan berada di neraka."* Merupakan peringatan terhadap perkara-perkara yang baru dalam agama. Ini adalah nash Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang tidak diperkenankan kepada siapa pun untuk membelokkan dalalahnya, yang mengecam bid'ah dan barangsiapa yang membelokkan dalalahnya, maka dia telah mengikuti hawa nafsunya.

Tidak diperkenankan bagi siapa pun untuk menerima kalimat yang umum dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini, yaitu sabda beliau *"setiap bid'ah adalah sesat"* dengan menghilangkan keumumannya sehingga mengatakan bahwa tidak setiap bid'ah itu sesat. Dikarenakan pernyataan ini lebih bersifat memojokkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* daripada menakwilkannya.[36]

Adapun shalat tarawih bukan bid'ah di dalam syariat, tetapi sunah yang disabdakan dan dikerjakan oleh Rasulullah secara berjamaah pada tiga hari pertama pada bulan Ramadhan. Pada hari ke-4, beliau bersabda,

أَمَّا بَعْدُ: فَإِنَّهُ لَمْ يَخْفَ عَلَيَّ مَكَانُكُمْ، وَلَكِنِّي خَشِيْتُ أَنْ تُفْرَضَ عَلَيْكُمْ فَتَعْجِزُوْا عَنْهَا [رواه البخاري]

"Amma ba'du. Sesungguhnya aku tidak khawatir dengan keteguhan kalian, tetapi saya takut ibadah ini diwajibkan kepada kalian, lalu kalian tidak kuasa melaksanakannya."[37]

Rasulullah tidak keluar ke masjid pada malam ke-4 bulan Ramadhan karena takut shalat tarawih diwajibkan. Beliau tahu bahwa jika beliau keluar pada malam berikutnya, mungkin shalat tarawih akan diwa-

---

[36] Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Iqtidhau Ash-Shirath Al-Mustaqim*, II, 582-588.

[37] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, IV, 351, dalam Bab "Shalat Tarawih" hadits no. 2012, dan juga di tempat-tempat lain.

jibkan. Seandainya beliau tidak khawatir untuk diwajibkan, pasti beliau keluar untuk shalat bersama mereka pada malam ke-4 itu. Adapun pada masa Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu mereka disatukan kembali dalam bentuk shalat jamaah yang dipimpin oleh seorang imam[38] hingga masjid menjadi ramai. Akhirnya menjadi tradisi, yaitu berkumpul di masjid untuk mengerjakan shalat tarawih secara berjamaah yang sebelumnya tidak mereka lakukan. Memang tindakan ini disebut dengan bid'ah karena memang secara bahasa dinamakan demikian. Akan tetapi, bukan bid'ah syar'iyyah karena sunah menganggap tindakan itu sebagai tindakan yang baik, seandainya tidak khawatir akan diwajibkan. Kekhawatiran akan diwajibkan ini hilang setelah kewafatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga hilanglah alasan tentang kekhawatiran untuk mengerjakannya secara berjamaah.[39]

Adapun mengenai perkataan Umar *Radhiyallahu Anhu, "Ini adalah bid'ah yang baik"*, kebanyakan orang yang berhujah dengannya —seandainya kita ingin menguatkan hukum dengan perkataan Umar *Radhiyallahu Anhu* yang bertentangan dengan hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*— tentu mereka akan mengatakan, "Perkataan seorang shahabat tidak bisa dijadikan hujah." Akan tetapi, mengapa mereka menjadikannya sebagai hujah, padahal itu bertentangan dengan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*? Ulama yang meyakini bahwa perkataan shahabat adalah hujah, tidak meyakininya sebagai hujah manakala perkataan shahabat itu bertentangan dengan hadits.

Umar *Radhiyallahu Anhu* menamakan shalat tarawih dengan bid'ah hanya sekedar ungkapan etimologis saja, bukan penamaan secara syar'i karena bid'ah secara etimologis bersifat umum, mencakup segala perbuatan yang dikerjakan tanpa ada contoh sebelumnya.

Adapun *bid'ah syar'iyyah* adalah bid'ah yang tidak ada dalil syara'-nya dalam hal ibadah. Jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetapkan di dalam nash yang menunjukkan atas sunah atau wajibnya suatu perbuatan setelah kewafatan beliau, atau ditunjukkan secara mutlak, tetapi belum pernah dilaksanakan, kecuali setelah beliau wafat, seperti masalah kewajiban membayar zakat yang dilakukan oleh Abu Bakar[40]

---

[38] Dia shahabat yang mulia, Ubay bin Ka'ab. Lihat *Al-Muwaththa'*, I, 114.

[39] Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Iqtidhau Ash-Shirath Al-Mustaqim*, II, 588-591.

[40] Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Abu Qahafah, Utsman bin Amir Al-Qurasyi Abu Bakar Ash-Shiddiq, pengganti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan termasuk orang yang pertama kali masuk Islam di kalangan orang dewasa. Dilahirkan dua setengah tahun setelah tahun Gajah. Menemani Nabi, baik sebelum maupun sesudah beliau diangkat menjadi Rasul; menemaninya ketika Hijrah; dan mengikuti seluruh peperangan bersama beliau. Dia adalah salah seorang dari 10 orang yang dijamin masuk surga dan salah seorang yang paling mulia di antara para shahabat. Dia

1. Bid'ah yang Haram secara Mutlak

Ada bid'ah yang haram secara mutlak. Bid'ah yang dapat menyebabkan kekafiran tanpa ada takwil, seperti, bid'ah jahiliah yang diingatkan oleh Al-Qur'an dalam firman-Nya,

> *"Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bahagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka, 'Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami'. Maka saji-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan saji-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu."* (Al-An'am: 136)

Allah berfirman,

> *"Dan mereka mengatakan, 'Apa yang dalam perut binatang ternak ini ada -lah khusus untuk pria kami dan diharamkan atas wanita kami,' dan jika yang dalam perut itu dilahirkan mati, maka pria dan wanita sama-sama boleh memakannya. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui."* (Al-An'aam: 139)

Allah berfirman,

> *"Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahiirah, saaibah, washiilah, dan haam. Akan tetapi, orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti."* (Al-Maidah: 103)

Begitu juga bid'ah orang-orang munafik yang menjadikan agama hanya sebagai tameng untuk menjaga diri dan harta, bukan karena ketulusan, serta masih banyak lagi bentuk-bentuk kekafiran lainnya.

2. Bid'ah Kemaksiatan, tetapi Tidak Menyebabkan Kekafiran

Bid'ah yang termasuk dalam kemaksiatan, tetapi tidak menyebabkan kekafiran atau masih diperselisihkan, apakah itu dapat menyebabkan kekafiran atau tidak. Misalnya, bid'ahnya kelompok Khawarij, Qadariyah,[45] Murji'ah,[46] dan kelompok-kelompok sesat lainnya.

---

[45] Kelompok Qadariyah adalah kelompok sesat, menolak adanya sifat-sifat Allah yang azali, seperti, berilmu, berkuasa, hidup, mendengar, dan melihat. Menurut mereka, Allah tidak bernama dan tidak bersifat, tidak dapat dilihat, perkataan Allah itu baru dan diciptakan, Allah tidak menciptakan perbuatan manusia, dan manusia sendirilah yang menciptakan amal perbuatannya. Mereka mengingkari takdir; maka dari itu mereka disebut dengan *qadariyah*. Bid'ah mereka ini terjadi pada akhir masa shahabat dan kebanyakan mereka berada di negeri Syam, Basrah, dan juga Madinah. Sumber dari bid'ah ini dibuat oleh orang-orang Majusi di Basrah. Kemudian, dipelajari oleh Ma'bad Al-Juhni. Para shahabat telah mengingkari paham mereka ini. Lihat *Al-Farqu Baina Al-Firaq*, h. 93-94; *Majmu' Al-Fatawa*, VII, 384-386; dan juz XIII, h. 36-37.

3. Bid'ah yang Termasuk dalam Kemaksiatan

Bid'ah yang termasuk dalam kemaksiatan, seperti, bid'ah meninggalkan kehidupan duniawi untuk ibadah, membujang selamanya, puasa dengan berjemur di bawah terik matahari, dan mengebiri dengan tujuan untuk memotong syahwat jimak.

4. Bid'ah yang Makruh

Bid'ah yang makruh. Misalnya, perkumpulan manusia di masjid untuk berdoa pada malam Arafah, menyebut para penguasa pada waktu khutbah Jum'at, dan sebagainya. Bid'ah macam ini tidak berada dalam satu tingkat dan tidak pula memiliki hukum yang sama.

Seperti halnya kemaksiatan, ada yang dikategorikan sebagai dosa besar dan ada pula yang dikategorikan sebagai dosa kecil. Hal itu bisa diketahui apakah kemaksiatan itu masuk dalam kategori hukum *dharuriyat, hajiyat, tahsinat,* atau *takmiliyat.* Jika masuk dalam kategori *dharuriyat* —yaitu agama, jiwa, keturunan, akal, dan harta— maka kemaksiatan itu dikategorikan sebagai dosa besar; jika termasuk dalam kategori *tahsinat,* maka derajatnya di bawah dari *dharuriyat;* dan jika masuk dalam kategori *hajiyat,* maka berada di antara dua tingkat sebelumnya.

Bid'ah termasuk dalam kategori kemaksiatan, sedangkan kemaksiatan itu bertingkat-tingkat. Oleh karena itu, gambaran tentang bid'ah juga bertingkat-tingkat.

Di antaranya ada bid'ah yang masuk dalam kategori *dharuriyat,* ada yang masuk dalam kategori *hajiyat,* dan ada pula yang masuk dalam kategori *tahsinat.*

Kemaksiatan yang terjadi pada derajat *dharuriyat* adalah kemaksiatan yang terjadi pada bidang agama, jiwa, keturunan, akal, atau harta.

Contoh *kemaksiatan yang terjadi pada agama* adalah tindakan yang dilakukan oleh orang-orang kafir yang telah mengubah agama Ibrahim, seperti yang disebutkan Allah di dalam firman-Nya,

> *"Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahirah, saibah, washilah, dan haam. Akan tetapi, orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti."* (Al-Maidah: 103)

---

[46] Kelompok Murjiah adalah kelompok sesat yang berpendapat bahwa kemaksiatan tidak merusak iman dan ketaatan tidak bermanfaat bagi orang kafir. Kata *irja'* berarti 'mengakhirkan' dan mereka dinamakan dengan Murjiah karena mereka mengakhirkan amal daripada niat atau mengakhirkan hukuman orang yang berbuat dosa besar hingga hari Kiamat. Mereka berpendapat bahwa keimanan tidak bisa bertambah dan berkurang, dan keimanan berada di dalam hati dan lisan. Lihat *Al-Farqu Baina Al-Firaq,* h. 190-195; *Al-Milal wa An-Nihal* karya Syahrastani, h. 139-146.

Sa'id bin Al-Musayyab[47] *Rahimahullah* berkata, "Kata *bahirah* pada ayat di atas maksudnya adalah onta betina yang telah beranak lima kali dan anak yang kelima itu jantan, lalu onta betina itu dibelah telinganya, dilepaskan, tidak boleh ditunggangi, dan tidak boleh diambil air susunya.

Kata *saibah* berarti onta betina yang dipersembahkan untuk tuhan-tuhan mereka sehingga tidak boleh ditunggangi.

Kata *washilah* berarti onta betina yang melahirkan anak kembar, jantan dan betina. Anak onta yang jantan disebut *washilah*, tidak disembelih, tetapi dipersembahkan kepada berhala-berhala mereka.

Kata *haam* berarti onta jantan yang tidak boleh diganggu gugat lagi karena telah dapat membuntingkan onta betina sepuluh kali. Perlakuan terhadap *bahirah, saibah, washilah, dan haam* seperti ini adalah kepercayaan Arab jahiliah.[48]

Ayat di atas menolak tindakan orang-orang jahiliah yang telah mengubah agama Ibrahim *Alaihissalam*, lalu membuat syari'at baru yang sesuai dengan keinginan mereka sendiri, menisbatkannya kepada agama, dan menjadikannya sebagai syi'ar mereka.

Contoh *kemaksiatan yang terjadi pada jiwa* adalah seperti yang terjadi pada wanita-wanita India yang ditinggal mati suaminya. Kemudian, menyiksa dirinya sendiri dengan berbagai macam siksaan. Bahkan, sampai bunuh diri dengan cara yang mengerikan. Semua itu dilakukan supaya segera mati agar mendapatkan derajat yang lebih tinggi menurut kepercayaan mereka. Di antaranya juga adalah tindakan orang-orang Arab jahiliah yang membunuh anak-anak mereka karena takut miskin atau cela, seperti yang difirmankan oleh Allah di dalam Al-Qur'an,

> *"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar."* (Al-Isra': 31)

Allah berfirman,

> *"Apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya karena dosa apakah dia dibunuh."* (At-Takwir: 8-9)

---

[47] Nama lengkapnya Sa'id bin Al-Musayyab bin Hazan bin Abu Wahab Al-Makhzumi Al-Qurasyi At-Tabi'in. Dia adalah salah seorang fukaha di Madinah. Dia menguasai ilmu hadits, fikih, zuhud, dan wara'. Para ulama sepakat bahwa risalahnya adalah risalah yang paling sahih. Dia adalah orang yang paling hapal hukum-hukum Umar bin Khaththab dan keputusan-keputusannya, wafat di Madinah tahun 94 H. Biografi lengkapnya lihat kitab *Ath-Thabaqat* karya Ibnu Sa'ad, V, 119-143; dan *Taqrib At-Tahdzib*, I, 305-306, biografi no. 260.

[48] Diriwayatkan Bukhari di dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, VIII, 283, kitab *At-Tafsir*, hadits no. 4623.

Adapun contoh *kemaksiatan yang terjadi pada keturunan* adalah yang terjadi pada pernikahan jahiliah. Dalam riwayat Aisyah[49] *Radhiyallahu Anha* disebutkan,

> *"Nikah pada masa jahiliah terbagi menjadi empat macam. Pertama, pernikahan seperti yang dilakukan manusia pada umumnya pada saat ini, yaitu pihak laki-laki meminang anak perempuan atau wanita yang berada di bawah perwaliannya, lalu mempercayainya dan menikahinya. Kedua, seorang suami berkata kepada istrinya tatkala suci dari haidnya, 'Pergilah kepada si Fulan dan bersetubuhlah dengannya', lalu suaminya memisahkan ranjangnya dan tidak menyentuhnya hingga tampak kehamilannya dari orang yang dimintai persetubuhannya tadi. Jika tampak kehamilannya, maka suaminya akan menerimanya, jika dia mau. Hal itu dilakukan dalam rangka untuk mendapatkan keturunan, maka perkawinan seperti ini disebut perkawinan untuk sekedar mendapat keturunan. Ketiga, sekelompok orang sekitar kurang dari sepuluh orang berkumpul menyetubuhi seorang wanita secara bergantian. Jika wanita itu hamil dan melahirkan anak, beberapa hari setelah itu anak itu dikirimkan kepada mereka, dan tidak seorang pun dari mereka yang bisa menolak hingga mereka semua berkumpul di hadapan wanita itu dan wanita itu berkata kepada mereka, 'Kalian semua sudah tahu masalah kalian, saya telah melahirkan, maka ini adalah anakmu ya Fulan, berilah dia nama dengan nama yang kamu sukai', lalu dia mengakuinya sebagai anak tanpa bisa menolak. Keempat, banyak orang berkumpul menggauli seorang wanita dan wanita itu tidak menolak siapa saja yang datang kepadanya, mereka adalah para pelacur. Mereka menancapkan bendera di depan rumahnya sebagai tanda. Siapa menginginkan mereka, maka dia bisa menyetubuhinya. Jika salah seorang dari mereka hamil dan melahirkan anaknya, maka mereka berkumpul di hadapannya, lalu dibuat undian. Siapa yang mendapat undian itu, maka dialah yang berhak mendapatkan anak itu tanpa bisa menolaknya. Ketika Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam diutus dengan membawa kebe-*

---

[49] Beliau adalah *Ummul Mukminin*. Nama lengkapnya Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq, istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang dinikahi di Makkah ketika berusia 6 tahun. Nabi hidup bersamanya di Madinah ketika dia berusia 9 tahun, pada tahun ke-2 Hijriah, dan tidak menikah dengan perawan selainnya. Dia adalah istri yang paling dicintainya di antara istri-istri lainnya, yang dibebaskan Allah dari berita dusta yang menimpanya, dengan wahyu yang diturunkan kepada Nabi. Dia banyak menghafal sunah dan wanita paling cerdas. Pada suatu hari Rasulullah mengabarkan kepadanya bahwa Jibril *Alaihissalam* menitip salam kepadanya. Pada saat Rasulullah wafat, dia berusia 18 tahun. Dikabarkan bahwa dia adalah wanita termulia dan akan menjadi istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di surga. Dia wafat pada tahun 58 Hijriah dalam usia 67 tahun.

naran, maka beliau menghancurkan pernikahan jahiliah ini semuanya, kecuali pernikahan seperti yang dilakukan oleh umat Islam pada saat ini." [50]

Adapun contoh *kemaksiatan yang terjadi pada akal* adalah adanya anggapan bahwa akal berfungsi sebagai sumber syariat dan bisa menentukan baik dan buruk. Padahal syariat menjelaskan bahwa hukum Allah terhadap manusia tidak terjadi, kecuali yang disyariatkan di dalam agama-Nya melalui lisan para nabi dan rasul-Nya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian, jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."* (An-Nisa': 59)

Allah berfirman,

> *"Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia Pemberi keputusan yang paling baik."* (Al-An'aam: 57)

Akan tetapi, banyak di antara kaum yang keluar dari batas dasar ini sehingga mereka beranggapan bahwa akal berhak untuk menjadi sumber syariat dan dapat menetapkan baik dan buruk. Mereka membuat hukum-hukum baru di dalam agama Allah yang tidak semestinya dilakukan.

Adapun contoh *kemaksiatan yang terjadi pada harta* adalah perkataan orang-orang kafir, *"Sesungguhnya jual-beli itu seperti riba."* [51]

Setelah mereka menghalalkan riba, mereka membuat alasan-alasan dengan qiyas yang rusak seraya berkata, "Jika kita meminjamkan uang sebesar 10 rupiah, setelah satu bulan harus dibayar 15 rupiah, itu sama dengan jika seseorang membeli barang seharga sepuluh rupiah, lalu setelah sebulan dijual lima belas rupiah." Akan tetapi, perkataan mereka ini ditolak oleh Allah di dalam firman-Nya,

> *"Keadaan mereka yang demikian itu adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual-beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba."* (Al-Baqarah: 275)

Jual-beli itu tidak sama dengan riba. Anggapan bahwa jual-beli sama dengan riba ini merupakan perkara baru yang didasarkan pada

---

[50] Hadits ini diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya, diterbitkan bersama *Fath Al-Baari*, IX, 182-183, kitab *An-Nikah*, hadits no. 5127; Abu Daud dalam sunannya, II, 702, Bab "Thalaq" hadits no. 2272.

[51] Lihat surat Al-Baqarah: 275.

pendapat yang rusak dan termasuk perkara baru, seperti perkara-perkara baru lainnya dalam jual-beli yang dilakukan manusia yang dibangun di atas dasar yang membahayakan dan memperdayakan.

Contoh lainnya tentang syariat yang mereka ciptakan dalam harta adalah seperti upeti yang diberikan kepada pemimpin, yang diberi nama berbeda-beda. Seperti yang dikatakan oleh seorang penyair,

Kamu (pemimpin) mendapat mirba'dan shafaya

Ketetapanmu juga mendapat nasyithah dan fudhul[52]

Al-Qur'an menurunkan pembagian ghanimah, seperti yang difirmankan oleh Allah,

"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnu sabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (Al-Anfaal: 41)

Setelah turun ayat Al-Qur'an yang menjelaskan masalah ghanimah ini, maka hukum pembagian ghanimah yang bid'ah itu tidak berlaku lagi.[53]

Asy-Syathibi berpendapat bahwa bid'ah tidak bisa dianggap remeh (dosa kecil), kecuali jika memenuhi beberapa syarat berikut:

a. Tidak dilakukan secara terus-menerus karena dosa kecil yang dilakukan secara terus-menerus akan menjadi dosa besar.

b. Pembuat bid'ah tidak mengajak orang lain untuk mengikuti bid'ahnya. Mungkin bid'ah yang diciptakannya itu kecil, tetapi jika dia menyeru orang lain untuk mengikuti bid'ahnya, maka dia akan mendapat dosa dari orang-orang yang melakukan bid'ah itu.

c. Bid'ah itu tidak dilakukan di tempat-tempat yang ramai atau tempat-tempat yang dilaksanakan di dalamnya sunah-sunah Nabi dan tampak di dalamnya bendera-bendera syariat. Apalagi pada masyarakat yang mudah mengikuti ajaran bid'ah dan berprasangka baik terhadapnya, hal itu jauh lebih berbahaya terhadap sunah Islam. Dikarenakan bisa jadi bid'ah itu akan segera diikuti oleh orang awam. Bid'ah kecil yang dilakukan oleh orang banyak, pembuatnya akan menang-

---

[52] *Mirba'* adalah seperempat ghanimah. *Shafaya* adalah ghanimah yang dipilih sendiri oleh pemimpin untuk dirinya. *Nasyithah* adalah harta yang diperoleh tentara di tengah jalan. *Fudhul* adalah harta yang tidak mungkin untuk dibagi karena jumlahnya yang sedikit sehingga dikhususkan bagi pemimpin.

[53] *Al-I'tisham*, karya Asy-Syathibi, II, 37-48.

gung dosa-dosa yang dilakukan para pengikutnya. Atau bisa jadi pula manusia akan merasa was-was, apakah yang diserukannya itu termasuk syariat Islam atau bukan. Dengan seruan itu seakan-akan pencipta bid'ah mengatakan, "Ini adalah sunah, maka ikutilah."

d. Tidak meremehkan dan menyepelekan bid'ah karena menyepelekan dosa lebih berbahaya daripada dosa itu sendiri, itu bisa menjadi sebab dosa kecil menjadi dosa besar.

Jika syarat-syarat ini telah terpenuhi, maka bisa jadi dosa kecil tetap akan menjadi kecil. Akan tetapi, jika salah satu syaratnya dilanggar, maka dosa itu akan menjadi besar atau ditakutkan akan menjadi besar, begitu juga halnya dengan kemaksiatan.[54]

Setelah kita berbicara tentang hukum bid'ah, berikutnya secara singkat kami ingin menjelaskan tentang sikap para ulama salaf yang salih terhadap bid'ah secara umum dan kehati-hatian mereka terhadapnya, di antaranya adalah:

- Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Bersikap hati-hati dalam sunah lebih baik daripada berijtihad dalam bid'ah."[55]
- Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Tidak datang kepada manusia, kecuali mereka membuat bid'ah di dalamnya dan mematikan di dalamnya sunah hingga bid'ah hidup dan sunah mati."[56]
- Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* juga berkata, "Ikutilah dan janganlah kalian membuat bid'ah karena apa yang diberikan kepada kalian sudah cukup."[57]
- Mu'adz bin Jabal[58] *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Sesungguhnya di belakang kalian terdapat banyak cobaan. Manusia menumpuk-numpuk

---

[54] Asy-Syathibi, *Al-I'tisham*, II, 65-72.

[55] Diriwayatkan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, I, 103, kitab *Al-Ilm*. Dia berkata, "Ini adalah hadits dengan sanad yang sahih dengan syarat Bukhari-Muslim. Namun, keduanya tidak men-*takhrij*-nya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi di dalam *Talkhish*.

[56] Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid*, I, 188. Diriwayatkan Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* dan *rijal*nya *tsiqah*. Diriwayatkan Ibnu Wadhah di dalam kitabnya *Al-Bida' wa An-Nahyu 'Anha*, h. 38.

[57] Diriwayatkan Ad-Darami dalam sunannya, I, 69. Disebutkan pula oleh Al-Haitsami, *Majma' Az-Zawaid*, I/181. Diriwayatkan Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* dan rijalnya adalah rijal yang sahih.

[58] Dia adalah shahabat yang mulia. Nama lengkapnya adalah Mu'adz bin Jabal bin Amru bin Aus Al-Anshari Al-Kharaji, Abu Abdurrahman. Salah seorang dari 70 orang yang menyaksikan Bai'at Aqabah dari golongan Anshar. Dia ikut dalam seluruh peperangan bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, termasuk shahabat yang paling tahu tentang Al-Qur'an dan itu diakui oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Beliau juga mengatakan bahwa Mu'adz bin Jabal adalah orang yang paling tahu tentang halal dan haram dan termasuk ahli fatwa di kalangan shahabat, yang dikirim oleh Rasulullah ke Yaman sebagai qadhi dan amir bagi masyarakat Yaman. Kemudian, kembali ke Madinah pada masa Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*, berperang bersama Ubaidah di Syam. Dia diminta oleh Abu Ubaidah untuk menjadi pemimpin tentara hingga terkena banyak tusukan. Mu'adz wafat tahun 18 Hijriah, ketika berusia 38 tahun, ada yang mengatakan 33

harta dan Al-Qur'an terbuka hingga bisa dibaca oleh orang Mukmin dan munafik, laki-laki dan perempuan, kecil dan besar, hamba dan orang merdeka. Hampir setiap orang berkata, 'Mengapa manusia tidak mengikutiku, padahal aku bisa membaca Al-Qur'an? Mengapa mereka tidak mengikutiku hingga orang lain membuat bid'ah untuk mereka'. Maka jauhilah apa yang baru (bid'ah) karena segala sesuatu yang baru adalah sesat dan berhati-hatilah kalian terhadap orang alim yang sesat —jika orang alim sesat, maka jangan diikuti—[59] karena sesungguhnya setan telah mengatakan kalimat yang menyesatkan melalui lisan orang yang alim (bijak), terkadang orang munafik mengatakan kalimat yang benar."[60]

Dengan demikian, sikap para ulama salaf terhadap bid'ah jelas dan nyata, yaitu berhati-hati terhadap bid'ah dan sangat berpegang teguh kepada sunah. Sehubungan dengan itu, para imam Islam, seperti, Sufyan Ats-Tsauri[61] dan lain-lain mengatakan bahwa bid'ah lebih dicintai oleh iblis daripada perbuatan dosa karena bid'ah tidak terampuni, sedangkan dosa diampuni.

Maksud dari perkataan mereka bahwa bid'ah tidak terampuni adalah bahwa pembuat bid'ah yang membuat amalan keagamaan yang tidak disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya, telah memandang indah apa yang dilakukannya dan menganggapnya baik sehingga dia tidak mau bertaubat atas kesesatannya. Dia memandang apa yang dilakukannya itu baik. Padahal taubat itu dilakukan manakala seseorang tahu bahwa perbuatannya itu salah, lalu dia bertaubat. Atau karena dia meninggalkan perbuatan baik yang diwajibkan atau disunahkan, lalu bertaubat dan melaksanakannya. Selama dia melihat apa yang dilakukannya itu baik —padahal sesungguhnya sesat— maka dia tidak akan bertaubat.

Bisa jadi para ahli bid'ah itu akan bertaubat dan itu telah terjadi, dengan syarat Allah memberinya petunjuk sehingga dia dapat melihat kebenaran dengan baik. Sebagaimana halnya Allah juga telah memberikan petunjuk kepada orang-orang kafir, munafik, ahli bid'ah, dan orang-orang yang sesat.[62]

---

tahun. Biografi lengkapnya lihat di dalam buku *Al-Isti'ab*, III, 335-341; *Usud Al-Ghabah*, IV, 418-421, biografi no. 4953.

[59] *Aun Al-Ma'bud*, XII, 364, Bab "*Luzuum As-Sunah*".

[60] Diriwayatkan Abu Daud di dalam sunannya, V, 17 dengan sanad *mauquf* pada Mu'adz.

[61] Nama lengkapnya Sufyan bin Sa'id bin Masruq Ats-Tsauri, Abu Abdullah Al-Kufi. Seorang hafidz yang *tsiqah*, fakih, ahli ibadah dan *imamul hujah*. Wafat tahun 61 Hijriah, dalam usia 64 tahun.

[62] *Majmu' Fatawa Syaikh Islam Ibnu Taimiyah*, X, 9-10.

Syaikh Imam Ahmad bin Hambal[63] *Rahimahullah* ditanya, "Mana yang lebih baik antara orang yang hanya berpuasa, shalat, dan iktikaf di masjid dengan orang yang berbicara tentang ahli bid'ah?" Dia menjawab, "Jika seseorang hanya shalat, puasa, dan beriktikaf, itu hanya untuk dirinya sendiri. Akan tetapi, jika dia berbicara tentang bid'ah, maka dia berbicara untuk umat Islam, ini lebih baik."[64]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, "Mengingatkan umat Islam dari bid'ah dan memberikan penjelasan tentangnya hukumnya wajib menurut kesepakatan kaum Muslimin."[65]

Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* juga berkata, "Orang yang melakukan bid'ah itu lebih tercela daripada orang yang berbuat dosa dengan melanggar sunah dan ijma' karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memerintahkan untuk membunuh orang-orang Khawarij dan menyuruh membunuh para imam yang sesat. Allah berfirman kepada orang yang minum khamr, *"Janganlah kamu melaknatnya karena dia mencintai Allah dan Rasul-Nya."*[66]

Nabi juga berkata tentang Dzi Al-Khuwaishirah,[67] "Telah keluar dari sumber yang asli ini, orang-orang yang membaca Al-Qur'an secara setengah-setengah. Mereka keluar dari agama —dalam riwayat lain disebutkan dari Islam— seperti keluarnya anak panah dari busurnya, lalu mengejek shalat orang lain dan membandingkannya dengan shalatnya sendiri; membanding-bandingkan puasanya dengan puasa orang lain; dan membandingkan bacaannya dengan bacaan orang lain. Di mana

---

[63] Dia adalah seorang imam yang luar biasa dalam kecerdasan, kemuliaan, keimaman, kewara'an, kezuhudan, hapalan, keilmuan, dan pemerintahan. Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Ahmad bin Hambal bin Hilal bin Asad Asy-Syaibani, lahir pada tahun 164 Hijriah. Seorang pembesar muhaddits dan kelompok ahli sunah. Pada masa Al-Makmun dia dipaksa agar mau mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk hingga dipukul dan dipenjara, tetapi dia tetap menolak mengatakan demikian. Allah telah memuliakan ahli sunah karena sikapnya yang seperti itu hingga sekarang. Orang-orang Muktazilah juga memaksanya dalam hal yang sama, tetapi dia tetap teguh pada pendiriannya. Beliau wafat di Baghdad pada tahun 241 H. Dia mempunyai banyak buku karangan, yang paling terkenal adalah *Al-Musnad fi Al-Hadits.* Biografi lengkapnya bisa dilihat kitab *Thabaqaat Al-Hanabilah* karya Abu Ya'la, I, 4-20; *Sairu A'laam An-Nubala'*, X, 177-358; dan *Al-Manhaj Al-Ahmad fi Tara-jimi Ashhab Al-Imam Ahmad*, I, 51-108.

[64] *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, XXVIII, 231.

[65] *Ibid.*

[66] Diriwayatkan Bukhari di dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, XII, 75, kitab *Al-Hudud*, hadits no. 6780, sedangkan lafal aslinya adalah, *"Janganlah kalian melaknatnya. Demi Allah, kamu tidak tahu bahwa dia mencintai Allah dan Rasul-Nya."*

[67] Dia adalah Khurqush bin Zhahir As-Sa'di, yang diberi gelar dengan Dzi Al-Khuwai-shirah, seorang shahabat dari Bani Tamim, yang diperintah oleh Umar Khaththab *Radhiyallahu Anhu* untuk memerangi kelompok Harmazan dan menguasai Pasar Ahwaz, lalu mendudukinya. Kemudian, dia memisahkan barisan dari Ali *Radhiyallahu Anhu* dan akhirnya menjadi kelompok Khawarij, yaitu orang yang paling keras perlawanannya kepada Ali bin Abu Thalib. Ketika Ali memerangi orang-orang Khawarij, Dzi Al-Khuwaishirah ikut terbunuh pada tahun 37 H.

pun kamu bertemu dengan mereka, bunuhlah mereka karena membunuh mereka mendapatkan pahala di sisi Allah pada hari Kiamat."[68]

Orang yang berbuat dosa, paling dosa mereka hanya karena melanggar beberapa di antara perkara yang dilarang syariat, seperti, mencuri, zina, minum khamr, atau makan harta secara batil.

Adapun ahli bid'ah, dosa mereka adalah meninggalkan apa yang diperintahkan oleh syariat untuk mengikuti sunah dan jamaah kaum Mukminin. Asal mula terjadinya bid'ah pada kelompok Khawarij adalah karena mereka berpendapat tidak wajib taat kepada Rasulullah dan mengikutinya dalam hal yang bertentangan —menurut mereka— dengan zahir Al-Qur'an. Ini berarti meninggalkan sesuatu yang wajib. Begitu juga kelompok Rafidhah[69] yang berpendapat bahwa shahabat itu diragukan keadilannya dan tidak perlu dicintai. Tentu saja ini meninggalkan sesuatu yang wajib.[70]

C. FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB MUNCULNYA BID'AH

Bid'ah adalah menciptakan sesuatu yang baru dalam agama. Munculnya bid'ah dalam agama mempunyai banyak sebab, di antaranya adalah:

a. Tidak tahu cara memahami agama.
b. Tidak memahami tujuan.
c. Terlalu berbaik sangka kepada akal.
d. Mengikuti hawa nafsu.

---

[68] Diriwayatkan Bukhari dengan ada sedikit perbedaan di sebagian lafalnya dengan sahihnya yang diterbitkan bersama *Fath Al-Baari*, VI, 376, kitab *Al-Anbiya'*, hadits no. 3344 dan Muslim di dalam sahihnya, yang dicetak bersama *Syarah An-Nawawi*, VII, 160-164 dengan lafal dan jalan yang berbeda-beda.

[69] Kelompok Rafidhah adalah satu kelompok sesat yang mengatakan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menetapkan dalam nash yang *qath'i* tentang kekhalifahan Ali. Menurut mereka, Ali adalah seorang imam yang maksum 'terjaga dari dosa', maka siapa saja yang menentangnya dia adalah kafir. Sementara itu menurut mereka orang-orang Muhajirin dan Anshar menyembunyikan nash itu dan mengikuti hawa nafsu mereka, mengganti agama, dan mengubah syariat. Kelompok Rafidhah mengafirkan shahabat. Mereka berkata, "Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu Anhuma*, keduanya adalah orang munafik atau beriman kemudian kafir." Kelompok Rafidhah lebih memuliakan orang-orang Nasrani, Yahudi, dan musyrik daripada mayoritas umat Islam. Di antara mereka ada yang menjadi pimpinan kelompok zindiq dan ada pula yang menjadi pimpinan orang-orang munafik, seperti, kelompok zindiq Qaramithah, Batiniyah, dan sebagainya. Tidak diragukan lagi bahwa mereka lebih tercela daripada kelompok Khawarij dan mereka terpecah lagi menjadi beberapa kelompok. Lihat keterangan lengkapnya dalam *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, III, 36-357 dan *Al-Farqu bain Al-Firaq*, h. 15-17.

[70] *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, XX, 103-105.

e. Mengatakan sesuatu dalam agama yang tidak diketahuinya dan menerima begitu saja perkataan itu tanpa penyaringan.
f. Tidak mengetahui sunah. Hal ini mencakup dua aspek:
   - Tidak tahu cara membedakan antara hadits-hadits yang *maqbul* dan tidak *maqbul.*
   - Tidak memahami kedudukan sunah di dalam syariat.
g. Karena mengikuti ayat-ayat *mutasyabihat.*
h. Menempuh cara pengambilan hukum yang tidak sesuai dengan cara yang diakui oleh syariat.
i. Terlalu mengkultuskan orang-orang tertentu.
j. Terkadang sebab-sebab itu menyatu dan kadang pula berdiri sendiri. Jika sebab-sebab itu menyatu, bisa jadi menyatu antara dua sebab, bisa tiga, bahkan lebih. Oleh karena itu, pembahasan berikutnya kita akan berbicara tentang sebab-sebab munculnya bid'ah ini secara lebih rinci.

1. Tidak Tahu Cara Memahami Agama

Allah telah menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab; lafal, makna, dan susunan kalimatnya didasarkan pada lisan orang Arab. Allah telah mengabarkan hal ini secara gamblang di dalam firman-Nya,

> *"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab agar kamu memahaminya."* (Yusuf: 2)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"(Ialah) Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa."* (Az-Zumar: 28)

Allah berfirman,

> *"Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan dengan bahasa Arab yang jelas."* (Asy-Syu'ara': 193-195)

Allah berfirman,

> *"Dan sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata, 'Sesungguhnya Al-Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)'. Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang Al-Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang."* (An-Nahl: 103)

Dari sini kita tahu bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab melalui seorang rasul yang berbahasa Arab untuk memberikan petunjuk

kepada orang Arab terlebih dahulu, kemudian kepada seluruh umat manusia. Sesungguhnya syariat tidak dapat dipahami, kecuali jika memahami bahasa Arab. Dalam hal ini telah difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur'an,

> *"Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al-Qur'an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab. Dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah."* (Ar-Ra'ad: 37)

Jika Rasulullah diutus kepada seluruh umat manusia, maka sesungguhnya Allah menjadikan seluruh umat dan seluruh bahasanya mengikuti bahasa Arab karena Kitabullah tidak dapat dipahami, kecuali dengan jalan yang telah ditetapkan oleh Allah, baik dari aspek ibarat, lafal, makna, maupun susunan kalimatnya.

Setiap bahasa memiliki *dalalah* dan pendekatan untuk memahaminya, yaitu pendekatan tujuan dan pendekatan maknawi. Dalam ayat-ayat Al-Qur'an kita bisa melihatnya sebagai berikut:

a. Pernyataan umum yang dimaksudkan untuk menjelaskan sesuatu yang lahir apa adanya, tanpa pengkhususan. Misalnya, yang difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur'an,

   > *"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi, melainkan Allahlah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)."* (Huud: 6)

   Ayat di atas menggambarkan sebuah pernyataan yang umum secara lahir, tanpa ada pengkhususan di dalamnya.

b. Pernyataan umum yang bertujuan menjelaskan sesuatu yang umum di satu sisi dan sesuatu yang khusus di sisi lain. Seperti yang difirmankan oleh Allah di dalam Al-Qur'an,

   > *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal."* (Al-Hujurat: 13)

   Ayat di atas menggambarkan sebuah pernyataan umum yang mencakup seluruh manusia karena seluruh manusia diciptakan dari laki-laki dan perempuan, kecuali Isa *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Allah berfirman,

   > *"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."* (Al-Hujurat: 13)

Ini adalah pernyataan yang bersifat khusus karena ketakwaan hanya dibebankan kepada orang *mukallaf* dan orang yang berakal. Dengan demikian, surat Al-Hujurat ayat 13 ini mengandung pengertian umum di satu sisi, yaitu tentang penciptaan manusia, suku, dan kabilah. Di sisi lain juga mengandung pernyataan yang bersifat khusus, yaitu sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang bertakwa.

c. Pernyataan yang bersifat umum, tetapi memiliki makna yang khusus. Allah berfirman,

   "(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu. Oleh karena itu, takutlah kepada mereka'. Perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, 'Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung'." (Ali Imran: 173)

   Yang dimaksud "manusia" pada ayat di atas adalah manusia pada generasi terakhir yang bersifat khusus, bukan umum. Jika tidak begitu, maka kelompok manusia generasi pertama juga masuk di dalamnya, padahal mereka sudah tidak ada. Akan tetapi, lafal manusia bisa masuk dalam tiga kategori generasi mereka, semua manusia, dan antara keduanya.

d. Pernyataan yang bersifat zahir, tetapi dimaksudkan bukan untuk zahir. Misalnya, yang disebutkan dalam firman Allah,

   "Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang zalim yang telah Kami binasakan, dan Kami adakan sesudah mereka itu kaum yang lain (sebagai penggantinya)." (Al-Anbiya': 11)

   Ketika Allah berfirman, *"negeri yang zalim"*, menunjukkan bahwa maksudnya adalah penduduknya.

Dengan demikian, maka orang yang bergelut dalam bidang syariah dan berkecimpung di dalamnya harus memperhatikan pokok dan cabang, yang mencakup dua aspek:

Aspek Pertama

Jangan sekali-kali berbicara sesuatu tentang syariat, kecuali dia orang Arab atau orang non-Arab yang memahami bahasa Arab seperti yang dipahami oleh orang Arab atau seperti yang dicapai oleh para ahli bahasa terdahulu.[71] Akan tetapi, tidak dimaksudkan harus hafal seperti

---

[71] Seperti Khalil bin Ahmad, Saibawih, Al-Kasa'i, dan Al-Farra'.

hafalnya mereka dan menyeluruh seperti kemampuan mereka, tetapi maksudnya adalah hendaklah dia memahami bahasa Arab secara global.

Aspek Kedua

Jika mendapatkan kesulitan di dalam Al-Qur'an ataupun sunah, maka jangan tergesa-gesa untuk mengatakan sesuatu tanpa melihat pendapat orang lain yang mengetahui bahasa Arab. Mungkin dia memang ahli di dalamnya, tetapi bisa saja di suatu saat dia mengalami kekeliruan. Oleh karena itu, lebih baik dia berjaga-jaga dan berhati-hati, yaitu dengan bertanya kepada orang Arab yang ahli dalam *ma'ani* kalimat itu. Misalnya, yang dialami oleh Ibnu Abbas ketika tidak mengetahui makna *"fathiru as-samawat"* hingga salah seorang Arab berkata ketika berselisih dalam kepemilikan sebuah sumur, *"Ana fathartuha"*; atau saya yang membuatnya.[72]

Di antara contoh pemaknaan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang sesat karena kesalahan dalam memahami bahasa dan susunannya adalah pendapat orang yang mengatakan bahwa diperbolehkan bagi laki-laki untuk menikah sembilan wanita dengan berdalil pada firman Allah,

> *"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat."* (An-Nisa': 3)

Orang yang berpendapat bahwa laki-laki boleh menikah sembilan wanita ini karena memahami pernyataan di atas dengan cara menambahkan jumlahnya sehingga empat ditambah tiga ditambah dua menjadi sembilan; tidak memahaminya dengan wazan *fa'al* dan *maf'al* dalam perkataan Arab yang berarti, "*Nikahilah jika kamu mampu dua wanita, atau tiga, atau empat.*"[73-74]

2. Tidak Memahami Tujuan

Yang perlu diperhatikan di dalam syariat Islam itu ada dua hal:

Aspek Pertama

Yakin bahwa syariat itu sempurna dan jauh dari kekurangan sehingga dia siap menaatinya, teguh, dan beriman kepada ibadah, adat, dan mu'amalatnya serta tidak keluar darinya. Keluar darinya berarti keluar

---

[72] *Tafsir Ibnu Katsir,* III, 546, yaitu tafsir surat Al-Fathir.

[73] *Ibid.*, I, 450, tafsir surat An-Nisa'.

[74] Lihat juga As-Suyuthi, *Al-I'tisham,* II, 293-304 dan *Al-Bid'ah wa Al-Mashalih Al-Mursalah,* h. 125-131.

dari agama karena syariat Islam telah lengkap dan sempurna sehingga orang yang menambah atau menguranginya berarti telah membuat bid'ah.

Syariat Islam telah datang dengan lengkap dan agama Islam telah disempurnakan oleh Allah dan diridhai-Nya untuk kita, seperti yang difirmankan oleh Allah di dalam surat Al-Maidah,

> *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barangsiapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Al-Maidah: 3)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah penutup para nabi, seperti yang difirmankan Allah,

> *"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* (Al-Ahzab: 40)

Risalah itu datang untuk seluruh umat manusia secara umum, maka mustahil jika Allah membiarkan manusia tanpa penjelasan dan tanpa pemberi petunjuk. Allah berfirman,

> *"Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul."* (Al-Isra': 15)

Atau kecuali jika syariat yang dibawanya telah abadi, cocok, cukup, dan sempurna sebagai hujah sepanjang masa hingga hari Kiamat. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sendiri secara terang-terangan telah menyatakan akan menjaga risalah ini hingga hujah itu benar dan jauh dari keraguan dan prasangka. Ajaran-ajarannya murni dan bersih, tidak tersentuh oleh tangan manusia, pikiran yang sakit, dan hawa nafsu yang sesat. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."* (Al-Hijr: 9)

Setelah itu kita harus senantiasa menjaga syariat itu, yakin sepenuhnya akan kesempurnaannya, dan senantiasa melaksanakannya dalam kehidupan, selamanya. Sampai saat yang dikehendaki oleh Allah. Dengan demikian, meyakini selain ini dianggap sesat dan bid'ah.

Aspek Kedua

Al-Qur'an tidak saling bertentangan ayat-ayatnya, antara ayat satu dengan ayat lainnya; tidak bertentangan pula dengan hadits-hadits Rasulullah. Antara hadits satu dengan hadits lainnya tidak terdapat per-

tentangan. Semuanya bersumber dari satu sumber dan diikat dengan satu syariat dan satu tujuan. Jika orang tidak mengetahui hal ini, ketidaktahuannya itu akan menyebabkan kepada kesesatan, keluar dari agama, dan melakukan bid'ah. Lebih detailnya adalah sebagai berikut:

Orang-orang kafir, mereka adalah ahli *fashahah* dan *balaghah*, ahli *bayan*, dan bahasa serta mendalami hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan tujuan untuk mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah buatan Rasulullah sendiri sehingga mereka mengada-adakan tentang penjelasan Al-Qur'an. Hal itu disanggah oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam firman-Nya,

> *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an? Kalau kiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya."* (An-Nisa': 82)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga pernah bersabda mengenai masalah ini, dalam sebuah hadits yang di-*takhrij* oleh Bukhari[75] dari Sa'id bin Jubair[76] *Rahimahullah,* dia berkata, "Seorang laki-laki berkata kepada Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, 'Saya mendapati di dalam Al-Qur'an banyak ayat yang bertentangan menurut saya'." Kemudian, dia menyebutkan beberapa firman Allah yang dianggapnya bertentangan itu, yaitu firman Allah,

> *"Apabila sangkakala ditiup, maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya."* (Al-Mukminun: 101)
>
> Akan tetapi, di dalam ayat lain disebutkan,
>
> *"Sebahagian dari mereka menghadap kepada sebahagian yang lain berbantah-bantahan."* (Ash-Shafat: 27)
>
> Allah berfirman,
>
> *"Di hari itu orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai rasul ingin supaya mereka disamaratakan dengan tanah, dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadian pun."* (An-Nisa: 42)

---

[75] Nama lengkapnya adalah Imam Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah Al-Ju'fi Al-Bukhari Abu Abdullah, penulis kitab hadits paling sahih setelah Kitabullah, yaitu *Shahih Al-Bukhari.* Seluruh umat Islam sepakat dengan keunggulannya dalam bidang hadits. Ibnu Hajar berkata bahwa dia adalah gunungnya para *huffadz*, pemimpin dunia, dan ahli hadits yang tepercaya. Dilahirkan tahun 194 H dan wafat tahun 256 H pada usia 62 tahun. Biografi lengkapnya lihat *Thabaqaat Al-Hanabilah*, I, 271; *Sairu A'laam An-Nubala'*, XII, 391; dan *Tahdzib At-Tahdzib*, IX, 47.

[76] Nama lengkapnya adalah Sa'id bin Jabir bin Hisyam Al-Asadi. Budak mereka, Al-Kufi, Abu Abdullah, dan ada yang mengatakan Abu Muhammad, termasuk pembesar kaum salaf. Dia adalah tingkat ketiga di antara para fukaha dan ulama yang salih dan *tsiqah*. Dia juga seorang yang ahli ibadah, mulia, dan wara'. Keluar bersama Ibnu Asy'ab untuk haji —dan ke bani Umayyah— lalu ketika selesai melaksanakan haji dia dibunuh pada tahun 95 Hijriah dalam usia sekitar 49 tahun. Ada juga yang mengatakan 47 tahun.

Akan tetapi, di dalam ayat lain Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Kemudian tiadalah fitnah mereka, kecuali mengatakan, 'Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah'." (An-An'aam: 23)

Pada ayat ini menunjukkan bahwa mereka menyembunyikan sesuatu terhadap Allah.

Kemudian, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman bahwa Dia menciptakan langit sebelum menciptakan bumi,

"Apakah kamu yang lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membangunnya, Dia meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya, dan Dia menjadikan malamnya gelap-gulita dan menjadikan siangnya terang-benderang. Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya." (An-Nazi'at: 27-30)

Di dalam ayat lain dijelaskan bahwa Allah menciptakan langit setelah menciptakan bumi, seperti yang dicantumkan dalam firman-Nya,

"Katakanlah, 'Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat) demikian itulah Tuhan semesta alam'. Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)-nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian, Dia menuju langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, 'Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa'. Keduanya menjawab, 'Kami datang dengan suka hati'." (Fushshilat: 9-11)

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa bumi diciptakan sebelum penciptaan langit.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"(Yaitu) beberapa derajat daripada-Nya, ampunan serta rahmat. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nisa': 96)

Allah berfirman,

"(Mereka kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (An-Nisa': 165)

Allah berfirman,

> *"Barangsiapa yang menghendaki pahala di dunia saja (maka ia merugi) karena di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (An-Nisa': 134)

Ayat-ayat di atas menggambarkan, seakan-akan Allah dulu ada dan sekarang sudah tidak ada?

Menjawab pertanyaan ini, Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Makna firman Allah,

> *'Apabila sangkakala ditiup, maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya'.* (Al-Mukminun: 101)

Ayat di atas menggambarkan bahwa setelah peniupan sangkakala pertama, semua orang yang ada di langit dan di bumi mati, kecuali orang-orang yang dikehendaki Allah sehingga pada saat itu tidak ada lagi nasab dan mereka tidak bertanya-tanya. Kemudian, pada peniupan sangkakala terakhir, mereka baru bertanya-tanya satu sama lain.

Adapun makna firman Allah,

> *'Kami bukanlah termasuk golongan orang-orang Musyrik'.*

Dan firman Allah,

> *'Dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadian pun'.* (An-Nisa': 42)

Maknanya bahwa Allah mengampuni dosa orang-orang yang ikhlas; tetapi orang-orang musyrik berkata, 'Kami bukan termasuk orang-orang yang musyrik'. Oleh karena itu, mulut mereka ditutup sehingga tangan mereka berbicara. Pada saat itu, maka diketahui bahwa tidak ada suatu perkataan pun yang dapat disembunyikan dari Allah, untuk itulah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *'Di hari itu orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai rasul ingin supaya mereka disamaratakan dengan tanah, dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadian pun'.* (An-Nisa: 42)

Mengenai penciptaan bumi bahwa bumi diciptakan dalam dua hari, kemudian menciptakan langit dan membentangkannya selama dua hari. Setelah itu Allah menyempurnakan penciptaan bumi dengan mengeluarkan air darinya dan membuat kebun-kebun; menciptakan gunung dan keindahan dalam dua hari. Itulah maksud dari firman Allah, *'Dia memberkahinya ...'* dan firman Allah, *'Menciptakan bumi dalam dua hari,'* sehingga Allah menciptakan bumi dan seisinya dalam empat hari dan menciptakan langit dalam dua hari.

Adapun firman Allah,

'Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'. (An-Nisa': 96)

Allah menamakan dirinya seperti itu dan memang seperti itulah kenyataannya dan tetap akan seperti itu. Allah tidak menghendaki sesuatu, kecuali sesuatu itu pasti terjadi sehingga Al-Qur'an tidak lagi bertentangan menurut pandangan Anda karena semuanya berasal dari sisi Allah."[77]

3. Terlalu Mengedepankan Akal

Di antara faktor yang menyebabkan terjadinya bid'ah adalah terlalu mengedepankan akal. Hal ini dapat kita lihat dalam tiga aspek.

Aspek Pertama

Allah menjadikan akal memiliki batas-batas tertentu yang tidak dapat dilampauinya dan tidak dapat mengetahui segala sesuatu yang diinginkannya. Seandainya akal dapat mengetahui segala sesuatu tentu kedudukannya sama dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang telah terjadi, yang akan terjadi, dan yang tidak terjadi. Jika seperti itu apa jadinya?

Pengetahuan Allah tidak ada batasnya, sedangkan pengetahuan manusia terbatas. Oleh karena itu, sesuatu yang terbatas tidak sama dengan sesuatu yang terbatas.

Dalam hal ini kita akan membahasnya, baik secara global maupun rinci; mengenai sifat, keadaan, maupun proses hukumnya.

Suatu obyek tertentu diketahui oleh Allah secara sempurna secara global maupun secara rinci. Tidak ada sesuatu pun yang tidak diketahui Allah baik dalam zat, sifat, keadaan, maupun hukumnya. Lain halnya dengan hamba; pengetahuannya terhadap sesuatu terbatas, hanya hal-hal yang dapat dilihat dan diindra saja yang mungkin dapat diketahui manusia tanpa keraguan.

Menurut para ilmuwan, pengetahuan manusia dibagi menjadi tiga:

a. Pengetahuan yang *dharuri;* yaitu pengetahuan yang tidak mungkin diragukan kebenarannya. Misalnya, pengetahuan manusia terhadap wujudnya dan dua lebih banyak dari satu.

b. Pengetahuan yang tidak mungkin diperoleh, kecuali bila diajarkan atau diberikan cara mengetahuinya. Misalnya, pengetahuan

---

[77] Asy-Syathibi, *Al-I'tisham,* II, 304-317, begitu juga dengan *Al-Bid'ah wa Al-Mashalih Al-Mursalah,* h. 133-142.

tentang masalah-masalah gaib, baik yang dilihat dari dekat ataupun jauh.

c. Pengetahuan teoritis; mungkin diketahui mungkin juga tidak diketahui, yaitu kemungkinan yang mungkin diperoleh melalui perantara, bukan diperoleh sendiri, atau pengetahuan yang diperoleh melalui pengabaran.

Kaum rasionalis sendiri berpendapat bahwa pengetahuan teoritis tidak mungkin mendapat kesepakatan yang sama secara alami karena adanya perbedaan sudut pandang dan faktor-faktor lainnya. Jika terjadi perselisihan di antara mereka, harus ada seorang pembawa berita yang mengatakan kebenaran dan meluruskan yang salah, atau seorang mujtahid yang menjelaskan mana yang benar dan mana yang salah. Mungkin dalil-dalilnya berbeda karena adanya perbedaan akal (rasio) dan pandangan. Bisa jadi pendapat seorang mujtahid benar, sedangkan pendapat mujtahid lainnya meragukan. Jadi dalam pengabaran harus jujur, tidak mengandung unsur-unsur kedustaan atau kesesatan. Pengetahuan ini tidak ada duanya, kecuali dalam wahyu dan pengetahuan Ilahi yang berada di tangan Rasulullah.

Jadi, akal tidak bisa dijadikan rujukan dalam hal ini sehingga tidak ada jalan, kecuali kembali kepada wahyu Ilahi.

Aspek Kedua

Jika akal memiliki keterbatasan dalam pengetahuan dan ilmu, maka pengetahuan yang diperoleh akal bisa jadi benar, bisa jadi salah. Dikarenakan pengetahuannya tidak menyeluruh dan tidak lengkap, maka tidak selayaknya mengatakan bahwa ilmunya tidak keluar dari hukum syariat. Mungkin dia hanya mengetahui sebagian saja, sementara sebagian lain tidak, atau mengetahui satu keadaan dan tidak mengetahui keadaan lain. Buktinya, para kaum terdahulu, mereka meletakkan hukum kepada manusia dengan berbagai macam bentuk yang tidak ada dasarnya dalam syariat. Setelah syariat datang ternyata banyak di antara hukum–hukum yang mereka tetapkan itu bertentangan dengan syariat. Bahkan, ada di antara mereka yang mengingkari syariat karena mereka mengira telah menemukan kebenaran lewat akalnya, membuang syariat karena bodoh dan sesat. Dengan alasan bahwa mereka telah menemukan kebenaran lewat akal. Setelah itu datanglah syariat untuk membenarkan dan meluruskannya. Dikarenakan mereka adalah kelompok rasionalis yang handal, memiliki pandangan yang murni, dan pengorganisasian dalam urusan keduniaan yang baik, mungkin kesalahan mereka tidak banyak. Akan tetapi, perlu adanya pelurusan dan peringatan. Oleh karena

itu, Allah mengutus para nabi untuk memberikan kabar gembira dan peringatan supaya tidak ada lagi alasan yang kuat dan nikmat yang lengkap.

Manusia walaupun dia mengira dirinya ahli, spesial, dan menguasai suatu perkara, tetapi dia tetap memiliki keterbatasan. Dia senantiasa berharap segera menemukan apa-apa yang belum diketahuinya. Berarti ini menunjukkan keterbatasan akal. Sebaliknya, syariat tidak mengalami kesalahan karena syariat datang dari sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Yang Mengetahui segala sesuatu dan di sisinya segala sesuatu memiliki ukuran. Dialah Allah Yang Maha Mengetahui semua yang gaib dan nyata.

Aspek Ketiga

Segala sesuatu yang kita ketahui dalam kehidupan ini terbagi menjadi beberapa bagian: pengetahuan yang bersifat *badahi* 'tanpa berpikir', *dharuri* 'harus berpikir', dan indrawi. Pengetahuan teoritis tidak diketahui, kecuali dengan cara *dharuri,* baik melalui perantara maupun tidak. Telah diketahui bersama bahwa ilmu yang diperoleh haruslah dihasilkan melalui dua premis yang diketahui sebelumnya, lalu dilakukan penyimpulan. Kedua premis itu bisa diperoleh melalui berpikir ataupun pengalaman. Jika keduanya diperoleh melalui berpikir, itu yang diharapkan. Akan tetapi, jika keduanya diperoleh melalui pengalaman, maka keduanya harus diperoleh melalui dua premis yang mendahuluinya. Begitu juga jika premis yang satu *dharuri* dan premis lainnya *kasbi,* maka premis yang *kasbi* harus diperoleh berdasarkan dua premis sebelumnya. Jika kita bisa membuat kesimpulan pada dua premis yang *dharuri,* itu yang diharapkan. Jika tidak, maka harus dilakukan perangkaian atau pemutaran, dan itu tidak mungkin. Jadi, tidak mungkin kita mengetahui sesuatu selain *dharuri,* kecuali dengan *dharuri.* Untuk mendapat pengetahuan yang bersifat *kasbi* harus dilakukan pula pembuatan dua premis sebelumnya, yang mana setiap premis itu diperoleh melalui akal dan pengalaman kita. Misalnya, rasa sakit dan nikmat, atau yang memang sudah diketahui oleh akal kita, seperti, pengetahuan kita tentang eksistensi pribadi dan sebagainya, yang biasa kita lakukan di dunia ini. Kita tidak akan memperoleh pengetahuan, kecuali berdasarkan apa yang biasa kita lakukan di dunia ini. Adapun sesuatu yang tidak terbiasa, sebelum kenabian kita tidak memiliki pengetahuan apa pun. Akan tetapi, setelah datang kenabian, sesuatu yang tadinya tidak kita ketahui dan tidak terbiasa dapat kita ketahui. Kita terbiasa hanya mengetahui sesuatu yang dapat kita jangkau. Oleh karena itu, ketika kenabian itu datang, sebagian orang ada yang meng-

ingkarinya karena mereka tidak mengetahui sebelumnya, seperti, perubahan tongkat menjadi ular besar, pembelahan laut, dan sebagainya.

Maka dari itu kita harus mengetahui dua hal:

Pertama, akal tidak bisa dijadikan pemutus (hakim) secara mutlak karena ada pemutus yang lebih besar darinya secara mutlak, yaitu syariat. Bahkan, yang harus dilakukan oleh orang berakal adalah mendahulukan apa yang seharusnya didahulukan, yaitu syariat; dan mengakhirkan apa yang seharusnya diakhirkan, yaitu pandangan akal yang sempit. Tidak sah mendahulukan sesuatu yang kurang atas sesuatu yang sempurna karena itu bertentangan dengan logika maupun tekstual.

Kedua, jika seseorang di dalam syariat mendapat kabar yang secara lahir bertentangan dengan kebiasaan yang belum pernah diketahuinya atau bertentangan dengan pengetahuan yang benar dan dipercaya, maka yang harus dilakukan pertama kali, tidak boleh mengingkarinya secara langsung dan mutlak, tetapi dia bisa melakukan dua hal:

- Percaya apa adanya sesuai dengan yang dibawa syariat itu dan menyandarkan pengetahuan itu sepenuhnya kepada pembuat syariat, seperti yang difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur'an,

  "Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami'. Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal." (Ali Imran: 7)
- Menakwilkannya kepada sesuatu yang paling memungkinkan kebenarannya sesuai dengan pengetahuan lahir. Contohnya banyak sekali, khususnya yang berkaitan dengan masalah-masalah gaib, misalnya, penimbangan amal, azab kubur, anggota badan berbicara di akhirat menjadi saksi, dan melihat Allah di akhirat.[78]

Yang jelas, akal tidak boleh didahulukan atas syariat karena syariat lebih didahulukan di hadapan Allah dan Rasul-Nya.[79]

4. Mengikuti Hawa Nafsu

Yang dimaksud dengan hawa nafsu di sini adalah keinginannya. Kata *hawa* yang jamaknya adalah *ahwa'* berarti 'kecintaan seseorang kepada sesuatu' hingga mengalahkan hatinya. Allah *Subhanahu wa*

---

[78] *Al-I'tisham*, II, 328-331.

[79] *Ibid.*, II, 318-337.

Ta'ala berfirman,

"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya." (An-Nazi'at: 40)

Atau dia menahan syahwatnya. Dia menjauhkan diri dari berbuat maksiat kepada Allah. Secara mutlak, segala hawa nafsu bisa dikatakan tercela.[80]

Oleh karena itu, orang-orang yang membuat bid'ah disebut dengan *ahlul ahwa* karena mereka mengikuti hawa nafsu. Seakan-akan tidak membutuhkan syariat dan tidak berusaha menerapkannya, tetapi mereka mengikuti hawa nafsu dan bersandar kepada pendapat mereka sendiri. Kemudian, menjadikannya sebagai dalil syar'i yang bertentangan dengan syariat itu sendiri.[81]

Mengikuti hawa nafsu ini bisa tampak dalam berbagai macam aspek kehidupan yang akibatnya sangat fatal. Di antara bentuk pelampiasan hawa nafsu ini adalah sebagai berikut:

a. Berpaling dari jalan yang lurus, seperti yang difirmankan Allah dalam Al-Qur'an,

   "Kemudian, Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui." (Al-Jatsiyah: 18)

   Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

   "Dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah, 'Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah'." (Asy-Syura: 15)

   Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

   "Katakanlah, 'Bawalah kemari saksi-saksi kamu yang dapat mempersaksikan bahwasanya Allah telah mengharamkan (makanan yang kamu) haramkan ini'. Jika mereka mempersaksikan, maka janganlah kamu ikut (pula) menjadi saksi bersama mereka; dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedang mereka mempersekutukan Tuhan mereka." (Al-An'am: 150)

   Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk mengikuti syariat, bukan mengikuti hawa nafsu dan keinginan manusia. Jika dia condong kepada keinginan mereka, berarti telah keluar dari jalan yang lurus.

---

[80] *Lisan Al-Arab*, XV, 372-273, dalam Bab "Hawa".

[81] *Al-I'tisham, II, 176*

b. Mengikuti sesuatu yang syubhat dan meninggalkan sesuatu yang sudah pasti. Sesuatu yang syubhat menuntut mereka untuk melakukan takwil yang bisa jadi dapat mengumbar syahwat, sakit, fitnah, dan kerusakan yang ada dalam hati mereka. Dalam hal ini Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

   "Dialah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami'. Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal." (Ali Imran: 7)

c. Mengaitkan antara syahwat dan amal, mengutamakan kehidupan lahir yang fana, serta meninggalkan perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dalam hal ini Allah berfirman,

   "Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengada-adakannya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka. Sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka." (An-Najm: 23)

d. Orang yang mengikuti hawa nafsu akan menjadi buta, tuli, dan bisu sehingga tidak dapat melihat kebaikan, tidak mendengar nasihat, dan tidak berkata baik. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

   "Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmunya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" (Al-Jatsiyah: 23)

e. Orang yang mengikuti hawa nafsu itu munafiq karena dia condong kepada hawa nafsunya, sedangkan di depan orang banyak dia menampakkan kebaikan dan kesalihan. Ketika tidak ada orang, dia melakukan apa yang diinginkan hawa nafsunya. Allah telah menjelaskan dengan gamblang tentang perilaku orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya ini dalam firman-Nya,

"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu sehingga apabila mereka keluar dari sisimu mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (shahabat-shahabat Nabi), 'Apakah yang dikatakannya tadi?' Mereka itulah orang-orang yang dikunci mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka." (Muhammad: 16)

Orang yang mengikuti hawa nafsunya dapat menghancurkan dirinya sendiri dan orang lain. Sehubungan dengan itu, banyak sekali peringatan Allah yang disalurkan baik melalui Al-Qur'an maupun sunah Nabi.[82]

Contoh yang menunjukkan bahwa mengikuti hawa nafsu dan berpaling dari dalil dapat menyebabkan terjadinya bid'ah dan keluar dari manhaj shahabat, tabi'in, dan orang-orang salaf yang salih sangat banyak. Ketika mereka mengikuti hawa nafsunya tanpa ilmu, berarti mereka telah tersesat dari jalan yang lurus.

Di antara contoh itu, yang paling keras adalah pendapat yang mengatakan bahwa agama nenek moyanglah agama asli yang harus diikuti, bukan agama lain sehingga mereka menolak bukti-bukti risalah, hujah Al-Qur'an, dan bukti logis. Mereka mengatakan,

"Bahkan, mereka berkata, 'Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka'." (Az-Zukhruf: 22)

Ketika mereka diingatkan dengan hujah, dikatakan dalam Al-Qur'an,

"(Rasul itu) berkata, 'Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya?' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya'." (Az-Zukhruf: 24)

Terhadap peringatan ini, mereka menjawabnya dengan pengingkaran. Mereka mengikuti agama nenek moyang dan membuang selainnya. Sejak dulu, hal semacam ini sangat dicela dalam syariat, seperti yang dikisahkan Allah tentang Nabi Nuh *Alaihissalam* dalam firman-Nya,

"Maka pemuka-pemuka orang yang kafir di antara kaumnya menjawab, 'Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih tinggi dari kamu. Dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat. Belum pernah kami mendengar (seruan yang seperti) ini pada masa nenek moyang kami yang dahulu'." (Al-Mukminun: 24)

---

[82] *Al-I'tisham*, II, 337-346 dan *Al-Bid'ah wa Al-Mashalih Al-Mursalah*, h. 149-150.

Tentang kaum Ibrahim *Alaihissalam,* Allah *Subhanahu wa Ta'ala* mengatakan dalam firman-Nya,

> *"Berkata Ibrahim, 'Apakah berhala-berhala itu mendengar (doa)mu sewaktu kamu berdoa (kepadanya)? Atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudharat?' Mereka menjawab, '(Bukan karena itu) sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian'."* (Asy-Syu'ara: 72-74)

Masih banyak lagi contoh-contoh lainnya, yang semuanya dicela oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* karena mereka menganggap keyakinan merekalah yang benar dan mereka tidak mau mengakui bahwa yang benar adalah syari'at Islam.[83]

5. Mengatakan Sesuatu dalam Agama tanpa Pengetahuan dan Diterima Begitu Saja

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menjelaskan kepada kita tentang perkataan tanpa ilmu dan mengharamkannya. Bahkan, termasuk dalam kategori dosa besar. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujah untuk itu, dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui'."* (Al-A'raf: 33)

Ayat di atas mengungkapkan celaan terhadap kemusyrikan kepada Allah dengan kalimat yang agak lembut, yaitu dengan kalimat "tanpa ilmu pengetahuan". Namun, cukuplah kalimat itu dijadikan sebagai celaan dan ejekan kepada mereka. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman di ayat lain,

> *"... Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim."* (Al-An'am: 144)

Mengatakan sesuatu tanpa ilmu adalah bohong dan kebohongan haram hukumnya karena mengikuti seruan setan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengingatkan kita agar tidak mengikuti setan, seperti yang dicantumkan di dalam firman-Nya,

---

[83] *Ibid.*, II, h. 247.

"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu. Sesungguhnya setan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui." (Al-Baqarah: 168-169)

Banyak juga hadits-hadits yang mengingatkan kita agar tidak mengeluarkan fatwa atau hukum tanpa pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan masalah-masalah agama. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ أَفْتَى بِغَيْرِ عِلْمٍ كَانَ إِثْمُهُ عَلَى مَنْ أَفْتَاهُ. [رواه أبو داود]

"Siapa yang berfatwa tanpa ilmu, maka dosanya dibebankan kepada orang yang berfatwa."[84]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الْقُضَاةُ ثَلَاثَةٌ: وَاحِدٌ فِي الْجَنَّةِ، وَاثْنَانِ فِي النَّارِ. فَأَمَّا الَّذِيْ فِي الْجَنَّةِ فَرَجُلٌ عَرَفَ الْحَقَّ فَقَضَى بِهِ، وَرَجُلٌ عَرَفَ الْحَقَّ فَجَارَ فِي الْحُكْمِ فَهُوَ فِي النَّارِ، وَرَجُلٌ قَضَى لِلنَّاسِ عَلَى جَهْلٍ فَهُوَ فِي النَّارِ. [رواه أبو داود]

"Hakim itu ada tiga kelompok; satu kelompok ada disurga dan dua kelompok ada di neraka. Kelompok yang ada di surga adalah hakim yang mengetahui kebenaran, lalu menetapkan hukum dengan kebenaran tersebut; sedangkan seorang hakim yang mengetahui kebenaran, lalu berbohong dalam hukum, maka dia berada dalam neraka, dan orang yang menetapkan hukum kepada manusia tanpa pengetahuan juga berada di dalam neraka."[85]

Maka orang yang tidak tahu harus mengatakan, *"Saya tidak tahu,"* atau bertanya kepada orang lain yang tahu. Dalam hal ini adalah teladan

---

[84] Diriwayatkan Abu Daud dalam sunannya, IV, 66, kitab *Al-Ilm*, hadits no. 3657. Diriwayatkan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, I, 126, kitab *Al-Ilm* dan berkata dengan syarat Bukhari-Muslim dan disepakati Adz-Dzahabi dalam *Talkhish*-nya serta masih banyak lagi riwayat-riwayatnya yang lain.

[85] Diriwayatkan Abu Daud dalam sunannya, IV, 5, kitab *Al-Uqdhiyah*, hadits no. 3573. Diriwayatkan Ibnu Majah dalam sunannya, II, 776, kitab *Al-Ahkam*, hadits no. 2315. Disebutkan juga As-Suyuthi, *Al-Jami' As-Shaghir*, II, 264, hadits no. 6189 dan dia menyatakan bahwa ini hadits sahih.

yang baik dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau ditanya tentang tahun paceklik, beliau menjawab, *"Saya tidak tahu."*[86]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda,

> *"Saya tidak tahu apakah diikutkan pada sesuatu tertentu apakah tidak, dan saya tidak tahu apakah Uzair itu nabi atau bukan."*[87]

Ketika Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* ditanya tentang suatu masalah, beliau menjawab, "Saya tidak tahu tentang masalah itu." Ketika orang itu pergi, dia berkata, "Alangkah baiknya apa yang dikatakan oleh Ibnu Umar, dia ditanya tentang sesuatu yang dia tidak tahu, maka dia menjawab, 'Saya tidak tahu tentangnya'."[88]

Jika ada orang bodoh berpura-pura berilmu, lalu mengeluarkan fatwa dalam urusan agama, maka dia akan terjerumus ke dalam bid'ah, baik disengaja maupun tidak. Seorang ahli bid'ah terjerumus ke dalam bid'ah karena merasa punya ilmu, lalu membuat sesuatu (bid'ah) yang bertentangan dengan syariat. Menyebarnya bid'ah itu menjadi sebab dicabutnya ilmu, menyebarnya kebodohan dan meluasnya kegelapan. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ، حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوْسًا جُهَّالاً فَسُئِلُوْا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوْا وَأَضَلُّوْا. [رواه البخاري]

---

[86] Diriwayatkan Ahmad dalam *musnadnya*, I, 81, Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, I, 89 dan dia berkata, "Semua telah berhujah dengan para perawi hadits ini, kecuali Abdullah bin Muhammad bin Aqil dan Adz-Dzahabi tidak memberikan komentar apa-apa. At-Thabrani juga meriwayatkan dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir*, II, 128, no. 1545,1546. Al-Khathib juga meriwayatkan dalam *Al-Fakih wa Al-Mutafaqqih*, II, 170. Al-Haitsami juga mengutipnya dalam—*Majma' Az-Zawaid* bahwa hadits ini juga diriwayatkan Ahmad, Abu Ya'la, Ath-Thabrani, dan Al-Bazzar. Adapun *rijal*nya Ahmad, Abu Ya'la, At-Thabrani, dan Al-Bazzar adalah *rijal* sahih, kecuali Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dia adalah hadits hasan. Lihat *Majma' Az-Zawaid*, IV, 76.

[87] Abdullah bin Umar bin Khaththab Al-Adawi, Abu Abdurrahman, adalah seorang shahabat yang pemberani dan terus terang. Dia tumbuh dalam lingkungan Islam dan dia telah diperkenankan oleh Rasulullah ikut dalam Perang Khandaq ketika usianya menginjak 15 tahun. Dia hijrah ke Madinah bersama ayahnya dan ikut menyaksikan Penaklukan Makkah dan wafat di sana. Dia memberikan fatwa kepada manusia selama 60 tahun dan memerangi Afrika dua kali dan matanya buta di akhir hayatnya. Dia adalah shahabat yang terakhir kali wafat di Makkah. Dia memiliki 2630 hadits yang tersebar di dalam buku-buku hadits, dia banyak shalat malam, orang yang paling giat mengikuti sunah Nabi dan atsarnya. Dia memiliki kemuliaan seperti ayahnya *Radhiyallahu Anhuma* karena ayahnya juga termasuk orang terpandang pada masanya. Ibnu Umar juga tidak tertandingi pada masanya. Dia wafat di Makkah.

[88] Diriwayatkan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, III, 561, kitab *Ma'rifah Ash-Shahabah* dan tidak memberikan *taqlid* tentangnya, begitu juga Adz-Dzahabi. Ad-Darami meriwayatkan dalam sunannya, I, 63 dan Ibnu Abdul Barri juga meriwayatkan dalam *Jami' Bayan Al-Ilm wa Fadlihi*, II, 52.

"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan cara mencabutnya langsung dari hamba-hamba-Nya, tetapi Allah mencabut ilmu dengan cara mematikan ulama. Jika tidak ada lagi orang alim, manusia akan menjadikan orang bodoh sebagai pemimpin. Jika ditanya, mereka akan memfatwakan sesuatu tanpa ilmu pengetahuan hingga mereka sesat dan menyesatkan." (Diriwayatkan Bukhari)[89]

Kata *bodoh* di atas tidak hanya terbatas pada orang yang tidak berilmu saja, melainkan mencakup orang yang berilmu banyak, tetapi melampaui batas dari apa yang diketahuinya hingga menembus apa yang tidak diketahui dan berani memutuskan sesuatu yang tidak diketahuinya tanpa dalil yang jelas atau ijtihad yang diterima.

Bentuk-bentuk kebodohan itu banyak, yang semuanya menyebabkan kepada bid'ah. Di antaranya adalah tidak memahami susunan bahasa dan tidak memahami sunah. Pada bab berikutnya kita akan berbicara tentang bagian yang kedua, yaitu tidak memahami sunah. Bagian yang pertama sudah dibahas sebelumnya.

6. Tidak Memahami Sunah

Pembahasan ini mencakup dua aspek:

a. Tidak bisa membedakan antara hadits-hadits yang dapat diterima dengan hadits-hadits lainnya.
b. Tidak memahami kedudukan sunah dalam syariat.

Sekarang kita akan membahasnya satu per satu.

Tidak Bisa Membedakan antara Hadits-hadits yang Dapat Diterima (Maqbul) dengan Hadits-hadits Lainnya

Artinya, tidak memahami ilmu *musthalah* hadits dan tidak bisa membedakan antara hadits-hadits sahih dengan hadits-hadits *maudhu'*, *dha'if*, dan sebagainya. Akibatnya, para pembuat bid'ah bersandar kepada hadits-hadits palsu dan *dha'if*, serta menjadikannya sebagai sumber syariat dan hukum dalam perkara-perkara baru, bahkan menganggapnya sunah.

Para ulama sepakat untuk tidak mengambil hadits-hadits *maudhu'* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai hujah dan tidak menganggapnya ada, baik untuk amal-amal yang baik maupun untuk selainnya. Dikarenakan hal itu bukan termasuk syariat. Banyak juga atsar-atsar yang menjelaskan tentang masalah ini.

---

[89] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, I, 194, Bab "Ilmu".

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawaban." (Al-Isra': 36)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya setan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui." (Al-Baqarah: 169)

Diriwayatkan dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Sesungguhnya aku dilarang meriwayatkan hadits kepadamu terlalu banyak karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ. [رواه البخاري]

'Barangsiapa yang sengaja mendustakan aku, maka hendaklah dia menempatkan tempat duduknya di api neraka'." (Diriwayatkan Bukhari)[90]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَكْذِبُوْا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ فَلْيَلِجِ النَّارَ. [رواه البخاري]

"Janganlah kalian sengaja mendustakan aku karena siapa yang dengan sengaja mendustakan aku, maka hendaklah dia masuk ke dalam api neraka." (Diriwayatkan Bukhari)[91]

Para ulama juga telah dengan gigih mengingkari hal ini, seperti yang dikatakan oleh Syaikh Abu Muhammad Al-Juwaini[92] Asy-Syafi'i, "Orang yang dengan sengaja mendustakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah kafir, walaupun dia tidak menganggapnya halal. Memang jumhur ulama tidak menganggapnya kafir, tetapi dia dianggap fasik dan seluruh riwayatnya ditolak serta tidak diperbolehkan berhujah dengannya."[93]

---

[90] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari,* I, 202, kitab *Al-'Ilm,* hadits no. 110 dan Muslim dalam sahihnya yang dicetak bersama *Syarah An-Nawawi,* I, 67-68.

[91] Diriwayatkan Bukhari di dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Bari,* I, 199, kitab *Al-'Ilm,* hadits no. 106, dan Muslim dalam sahihnya yang dicetak bersama *Syarah An-Nawawi,* I, 67-68.

[92] Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Yusuf bin Muhammad bin Abdullah Al-Juwaini, Abu Muhammad, seorang ulama tafsir, bahasa, dan fikih. Dilahirkan di desa Juwain, Nisabur. Dia tinggal di Nisabur. Wafat pada tahun 438 Hijriah dia adalah ayah dari Imam Al-Haramain Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini. Di antara karyanya adalah *Itsbaat Al-Istiwa', At-Tabshirah,* dan *At-Tadzkirah.* Biografi lengkapnya lihat kitab *Tabyinu Kidzbi Al-Muftari,* h. 357, *Thabaqaat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki, V, 73, dan *Thabaqaat Asy-Syafi'iyyah,* karya Ibnu Hidayatullah, h. 144.

[93] *Syarh An-Nawawi 'ala Shahih Muslim,* I, 69.

Kebanyakan bid'ah yang terjadi, para pelakunya bersandar kepada hadits-hadits *dha'if.* Misalnya, orang yang membuat zikir-zikir atau doa-doa khusus untuk bulan-bulan tertentu; mengkhususkan bulan-bulan tertentu untuk puasa dan umrah; mengagung-agungkan *Ahlul Bait* pada bulan Asyura', bersedih di dalamnya, menyiksa diri; dan bid'ah-bid'ah lain yang menjadi obyek kajian kita di sini. Seandainya mereka mempunyai pengetahuan tentang sunah, tentu tidak bersandar kepada hadits-hadits yang lemah dan *madhu'.* Hadits-hadits itu tidak bisa sama sekali dijadikan sandaran, baik dalam masalah-masalah yang utama maupun selainnya.

Adapun orang yang mengajak kepada bid'ah ini, dengan bersandar kepada hadits-hadits *maudhu',* padahal dia tahu bahwa itu adalah hadits *maudhu',* maka dia termasuk orang yang mengumbar hawa nafsu, ingin menyamai orang kafir— seperti yang telah dijelaskan di depan, bertujuan untuk menghancurkan Islam, menyerang pengikut-pengikutnya, dan mengganggu agama manusia yang benar. Sehubungan dengan itu, mereka meninggalkan sunah dan hal-hal yang diwajibkan karena telah merasa cukup dengan mengerjakan bid'ah-bid'ah semacam itu.

Tidak Memahami Kedudukan Sunah dalam Syariat

Jika ketidaktahuan terhadap *musthalah hadits* —yang dengannya diketahui mana hadits yang dapat diterima dan mana yang harus ditolak— telah menyebabkan terjadinya bid'ah dan memasukkan sesuatu yang bukan sunah kepada sunah serta mengeluarkan sunah dari tempatnya, maka ketidaktahuan terhadap kedudukan sunah dalam syariat dapat menyebabkan keluar dari batas mengikuti syariat yang dijelaskan di dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits sahih, dengan alasan masuk akal dan sebagainya.

Di antara sikap yang berkembang berkaitan dengan judul kajian ini —yaitu tentang pengingkaran terhadap sunah yang sahih dan jelas, dengan alasan "tidak masuk akal"— adalah pengingkaran terhadap orang-orang yang mengingkari adanya kemungkinan melihat Allah di akhirat, atau turunnya Isa Al-Masih di akhir zaman, atau azab kubur, dan sebagainya.

Sikap orang-orang yang mengingkari sunah sebagai dasar syariat ini dibagi menjadi dua bagian:

a. Kelompok yang mengingkari apa saja selain Al-Qur'an, baik secara umum maupun khusus.
b. Kelompok yang mengingkari hadits ahad.

Kelompok pertama, untuk memperkuat pendapatnya, mereka mengemukakan beberapa alasan:

a. Al-Qur'an menjelaskan segala sesuatu sehingga tidak perlu lagi mencari sumber selainnya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

   "Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." (An-Nahl: 89)

   Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

   "Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan." (Al-An'aam: 38)

b. Mereka juga berdalil dengan firman Allah,

   "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (Al-Hijr: 9)

   Menurut mereka, seandainya sunah itu hujah, tentu Allah akan menjamin pemeliharaannya dan tidak hanya memelihara Al-Qur'an saja, dengan memberikan penegasan dengan huruf *jar* dan *majrur.*

c. Dalil-dalil yang digunakan oleh kelompok yang mengingkari hadits ahad.[94]

Mereka tidak menjadikan hadits ahad sebagai dalil dan hujah. Alasan mereka karena sunah adalah penjelas Al-Qur'an, seperti yang difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur'an,

> *"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan."* (An-Nahl: 44)

Perlu diingat bahwa mengamalkan sunah berarti mengamalkan Al-Qur'an itu sendiri dan mengikuti perintah-perintahnya. Sedangkan sunah —sebagian besarnya— menjelaskan tentang apa yang diinginkan dari ayat-ayat Al-Qur'an, yang tanpanya tidak mungkin memahami maksud Al-Qur'an sehingga tidak mudah pula mengamalkannya.

Misalnya, ditetapkan di dalam Al-Qur'an perintah untuk mendirikan shalat secara umum, maka sunah mengkhususkan wanita untuk tidak shalat selama haid, menjelaskan jumlah rakaat, bagaimana cara pelaksanaannya dan sebagainya.

Misalnya, Al-Qur'an menjelaskan hukum waris kepada orang-orang Islam secara umum, maka sunah mengharamkan bagi pembunuh untuk mewarisi harta orang yang dibunuhnya.

---

[94] Dalil-dalil itu disebutkan oleh Al-Amidi di dalam kitabnya, *Al-Ihkaam,* II, 68-71, dan lihat juga kitab *As-Sunah wa Makanatuha fi At-Tasyri' Al-Islami,* h. 168.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, *"Ketika turun surat Al-An'aam ayat 82 yang artinya, 'Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik)'. Hal ini menjadikan para shahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam susah hati, lalu mereka berkata, 'Siapakah di antara kita yang tidak menganiayai dirinya sendiri dengan berbuat zalim?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Itu tidak seperti yang kamu duga, tetapi ia seperti yang dikatakan oleh Lukman kepada anaknya di dalam Al-Qur'an, 'Wahai anak kesayanganku, janganlah kamu menyekutukan Allah dengan sesuatu yang lain; sesungguhnya perbuatan syirik itu adalah satu kezaliman yang besar'."* (Luqman: 13)[95]

حَديثُ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: لَعَنَ اللّٰهُ الْوَاشِمَاتِ وَالْمُسْتَوْشِمَاتِ وَالنَّامِصَاتِ وَالْمُتَنَمِّصَاتِ وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ الْمُغَيِّرَاتِ خَلْقَ اللّٰهِ قَالَ فَبَلَغَ ذَلِكَ امْرَأَةً مِنْ بَنِي أَسَدٍ يُقَالُ لَهَا: أُمُّ يَعْقُوبَ وَكَانَتْ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ فَأَتَتْهُ فَقَالَتْ:مَا حَدِيثٌ بَلَغَنِي عَنْكَ أَنَّكَ لَعَنْتَ الْوَاشِمَاتِ وَالْمُسْتَوْشِمَاتِ وَالْمُتَنَمِّصَاتِ وَالْمُتَفَلِّجَاتِ لِلْحُسْنِ الْمُغَيِّرَاتِ خَلْقَ اللّٰهِ فَقَالَ عَبْدُ اللّٰهِ: وَمَا لِيَ لاَ أَلْعَنُ مَنْ لَعَنَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِيْ كِتَابِ اللّٰهِ فَقَالَتِ الْمَرْأَةُ: لَقَدْ قَرَأْتُ مَا بَيْنَ لَوْحَيِ الْمُصْحَفِ فَمَا وَجَدْتُهُ فَقَالَ: لَئِنْ كُنْتِ قَرَأْتِيهِ لَقَدْ وَجَدْتِيهِ قَالَ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ:(وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا). [رواه مسلم]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, *"Allah mengutuk pembuat tato,*[96] *orang-orang yang meminta supaya dibuatkan tato, serta orang-orang yang meminta supaya dihilangkan rambut pada wajahnya, serta orang-orang yang merenggangkan gigi demi kecantikan untuk mengubah ciptaan Allah." Perkataan Ibnu Mas'ud itu*

---

[95] Diriwayatkan Bukhari di dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, VIII, 294, kitab *At-Tafsir*, hadits no. 4629.

[96] Tanda pada badan yang dibuat dengan melarik, mencucuk, dan memasukkan warna.

sampai kepada seorang wanita dari bani Asad yang bergelar Ummu Ya'qub. Beliau sedang membaca Al-Qur'an. Lalu dia datang kepada Ibnu Mas'ud dan berkata, "Apakah benar berita yang sampai kepadaku bahwa engkau mengutuk pembuat tato, orang-orang yang meminta supaya dibuatkan tato, orang-orang yang meminta supaya dihilangkan rambut pada wajah, dan orang-orang yang merenggangkan gigi demi kecantikan untuk mengubah ciptaan Allah?" Abdullah bin Mas'ud berkata, "Bagaimana aku tidak mengutuk orang-orang yang juga dikutuk oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, sedangkan perkara itu ada disebutkan dalam Kitab Allah." Wanita itu membantah, "Aku sudah membaca semua yang ada dari kulit ke kulit, tetapi aku tidak mendapatinya." Ibnu Mas'ud berkata, "Jika engkau benar-benar membacanya, pasti engkau akan menemuinya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, 'Apa yang diberikan oleh Rasul kepada kamu, maka terimalah ia dan apa yang dia larang kepada kamu, maka tinggalkanlah ia'." (Al-Hasyr: 7). (Diriwayatkan Muslim)[97]

Hasan[98] berkata, "Imran bin Husain[99] berbicara tentang sunah Rasulullah karena ada seseorang bertanya kepadanya, 'Ya Abu Najid, ceritakan kepada kami tentang Al-Qur'an'. Imran menjawab, 'Kamu dan sahabat-sahabatmu membaca Al-Qur'an,[100] apakah kamu meriwayatkan hadits tentang shalat dan batas-batasnya? Apakah kamu meriwayatkan hadits tentang zakat emas, onta, sapi, dan harta kekayaan lainnya. Saya menyaksikan dan kamu belum ada'. Kemudian dia berkata, 'Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mewajibkan kepada kita untuk mengeluarkan zakat sekian dan sekian'. Orang itu berkata, 'Engkau telah memuliakan kami, semoga Allah memuliakanmu'." Hasan berkata, "Orang itu

---

[97] Diriwayatkan Bukhari di dalam sahihnya yang dicetak bersama kitab *Fath Al-Bari*, VIII, 630, kitab *At-Tafsir*, hadits no. 4886; dan Muslim dalam sahihnya yang dicetak bersama kitab *Syarah An-Nawawi*, XIV, 105-107, Bab "Al-Libas wa Az-Zinah".

[98] Nama lengkapnya adalah Hasan bin Abi Hasan Al-Basri dan ayahnya bernama Yasar Al-Anshari, pemimpin mereka, tsiqah, fakih, mulia dan terkenal. Dia adalah pemimpin penduduk generasi ketiga, wafat pada tahun 110 Hijriah dan usianya mendekati 90 tahun. Biografi lengkapnya lihat Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqat*, VII, 156-178 dan *Taqrib At-Tahdzib*, I, 165.

[99] Nama lengkapnya adalah Imran bin Hashin bin Ubaid Al-Khaza'i bin Khalaf Al-Ka'bi, Abu Najid, masuk Islam pada waktu Perang Khaibar dan berperang bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beberapa kali dan dikirim oleh Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* ke Basrah untuk mengajar penduduknya. Dia mendapatkan kedudukan sebagai qadhi di Basrah pada masa Abdullah bin Amir, kemudian mengundurkan diri dan diizinkan. Dia adalah orang yang gigih dalam berdakwah; dan menderita sakit selama tiga puluh tahun. Dia wafat di Basrah tahun 52 Hijriah dan ada yang mengatakan tahun 53 H. Biografi lengkapnya lihat buku *Ath-Thabaqat* karya Ibnu Sa'ad, VII, 9-12 dan *Usud Al-Ghabah*, III, 778-779, biografi no. 4042.

[100] Seperti itu yang dikutip dalam *Al-Mustadrak*, I, 109, karya Al-Hakim. Mungkin kalimat yang benar bukan *yaqrauun*, tetapi *taqrauun*.

tidak meninggal dunia, melainkan dia menjadi salah seorang fukaha kaum Muslimin ...."[101]

Thawus[102] mengerjakan shalat dua rakaat setelah Ashar, lalu Ibnu Abbas berkata, "Tinggalkan keduanya." Thawus menjawab, "Rasulullah melarang jika keduanya dijadikan sebagai tangga yang dapat mengarahkan kepada kebatilan." Ibnu Abbas berkata, "Sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah melarang shalat setelah Ashar; maka saya tidak tahu apakah kamu akan diazab karenanya ataukah diberi ganjaran karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *'Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang Mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang Mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata'."*[103] (Diriwayatkan Hakim)[104]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga telah banyak mengingatkan tentang adanya bid'ah ini di dalam hadits-haditsnya. Di antaranya adalah dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Rafi'[105] *Radhiyallahu Anhu* bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, sedangkan orang-orang berada di sekelilingnya,

> *"Saya benar-benar tidak mengetahui mengapa ada salah seorang di antara kalian yang datang perintah dariku, yang aku perintahkan kepadanya atau yang aku larang mengerjakannya, dia tetap bersandar di atas*

---

[101] Diriwayatkan Hakim dalam *Al-Mustadrak*, I, 109-110, Bab "*Al-Ilm*", dia menyahihkannya dan didiamkan oleh Adz-Dzahabi. Diriwayatkan Abu Daud dengan kalimat serupa, II, 211, Bab "*Az-Zakah*", hadits no. 1561.

[102] Nama lengkapnya Thawus bin Kaisan Al-Yumna, Abu Abdurrahman Al-Humairi, pemimpin mereka, seorang keturunan Persi. Ada yang mengatakan bahwa nama aslinya adalah Dzikran, sedangkan Thawus adalah gelarnya. Dia adalah seorang yang *tsiqah*, fakih, dan mulia. Dia adalah tingkat ke-3 dari para pembesar tabiin. Dia sangat berani dalam memberikan peringatan kepada para khalifah dan raja. Wafat pada waktu haji ke Makkah satu hari sebelum hari Tarwiyah, 106 H. Biografi lengkapnya lihat *Wafayat Al-A'yaan*, II, 509-306; dan *Taqrib At-Tahdzib*, I, 377.

[103] Surat Al-Ahzab: 36.

[104] Diriwayatkan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, I, 110, Bab "*Al-'Ilm*". Dia berkata bahwa ini adalah hadits sahih dengan syarat Bukhari dan Muslim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi dalam *Talkhis*-nya. Asy-Syafi'i juga meriwayatkan di dalam *Ar-Risalah*, h. 443. Ibnu Abdul Barr di dalam *Jami' Bayan Al-Ilm wa Fashili*, II, 189.

[105] Abu Rafi' Al-Quthbi adalah pembantu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ada perselisihan pendapat tentang namanya, ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Aslam. Dulu dia adalah pembantu Abbas bin Abdul Muththalib, lalu diberikan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan dimerdekakan ketika dia memberikan kabar gembira kepada beliau tentang keislaman Abbas bin Abdul Muththalib. Dia masuk Islam sebelum Perang Badar, tetapi tidak ikut berperang. Dia ikut berperang dalam Perang Uhud dan seterusnya. Dia adalah seorang budak yang dapat menulis dan dia pernah menulis di hadapan Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* di Kufah. Dia wafat pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu*. Biografi lengkapnya bisa dilihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, V, 351; dan *Al-Ishabah*, IV, 68, Bab "Al-Kana" (Gelar).

> *kursinya seraya berkata, 'Kami hanya mengamalkan apa yang kami dapatkan di dalam Kitab Allah, sedangkan yang tidak kami dapatkan di dalamnya tidak kami amalkan'.*"[106]

Ayat-ayat yang digunakan sebagai dalil oleh orang-orang yang ingkar kepada sunah di atas tidak cocok karena yang dimaksud bahwa Al-Qur'an memberikan penjelasan tentang segala sesuatu adalah secara global, sementara itu penjelasan hukumnya secara detail diperlukan sumber hukum lain sebagai penjelas, yaitu sunah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Yang dimaksud dengan *Al-Kitab* dalam firman Allah, *"Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan."* (Al-An'aam: 38) adalah Lauhul Mahfudz.[107]

Sedangkan penjagaan Allah terhadap Al-Qur'an, seperti yang difirmankan-Nya,

> *"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."* (Al-Hijr: 9)

Bukan berarti Allah hanya menjaga Al-Qur'an saja, sedangkan yang lainnya tidak karena Allah juga menjaga hal-hal lain selain Al-Qur'an, seperti yang difirmankan-Nya,

> *"Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar."* (Al-Baqarah: 255)

Allah berfirman,

> *"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia."* (Al-Maidah: 67)

Adapun sanggahan terhadap orang-orang yang menolak penggunaan hadits ahad sebagai dalil, sangat banyak sekali dalam catatan kita, tetapi sebenarnya ini tidak ada kaitannya dengan pembahasan kita. Akan tetapi, untuk menambah wawasan, kita akan memaparkannya secara ringkas.

---

[106] Diriwayatkan Abu Daud di dalam sunannya, V, 351, Bab "As-Sunah", hadits no. 4605, At-Tirmidzi dalam sunannya, IV, 144, Bab "'Ilm," hadits no. 2800 dan berkata ini adalah hadits hasan. Sebagian perawi lainnya juga meriwayatkan dengan derajat *mursal*. Al-Hakim meriwayatkan dalam *Al-Mustadrak*, I, 108, Bab "*Al-'Ilm*", dan berkata ini adalah hadits sahih dengan syarat Bukhari dan Muslim, tetapi keduanya tidak men-*takhrij*-nya. Disepakati oleh Adz-Dzahabi dalam *Talkhish*-nya. Al-Ajiri juga meriwayatkannya dalam Bab "Asy-Syari'ah", h. 50.

[107] Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkaam Al-Qur'an*, VI, 420.

Al-Khathib Al-Baghdadi berkata,[108] "Semua tabi'in dan para fukaha khalaf sesudah mereka di berbagai negeri Islam hingga sekarang, semuanya mengamalkan hadits ahad. Tidak pernah kami mendengar seorang pun di antara mereka yang mengingkarinya dan tidak ada penyanggahan terhadapnya. Seandainya ada di antara mereka yang berpendapat bahwa hadits ahad tidak boleh diamalkan, pasti telah sampai berita itu kepada kami dengan mazhabnya. *Wallahu A'lam.*"[109]

Adapun di antara contoh ketidaktahuan terhadap kedudukan sunah dalam syariat adalah mendahulukan sesuatu selain sunah daripada sunah itu sendiri atau mempertentangkannya dengan sunah. Misalnya, mendahulukan qiyas dan *istihsan* daripada sunah, atau mendahulukan pendapat daripada nash.

Ijtihad dalam syariat Islam harus disandarkan kepada nash dan mendahulukannya daripada sumber-sumber lainnya. Jika tidak didapatkan suatu nash dalam suatu masalah, baru mengambil sumber-sumber lainnya.

Ayat-ayat Al-Qur'an, sunah Rasulullah dan atsar para salafussalih, telah banyak mengingatkan masalah ini. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir."* (Al-Maidah: 44)

Allah berfirman,

> *"Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim."* (Al-Maidah: 45)

Allah berfirman,

> *"Dan hendaklah orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik."* (Al-Maidah: 47)

---

[108] Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Ali bin Tsabit Al-Baghdadi, Abu Bakar, yang dikenal dengan Al-Khathib, seorang *huffadz* dan sejarawan. Dia tumbuh di Baghdad dan pergi ke Makkah, Basrah, Kufah dan kembali lagi ke Baghdad. Ketika dia sakit sebelum wafatnya, dia berhenti menulis dan menafkahkan semua hartanya untuk kebaikan dan para penuntut ilmu. Dia wafat di Baghdad tahun 463 H. Dia mempunyai banyak tulisan di berbagai macam bidang. Di antaranya yang terkenal adalah *Tarikh Baghdad, Al-Kifayah fi Ilm Ar-Riwayah, Al-Fakih* dan *Al-Mutafaqqih.* Biografi lengkapnya lihat buku *Wafayat Al-A'yaan,* I, 92-93, *Tadzkirah Al-Huffadz,* III, 1135, dan *Thabaqaat Asy-Syafi'iyyah* karya As-Subki, IV, 29.

[109] *Al-Kifayah fi Ilm Ar-Riwayah,* h. 72.

Dalam hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* disebutkan, *"Bani Israil masih tetap lurus hingga muncul dari dalam kelompok mereka pimpinan umat yang mengeluarkan fatwa dengan pendapat (akal) sehingga mereka sesat dan menyesatkan."*[110]

Diriwayatkan dari Maimun bin Mahran,[111] dia berkata, *"Abu Bakar Ash-Shiddiq Radhiyallahu Anhu jika hendak menetapkan suatu hukum, dia melihat dulu ke dalam Kitabullah. Jika dia mendapatkan sandaran untuk menetapkan hukumnya, maka dia menetapkan dengannya. Jika tidak mendapatkannya di dalam Kitabullah, maka dia melihat kepada sunah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Jika dia menemukan sesuatu di dalamnya, maka dia menetapkan dengannya. Jika tidak mendapatkan di dalamnya, maka dia bertanya kepada manusia, 'Tahukah kalian bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pemah menetapkan masalah ini?' Mungkin ada suatu kaum yang berdiri seraya berkata, 'Beliau pemah menetapkan begini dan begitu'. Jika mereka tidak menemukan sunah yang disunahkan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, dia mengumpulkan para pemimpin manusia untuk diajak bermusyawarah. Jika mereka telah berkumpul, dia meminta pendapat mereka dan jika telah disepakati, dia menetapkan dengannya. Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu juga melakukan hal yang sama. Jika dia tidak mendapatkan dalil di dalam Al-Qur'an dan sunah, dia bertanya, 'Apakah Abu Bakar pemah menetapkan masalah ini sebelumnya?' Jika Abu Bakar pemah menetapkannya, maka dia menetapkan dengannya. Jika tidak, dia mengumpulkan para ulama dan mengajak mereka bermusyawarah. Jika mereka sepakat tentang sesuatu, maka dia menetapkan dengannya."*[112]

---

[110] Diriwayatkan Ibnu Majah dalam sunannya, I, 21, hadits no. 56. Dia berkata di dalam *Az-Zawaid* bahwa hadits ini sanadnya *dha'if*. Lihat pula *Mishbah Az-Zujajah fi Majma' Az-Zawaid*, I, 11.

Al-Haitsami juga meriwayatkan dalam *Majma' Az-Zawaid*, I, 180, Bab "Al-Qiyas wa At-Taqlid", diriwayatkan Al-Bazzar yang di dalam sanadnya ada Qays bin Ar-Rabi', yang kemudian dikuatkan oleh Sya'bah dan Ats-Tsauri serta dilemahkan oleh jama'ah. Ibnu Al-Qaththan mengatakan bahwa hadits ini sanadnya *hasan*.

[111] Nama lengkapnya adalah Maimun bin Mahran Ar-Raqy, Abu Ayub, seorang fakih dan qadhi. Dulu dia adalah budak milik seorang perempuan di Kufah dan dimerdekakan hingga besar bersamanya, kemudian tinggal di Riqah. Dia termasuk orang alim di Jazirah Arab, maka dia dipekerjakan oleh Umar bin Abdul Aziz untuk memimpin negerinya. Dia pernah menjadi pimpinan tentara Syam bersama Mu'awiyah bin Hisyam bin Abdul Malik ketika memerangi Qabrash tahun 108 Hijriah, tsiqah dalam hadits, dan banyak beribadah. Dia wafat pada tahun 117 H. Biografi lengkapnya lihat *Tadzkirah Al-Huffadz*, I, 98-99, dan *Tahdzib at-Tahdzib*, X, 390.

[112] Diriwayatkan Ad-Darami dalam sunannya, I, 58, Bab "Al-Fatayya", lihat juga kitab *I'laam Al-Muqi'in*, I, 62.

Dalam hadits tentang menuntut ilmu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

... فَيَبْقَى نَاسٌ جُهَّالٌ يُسْتَفْتَوْنَ فَيُفْتُوْنَ بِرَأْيِهِمْ فَيَضِلُّوْنَ وَيُضِلُّوْنَ.

[رواه البخاري]

"... Tetaplah orang-orang bodoh meminta fatwa, lalu mereka mengeluarkan fatwa dengan pendapat (akal) mereka sehingga mereka sesat dan menyesatkan." [113]

Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Tidak berjalan waktu melewati kalian, kecuali lebih jelek dari sebelumnya. Saya tidak mengatakan bahwa penguasa ini lebih baik dari penguasa itu, dan tahun ini lebih jelek dari tahun itu. Akan tetapi, para ahli fikih kalian meninggal dunia, kemudian tidak ada generasi penerusnya. Setelah itu datanglah suatu kaum yang men-*qiyas*-kan segala perkara dengan pendapat mereka."[114]

Para ulama berselisih pendapat tentang maksud pendapat yang dicela —seperti yang ditegaskan di dalam atsar-atsar di atas—. Sebagian kelompok berkata, "Maksudnya adalah pendapat dalam akidah yang bertentangan dengan sunah karena mereka menggunakan pendapat dan analogi untuk menolak hadits-hadits hingga mereka mencatat hadits-hadits yang masyhur yang mencapai derajat *mutawatir*. Misalnya, hadits tentang pemberian syafaat, mengingkari adanya penjelasan bahwa orang yang telah masuk neraka bisa keluar lagi, mengingkari adanya surga, mengingkari timbangan, mengingkari azab kubur, dan sebagainya dalam masalah sifat, ilmu, dan penglihatan.

Sebagian besar ahli ilmu berpendapat bahwa yang dimaksud dengan pendapat yang tercela, yang tidak boleh disentuh dan ditawar-tawar lagi itu adalah bid'ah dengan berbagai macam bentuknya.

---

[113] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang diterbitkan bersama *Fath Al-Baari*, XIII, 282, kitab *Al-I'tisham bi Al-Kitab wa As-Sunah*, hadits no. 7307, diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, yang diterbitkan bersama *Syarah An-Nawawi*, XVI, VI, 225, Bab "Ilmu".

[114] Diriwayatkan Ad-Darami dalam sunannya, I, 65, Bab "Perubahan Zaman." Ibnu Abdil Barr meriwayatkan dalam *Bayan Al-'Ilm*, II, 135, Bab "Celaan terhadap Pendapat dalam Agama Allah dengan Akal, Prasangka, dan Qiyas". Al-Haitsami berkata dalam *Majma' Az-Zawaid*, I, 180, dan Ath-Thabrani juga meriwayatkan dalam *Al-Kabir*, yang di dalamnya ada Majalid bin Sa'id dan bercampur. Bukhari juga meriwayatkan dengan sanad *marfu'* hingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, di dalam sahihnya, dicetak bersama *Fath Al-Baari*, XIII, 19, Bab "Al-Fitan," hadits no. 7068.

Ahmad bin Hambal *Rahimahullah* berkata, "Hampir-hampir kamu tidak mendapatkan seseorang mengeluarkan pendapat, kecuali di dalam hatinya ada kerusakan (kejahatan)."[115]

Jumhur ahli ilmu berpendapat bahwa pendapat yang tercela yang dimaksud oleh atsar di atas adalah pendapat dalam hukum yang didasarkan pada *istihsan*, mencampuradukkannya dengan kesalahan, mengembalikan cabang kepada cabang lainnya tanpa mengembalikannya kepada pokok sunah. Memandang hukum cabang sebagai alasan dan hujah, menggunakan pendapat akal sebelum mengeceknya pada sumber asalnya, kembali kepada cabang dan memisahkannya sebelum melihat asal, serta berbicara di dalamnya dengan pendapat akal sebelum jatuh pada prasangka.

Bila kita terjebak kepada pendapat akal dan larut di dalamnya, berarti kita menyepelekan sunah, berpura-pura bodoh terhadapnya, dan meninggalkan apa yang seharusnya diambil dari Kitabullah dan makna-maknanya.[116]

7. Mengikuti Ayat-ayat Mutasyabihat

Di antara sebab yang kuat dalam mendorong terjadinya bid'ah adalah mengikuti ayat-ayat *mutasyabihat* untuk mencari fitnah dari para ulama bid'ah dan mencari penakwilannya dari para pelajar yang bodoh.

Di antara sebab terkuatnya adalah seperti yang difirmankan Allah di dalam Al-Qur'an,

> *"Dialah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat. Itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an, dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami'. Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya), melainkan orang-orang yang berakal."* (Ali Imran: 7)

---

[115] *Lisan Al-Arab*, XI, 244-245.

[116] *Bayan Al-Ilm wa Fadhlihi*, II, 138-139, Bab "Larangan Memperbanyak Permintaan". Disebutkan pula oleh Ibnu Hajar di dalam *Fath Al-Baari*, XIII, 289-290, Bab "Berpegang Teguh kepada Kitabullah dan Sunah".

Asy-Syathibi membagi ayat-ayat *mutasyabihat* menjadi 2 bagian:

a. *Mutasyabih hakiki.* Inilah maksud dari firman Allah,

   "Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat. Itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihat."

   Ayat-ayat *mutasyabihat* adalah ayat-ayat yang tidak ada jalan bagi kita untuk memahaminya secara pasti dan tidak ada dalil yang menjelaskan maksudnya. Jika seorang mujtahid melihat dalam dasar-dasar syariat, meneliti, dan mengumpulkannya, tidak ada satu pun yang menjelaskan maknanya secara pasti. Tidak pula menunjukkan makna dan maksudnya sehingga tidak ada jalan keluar, kecuali hanya mengimaninya.

b. *Mutasyabih idhafi,* yaitu jika orang yang mencari maknanya tidak mampu berijtihad atau tergelincir dari jalan yang benar karena mengikuti hawa nafsu, maka tidak sah menisbatkan *tasyabuh* itu kepada dalilnya, melainkan dinisbatkan kepada orang yang mencari maknanya tadi; atau karena tidak tahu kedudukan dalil sehingga dikatakan begitu saja bahwa mereka mengikuti ayat-ayat *mutasyabihat.* Jika mereka berhasil mendapatkan penjelasan, maka mereka tidak akan berprasangka macam-macam terhadap ayat-ayat itu.

Di antara mereka yang melakukan tindakan seperti ini adalah kelompok Mu'tazilah,[117] Khawarij, dan sebagainya.[118]

Syaikh Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, "Menurut pendapat yang masyhur di kalangan Ahli Sunah bahwa ayat-ayat *mutasyabihat* tidak diketahui takwilnya, kecuali oleh Allah. Munculnya penakwilan yang batil adalah dari kalangan ahli bid'ah, seperti, kelompok Jahmiyah[119] dan Qadariyah dari kelompok Mu'tazilah. Mereka berbicara tentang takwil Al-

---

[117] Muktazilah adalah kelompok yang mengatakan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* itu *qadim* 'dahulu' dan sifat *qidam* 'dahulu' adalah sifat khusus bagi Dzat-Nya; maka dari itu mereka menolak jika Allah memiliki sifat-sifat *qadim* itu. Mereka berpendapat bahwa Allah mengetahui dengan Dzat-Nya, berkuasa dengan Dzat-Nya dan hidup dengan Dzat-Nya, bukan dengan pengetahuan, kekuasaan, dan kehidupan-Nya. Menurut mereka, Kalamullah adalah baru dan diciptakan; dan apa yang ada di dalam mushhaf adalah cerita tentang-Nya. Mereka dinamakan dengan Muktazilah karena mereka memisahkan diri dari majelis Hasan Basri setelah mereka berpendapat dengan *"manzilah baina manzilatain."* Lihat *Al-Milal wa An-Nihal,* karya Asy-Syahrastani, h. 43-48.

[118] *Al-Muwafaqat,* III, 55-56.

[119] Jahmiyah (Jabariyah) adalah pengikut Jahm bin Shafwan yang berpendapat bahwa manusia itu berbuat karena terpaksa dan dipaksa. Mereka menolak jika manusia itu mempunyai kemampuan dan berpendapat bahwa surga dan neraka itu datang dan pergi. Menurut mereka, keimanan hanyalah mengakui (mengetahui) adanya Allah saja, sedangkan kekafiran adalah tidak mengakui (mengetahui) adanya Allah. Mereka berpendapat bahwa seseorang tidak berbuat dan tidak bertindak, kecuali atas kehendak Allah. Menurut mereka, penisbatan amal kepada makhluk hanya bersifat majazi saja; pengetahuan Allah itu baru; mereka mengingkari adanya sifat-sifat Allah dan Kalam Allah itu baru. Lihat *Al-Farqu bain Al-Firaq,* h. 199-200.

Qur'an dengan pendapat yang rusak. Inilah sumber yang paling gampang dikenal bagi ahli bid'ah, yaitu mereka menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat akal logis dan menakwilkannya secara semantik dan kebahasaan. Muktazilah menakwilkan nash-nash yang menjelaskan tentang sifat-sifat dengan penakwilan yang tidak diinginkan Allah dan Rasul-Nya. Para salaf dan imam-imam terdahulu telah mengingkari adanya penakwilan yang rusak semacam ini, seperti yang dikatakan oleh Imam Ahmad bin Hambal di dalam kitab-kitabnya untuk menyanggah kelompok zindiq dan Jahmiyah. Mereka menakwilkan ayat-ayat *mutasyabihat* dengan penakwilan yang tidak semestinya. Tindakan semacam inilah yang dilarang oleh para salaf dan para imam.

Setelah itu datanglah suatu kaum yang menisbatkan dirinya kepada sunah, tanpa pengetahuan yang mendalam sehingga melanggarnya. Mereka berpendapat bahwa tidak ada yang mengetahui makna ayat-ayat *mutasyabihat*, kecuali Allah sehingga mereka mengira bahwa makna takwil adalah makna yang terkandung di dalam istilah orang-orang modern, yaitu mengembalikan lafal dari kemungkinan yang *rajih* 'kuat' kepada yang *marjuh* 'lemah' sehingga mereka mengatakan bahwa tidak mungkin mengetahui takwil ayat-ayat *mutasyabihat,* kecuali Allah. Mereka juga berselisih pendapat dalam beberapa hal:

Pertama, mereka mengatakan bahwa nash-nash itu harus dipahami secara lahir apa adanya tanpa ditambah ataupun dikurangi dari makna lahirnya. Oleh karena itu, mereka menolak penakwilan apa pun yang bertentangan dengan lahir dan menetapkan makna lahir. Kemudian, mereka berkata bahwa ayat-ayat itu mempunyai takwil yang tidak diketahui penakwilannya, kecuali Allah. Takwil menurut mereka adalah apa yang bertentangan dengan lahir. Sehubungan dengan itu, bagaimana mungkin terjadi penakwilan yang bertentangan dengan lahir, sedangkan dia telah menetapkan makna lahirnya?

Kedua, mereka tidak berhujah dengan nash yang bertentangan dengan pendapat mereka, baik dalam masalah *ushuliyah* maupun *furu'-iyah,* kecuali mereka menakwilkan nash itu dengan penakwilan yang keluar dari makna aslinya, sama seperti penakwilan yang dilakukan oleh Jahmiyah dan Qadariyah terhadap nash-nash yang bertentangan dengan pendapat mereka. Lalu mana realisasi dari pendapat mereka, "Tidak mengetahui makna nash-nash yang *mutasyabihat*, kecuali Allah."

Ahmad bin Hambal adalah seorang imam Ahli Sunah yang sabar menerima cobaan. Dia menulis sebuah buku untuk menyanggah kelompok zindiq dan Jahmiyah yang telah melakukan penafsiran dan penakwilan terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* dengan takwil yang tidak semesti-

nya. Setelah itu, Ahmad bin Hambal menjelaskan makna ayat-ayat *mutasyabihat* yang dibuat oleh orang-orang sesat itu, untuk dicari kesalahannya, lalu dicari takwilnya —ayat demi ayat— menjelaskan maknanya, dan menafsirkannya untuk menjelaskan kesalahan takwil orang-orang sesat itu. Dia mengemukakan hujah bahwa Allah dapat dilihat; Al-Qur'an bukan makhluk; Allah berada di atas Arasy (singgasana), berhujah dengan logika dan Sam'iyyah; menyanggah pendapat orang yang menolak berhujah dengan logika dan Sam'iyyah; menjelaskan makna ayat-ayat yang dinamakan dengan *mutasyabihat*, menafsirkannya ayat demi ayat dan hadits demi hadits; menjelaskan kesalahan takwil orang-orang sesat dan menjelaskan makna sesungguhnya. Imam Ahmad *Rahimahullah* tidak mengatakan bahwa ayat-ayat dan hadits-hadits ini tidak dapat dipahami maknanya, kecuali oleh Allah dan tidak seorang pun berkata seperti itu kepadanya. Bahkan, semua kelompok sepakat bahwa ayat-ayat *mutasyabihat* itu mungkin diketahui maknanya, hanya saja mereka berselisih pendapat dalam memahami maksudnya, seperti halnya mereka berselisih dalam memahami ayat-ayat perintah dan larangan.

Ahmad *Rahimahullah* menolak cara ahli bid'ah dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat (logika) dan takwil mereka tanpa berdalil kepada sunah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, pendapat shahabat, dan tabiin yang diajarkan oleh para shahabat tentang makna Al-Qur'an dan lafal-lafalnya. Akan tetapi, ahli bid'ah menakwilkan nash-nash itu dengan takwil yang bertentangan dengan apa yang diinginkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan mengira bahwa itulah takwil yang diajarkan oleh orang-orang yang ahli. Padahal mereka telah melakukan kebatilan dalam hal ini, apalagi takwil kelompok Al-Qaramithah dan Al-Bathiniyah[120] yang kafir. Begitu juga ahli kalam dari kelompok Jahmiyah, Qadariyah, dan sebagainya.

---

[120] Al-Qaramithah dan Al-Bathiniyah adalah termasuk kelompok yang keluar dari Islam. Menurut keyakinan mereka, salah satu sifat Tuhan adalah qadim; Dialah Tuhan yang aktif dan Tuhan yang menciptakan jiwa. Dengan demikian, Tuhan adalah yang pertama dan yang kedua adalah jiwa. Keduanya mengatur alam ini—dan mungkin—mereka menamakannya dengan akal dan jiwa. Kemudian, mereka berkata bahwa keduanya mengatur dunia dengan mengatur tujuh bintang. Pendapat mereka ini sebenarnya sama dengan pendapat orang-orang Majusi karena peletak dasar aliran kebatinan ini adalah seorang Majusi, yaitu Maimonad bin Dishan, yang dikenal dengan gelar Jadd Al-Abidain. Di antara orang yang menerima seruannya adalah Hamdan Qarmith dan kepadanyalah dinisbatkan nama Al-Qaramithah. Mereka adalah kelompok kebatinan.

Orang-orang Majusi itu condong kepada agama nenek moyang mereka dan mereka tidak menampakkannya secara terus terang karena takut kepada pedang kaum Muslimin. Mereka menampakkan keislaman dan menyembunyikan kekafiran. Mereka meletakkan mazhabnya atas dasar perkara yang mereka namakan dengan *As-Sabiq, At-Tali, Al-Asas, Al-Hujaj, Ad-Da'awa* ... dan masih banyak lagi tingkat-tingkat lainnya.

Orang-orang itu mengaku bahwa mereka tidak tahu tentang takwil, tetapi tujuan mereka adalah mengatakan bahwa lahir dari ayat ini bukan yang dimaksud, tetapi mungkin yang dimaksud adalah ini dan itu. Jika salah seorang dari mereka menakwilkannya dengan takwil tertentu, dia sendiri sebenarnya tidak tahu bahwa itulah yang diinginkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Bahkan, boleh jadi menurut mereka yang diinginkan oleh Allah bukan itu. Sebagaimana mereka menakwilkan firman Allah,

"Dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris." (Al-Fajr: 22)

"(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas 'Arsy." (Thaha: 5)

"Dan (kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung." (An-Nisa': 164)

"Dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka Neraka Jahanam. Dan (Neraka Jahanam) itulah sejahat-jahat tempat kembali." (Al-Fath: 6)

Juga dalam menafsirkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Tuhan kita turun ...." [121-122]

8. Mengambil Selain Syariat untuk Menetapkan Hukum

Di antara sebab terjadinya bid'ah adalah mengambil sesuatu yang tidak diakui dalam syariat sebagai jalan untuk menetapkan hukum. Misalnya, bersandar kepada mimpi bertemu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* lalu mengambil hukum darinya, menyebarkannya di antara manusia, atau melaksanakannya tanpa melihat selaras atau tidaknya dengan syariat. Ini adalah tindakan yang salah karena selain mimpi para nabi, maka tidak dianggap syariat, kecuali bila mimpi itu sejalan dengan hukum syariat. Jika dilihat bahwa mimpi itu sejalan dengan hukum syariat, maka boleh dilaksanakan, jika tidak harus ditinggalkan. Mungkin gunanya hanya sebagai kabar gembira atau peringatan khusus, sedangkan untuk diambil sebagai hukum, itu tidak boleh.

Jika ada yang berkata bahwa mimpi adalah bagian dari kenabian, maka tidak boleh disepelekan; dan bisa jadi yang mengabarkan dalam

---

[121] Diriwayatkan Bukhari di dalam sahihnya yang diterbitkan bersama *Fath Al-Baari*, III, 29, kitab *At-Tahajud*, hadits no. 1145. Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, I, 521, Bab "Shalat Musafir dan Peng-*qashar*-annya", hadits no. 758.

[122] *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah*, XVII, 412-416.

mimpi itu adalah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena beliau telah bersabda,

مَنْ رَآنِي فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَآنِي، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لاَ يَتَمَثَّلُ بِي. [متفق عليه]

"Barangsiapa yang melihatku dalam mimpi, maka dia telah melihatku karena setan tidak bisa menyerupaiku." (Diriwayatkan Bukhari dan Muslim)[123]

Oleh karena itu, pemberitahuannya melalui mimpi sama dengan pemberitahuannya dalam keadaan terjaga.

Jawaban dari pernyataan di atas adalah, jika mimpi termasuk bagian dari kenabian, berarti wahyu yang sampai kepada kita itu belum sempurna, tetapi hanya sebagiannya saja, sedangkan sebagian tidak bisa menggambarkan keseluruhan, dia hanya bisa mewakili sebagian saja. Dengan demikian, mimpi itu hanya bisa dianggap sebagai kabar gembira atau peringatan saja, itu sudah cukup.

Perlu diingat bahwa mimpi yang dianggap sebagai bagian dari syariat, syaratnya harus diimpikan oleh orang salih, walaupun syarat ini terpenuhi, kadang mimpi ini kadang terjadi dan kadang tidak.

Mimpi banyak macamnya, ada mimpi yang berasal dari setan, ada mimpi yang berasal dari bisikan jiwa, dan ada mimpi yang terjadi karena perasaan kalut. Kapan dikatakan bahwa mimpi itu benar sehingga kita bisa menetapkan dengannya; dan kapan tidak benar sehingga harus ditinggalkan?

Ingat, memperbaharui wahyu dengan suatu hukum setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggal dunia adalah perbuatan yang terlarang berdasarkan ijma' ulama.[124]

Dalam menafsirkan makna hadits *"siapa yang melihatku dalam mimpi, berarti dia telah melihatku"*, Imam An-Nawawi *Rahimahullah* berkata, "Makna hadits ini adalah bahwa mimpinya itu benar dan bukan termasuk mimpi biasa atau mimpi karena setan. Akan tetapi, tidak boleh menetapkan hukum syariat dengannya; karena keadaan tidur tidak sama dengan keadaan bangun. Apa yang didengar oleh orang yang tidur tidak sama dengan apa yang didengar oleh orang bangun. Jumhur *muhad-*

---

[123] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya diterbitkan bersama *Fath Al-Bari*, XII, 383, Bab "At-Ta'bir", hadits 6994. Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, IV, 1775, Bab "Mimpi", hadits no. 2266.

[124] *Asy-Syathibi*, I, 260-261.

ditsin berpendapat bahwa di antara orang yang diterima riwayat dan kesaksiannya adalah orang yang berada dalam keadaan bangun, tidak lalai, tidak lemah hafalannya, tidak banyak salah, dan tidak pelupa. Orang tidur tidak memiliki sifat-sifat ini, maka tidak diterima periwayatannya karena kesadarannya hilang pada waktu tidur. Ini semua berbicara tentang mimpi yang berkaitan dengan penetapan hukum yang bertentangan dengan hukum yang ditetapkan oleh para wali.

Adapun jika seseorang bermimpi melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruhnya untuk mengerjakan sesuatu yang disunahkan atau mencegah apa yang dilarang atau menasihatinya agar berbuat suatu kemaslahatan, maka tidak diragukan lagi sunah mengerjakannya; karena hal itu bukan saja hukum yang ditetapkan berdasarkan mimpi, tetapi syariat juga telah menetapkannya. *Wallahu A'lam.*[125]

Yang perlu diperhatikan adalah tindakan yang telah dilakukan oleh sebagian orang yang bermimpi melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* memerintahkan atau melarangnya mengerjakan sesuatu, lalu ketika dia bangun, dia langsung menerapkan apa yang diperintahkan atau dilarang dalam mimpinya itu, tanpa melihat lebih jauh dalam Kitabullah, sunah Rasul-Nya, maupun kaidah para salaf *Rahimahumullah.* Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian, jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya)." (An-Nisa': 59)*

Makna firman Allah *"kembalikanlah ia kepada Allah"*, artinya kepada Kitabullah (Al-Qur'an), dan makna *"kepada Rasul-Nya"* adalah kepada kehidupan Rasulullah dan sunahnya setelah beliau meninggal dunia. Termasuk juga perkataan para ulama. Walaupun mimpi bertemu Nabi itu adalah benar dan tidak diragukan, akan tetapi Allah tidak membebani hamba-hamba-Nya dengan sesuatu yang dilihatnya dalam mimpi. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Dimaafkan dosa dari tiga hal...."[126] Salah satunya adalah orang yang tidur hingga dia terbangun karena ketika tidur dia bukan termasuk

---

[125] *Syarh An-Nawawi 'ala Shahih Muslim,* I, 115.

[126] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, VI, 100, dari Aisyah *Radhiyallahu Anha;* Abu Daud dalam sunannya, IV, 558, Bab "Al-Hudud", hadits no. 4398, dari Aisyah; At-Tirmidzi dalam sunannya, II, 438, Bab "Al-Hudud", hadits no. 1446, hadits dari Ali; dan berkata bahwa ini adalah hadits *hasan gharib.* Diriwayatkan Ibnu Majah dalam sunannya, I, 658, Bab "Ath-Thalaq", hadits 2041, dari Aisyah.

orang yang diberi tanggung jawab, maka tidak ada sesuatu yang harus dikerjakannya dari mimpinya. Ini di satu sisi.

Sisi kedua, ilmu dan riwayat tidak diambil, kecuali dalam keadaan bangun, sadar, dan berakal. Sebaliknya, orang tidur tidak diambil riwayatnya.

Sisi ketiga, mengerjakan apa yang dilihat dalam mimpi bertentangan dengan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

تَرَكْتُ فِيْكُمْ الثَّقَلَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللّٰهِ وَسُنَّتِي.

[رواه الحاكم في المستدرك]

"Aku tinggalkan kepada kalian dua hal berat yang dengan keduanya kalian tidak akan tersesat jika kalian berpegang teguh kepadanya, yaitu Kitabullah dan sunahku."[127]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetapkan bahwa untuk bisa selamat dari kesesatan adalah hanya dengan berpegang teguh kepada keduanya, bukan kepada yang lain. Sehubungan dengan itu, barangsiapa yang bersandar kepada mimpinya, berarti telah menambah sumber ketiga.

Berdasarkan hal tersebut, maka siapa yang bermimpi melihat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintah atau melarangnya melakukan sesuatu yang bertentangan dengan Kitab dan sunah yang diperintahkan oleh Rasulullah kepada umatnya untuk mengikutinya, maka dia tidak boleh melaksanakan perintah atau larangan dari mimpi itu. Jika mimpi dan perkataan itu sesuai dengan syariat, berarti mimpi itu benar dan perkataannya benar. Jika tidak, maka mimpi itu benar, tetapi perkataan yang didengarnya itu telah diubah oleh setan di dalam otak dan nafsunya. Dikarenakan kedua hal itulah yang menggodanya tatkala dia terjaga, apalagi ketika dalam keadaan tidur.

Seandainya mimpi termasuk dalam kategori perintah ibadah, tentu dijelaskan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* diingatkannya,

---

[127] Diriwayatkan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak,* I, 93, Bab "Ilmu", dan Adz-Dzahabi tidak memberikan komentar terhadapnya. Ibnu Abdul Barr meriwayatkan dalam *Bayan Al-Ilm wa Fadhlihi,* II, 24, Bab "Ma'rifatu Ushul Al-'Ilm". Dalam kedua riwayat itu tidak disebutkan kalimat *"tsaqilain".* Malik meriwayatkan dalam *Al-Muwaththa',* II, 899, Bab "Al-Qadar". Al-Albani *Rahimahullah* berkata bahwa ini adalah hadits sahih. Lihat *Al-Jami' Ash-Shaghir,* III, 39, hadits no. 2934, dan *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah,* IV, 355-361, hadits no. 1761.

atau dijelaskan dalam suatu isyarat, walaupun hanya sekali. Sebagaimana yang beliau lakukan dalam masalah-masalah lainnya.[128]

Diceritakan bahwa Syuraik bin Abdullah[129] Al-Qadhi, menghadap Al-Mahdi.[130] Ketika melihatnya, Al-Mahdi berkata kepadanya, "Ambilkan pedang dan tikar." Syuraik berkata, "Mengapa ya Amirul Mukminin?" Al-Mahdi menjawab, "Saya bermimpi seakan-akan kamu berada di tikarku dan kamu menentangku. Setelah itu, saya ceritakan mimpiku ini kepada orang yang ahli menafsirkannya. Dia berkata, 'Dia menampakkan ketaatan kepadamu dan menyembunyikan kemaksiatan'." Syuraik berkata, "Demi Allah, mimpimu tidak seperti mimpi Ibrahim *Alaihissalam,* dan penafsir mimpimu tidak seperti Yusuf *Alaihissalam.* Apakah karena mimpi yang bohong itu kamu akan memotong leher orang-orang Mukmin?" Al-Mahdi merasa malu dan berkata, "Keluar dariku."[131]

9. Berlebih-lebihan dalam Mengkultuskan Orang-orang Tertentu

Di antara sebab terjadinya bid'ah adalah terlalu berlebih-lebihan dalam mengkultuskan orang-orang tertentu dan para *syuyuh* hingga memberikan sesuatu yang tidak berhak mereka sandang. Bahkan, ada di antara mereka yang beranggapan bahwa tidak ada wali Allah yang lebih besar daripada si Fulan; dan mungkin dia menutup pintu perwalian bagi selain orang tersebut. Ini adalah anggapan yang batil dan bid'ah yang sesat karena tidak mungkin orang-orang dari generasi terakhir dapat mencapai derajat seperti yang dicapai oleh orang-orang dari generasi pertama. Sebaik-baik generasi adalah mereka yang melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beriman kepadanya, lalu generasi sesudahnya, dan seterusnya hingga hari Kiamat. Pemeluk Islam yang paling kuat keagamaan, amal, keyakinan, dan keadaannya adalah generasi pertama Islam. Kemudian, berkurang sedikit demi sedikit hingga akhir dunia.

---

[128] *Al-Madkhal,* karya Ibnu Al-Hajj, IV, 286-288.

[129] Nama lengkapnya adalah Syarik bin Abdullah bin Al-Harits An-Nakh'i Al-Kufi, Abu Abdullah, seorang ahli pengetahuan umum. Perkataannya dianggap sebagai kebaikan bagi orang lain. Dia terkenal dengan kekuatan pikirannya, tanggap, dan diangkat oleh Khalifah Al-Manshur Al-Abbasi menjadi qadhi di Kufah pada tahun 153 Hijriah, kemudian diturunkan dan dinaikkan kembali oleh Al-Mahdi, dan diturunkan lagi oleh Musa Al-Hadi. Dia adalah seorang yang tepercaya dalam hukum dan keputusannya, lahir di Bukhara tahun 95 H dan wafat di Kufah tahun 177 H. Biografi lengkapnya bisa dilihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* X, 195, dan *Tadzkirah Al-Huffadz,* I, 232.

[130] Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abdullah, *Amirul Mukminin* Al-Mahdi bin Al-Manshur, khalifah ketiga bani Al-Abbas, lahir tahun 127 H. Dia adalah orang baik, tampan, cinta kepada rakyat, dan keras kepada orang-orang zindiq. Dia berkuasa selama 10 tahun 1 bulan. Memegang kekhalifahan setelah ayahnya, tahun 158 H dan wafat tahun 169 H dalam usia 43 tahun. Biografi lengkapnya lihat *Fawat Al-Wafayat,* III, 400-402, *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* X, 174-179.

[131] *Al-I'tisham,* I, 261-262.

Memang kebenaran tidak hilang begitu saja secara besar-besaran, tetapi pasti ada sekelompok orang yang tetap melaksanakan kebenaran, meyakininya, dan mengerjakan ajaran-ajarannya dengan penuh keimanan, walaupun tidak seketat generasi pertama. Seandainya ada seseorang dari generasi terakhir yang menginfakkan emas seberat Gunung Uhud,[132] maka tidak akan menyamai pahala satu mud dari shahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* atau setengahnya. Seperti itulah perbandingannya dalam hal harta, begitu juga dalam hal keimanan dan hal lainnya.

Di antara manusia ada yang mengira bahwa ada orang yang menyamai Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* hanya saja dia tidak menerima wahyu. Di antara mereka adalah kelompok Syi'ah Imamiyah.[133] Seandainya tidak karena berlebih-lebihan dalam agama dan mempertahankan mazhab, serta larut dalam mencintai pembuat bid'ah, tentu akal seseorang tidak akan melakukan hal sejauh itu. Abu Said Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* berkata, "*Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Kamu telah mengikuti sunah orang-orang sebelum kamu sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta sehingga seandainya mereka masuk ke dalam lubang biawak, maka kamu tetap mengikuti mereka. Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah yang kamu maksudkan itu adalah*

---

[132] Ini adalah nama gunung yang pernah terjadi di dalamnya Perang Uhud yang terkenal, yang terjadi pada tahun 3 Hijriah, yaitu Gunung Merah yang jaraknya dari Madinah, sekitar satu mil di sebelah utara. Lihat *Mu'jam Al-Buldan,* I, 109.

[133] Mereka adalah orang-orang yang berpendapat bahwa kita harus mengikuti imam 12. Termasuk juga kelompok-kelompok Syi'ah secara umum dalam dunia Islam. Mereka berpendapat bahwa *imamah* 'kepemimpinan' sebenarnya ditetapkan untuk Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu* dalam nash. Begitu juga untuk Hasan dan Husain, putra Ali *Radhiyallahu Anhum.* Demikianlah pendapat mereka bahwa setiap imam menetapkan secara nash, siapa penerus sesudahnya. Mereka terbagi menjadi sekitar 24 kelompok. *Imamah* menurut mereka adalah salah satu rukun dari rukun Islam dan *imamah* adalah kedudukan Ilahi, seperti pemilihan Allah kepada seseorang untuk dijadikan rasul. Mereka yakin bahwa imam itu terjaga dari kesalahan, lupa, dan kemaksiatan, baik secara lahir maupun batin. Menurut mereka, memungkinkan terjadinya peristiwa yang luar biasa di tangan imam. Seorang imam, menurut mereka, menguasai segala sesuatu dan mereka berpendapat bahwa sebagian besar shahabat telah tersesat karena tidak mengikuti imam setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat sehingga mereka kafir. Sebagian dari kelompok mereka ada yang meyakini ketuhanan Ali *Radhiyallahu Anhu* bahwa Ali dapat menghentikan awan, dan petir adalah suaranya. Oleh karena itu, jika mendengar petir mereka berkata, "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu wahai Amirul Mukminin." Sebagian dari kelompok mereka ada yang keluar dari Islam, seperti, kelompok Sabiyah, Bananiyah, Hithabiyah, dan sebagainya. Lihat *I'tiqad firaq Al-Muslimin wa Al-Musyrikin,* h. 52-66; dan *Al-Firaq baina Al-Firaq,* h. 38-54; dan *Al-Milal wa An-Nihal,* karya Asy-Syahrastani, h. 162-173.

orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani?' Baginda bersabda, 'Kalau bukan mereka, siapa lagi?'"[134]

Mereka berlebih-lebihan, seperti yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani terhadap Isa *Alaihissalam* hingga mereka mengatakan bahwa Al-Masih bin Maryam adalah Allah. Oleh karena itu, Allah menyangkal pernyataan ini dalam firman-Nya,

> *"Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus'."* (Al-Maidah: 77)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ تَطْرُوْنِيْ كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى عِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ. [رواه أحمد في مسنده]

> *"Janganlah kalian mengagung-agungkanku seperti orang-orang Nasrani mengagung-agungkan Isa bin Maryam Alaihissalam. Sesungguhnya aku hamba Allah dan Rasul-Nya."*[135]

Dikarenakan terlalu berlebih-lebihan dalam mengkultuskan seseorang, maka menjadikan orang-orang Nasrani mengatakan bahwa Isa adalah Allah, atau anak Allah, atau salah satu dari 3 oknum (trinitas). Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah adalah Al-Masih putra Maryam'."* (Al-Maidah: 72)
>
> *"Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam."* (At-Taubah: 30)
>
> *"Orang-orang Yahudi berkata, 'Uzair itu putra Allah', dan orang Nasrani berkata, 'Al-Masih itu putra Allah'."* (At-Taubah: 30)

---

[134] Diriwayatkan Al-Bukhari di dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, XIII, 300, Bab "Berpegang Teguh kepada Al-Kitab dan Sunah", hadits no. 732. Diriwayatkan Muslim di dalam sahihnya yang dicetak bersama *Syarh An-Nawawi*, XVI, 219, Bab "Al-'Ilm", dan lafal miliknya.

[135] Diriwayatkan Bukhari di dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, VI, 478, Bab "Al-Anbiya'," hadits no. 3445, Ahmad dalam musnadnya, I, 23, 24, 55, Ad-Darami dalam sunannya, II, 320, Bab "Ar-Riqaq", Al-Baghwi dalam *Syarh As-Sunah*, III, 246, Bab "Al-Fadhail", dan berkata ini adalah hadits sahih.

"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan, 'Bahwasanya Allah salah satu dari yang tiga', padahal sekali-kali tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa." (Al-Maidah: 73)

Berlebih-lebihan dalam mengkultuskan seseorang juga telah mengantarkan orang-orang Yahudi menganggap Uzair anak Allah, seperti yang difirmankan Allah,

"Orang-orang Yahudi berkata, 'Uzair itu putra Allah'." (At-Taubah: 30)

Mengagung-agungkan dan mengkultuskan seseorang merupakan sebab terjadinya bid'ah yang telah muncul pada masa lalu, dan masih tetap terjadi hingga masa kita sekarang.[136]

D. BID'AH YANG PERTAMA KALI MUNCUL DALAM ISLAM

Bid'ah pertama kali terjadi dalam Islam adalah setelah kewafatan Utsman bin Affan[137] *Radhiyallahu Anhu* dan setelah perpecahan kaum Muslimin. Ketika Ali bin Abu Thalib[138] dan Mu'awiyah[139] *Radhiyallahu*

---

[136] *Al-I'tisham,* I, 258-259.

[137] Utsman bin Affan adalah khalifah ketiga dari Khulafaurrasyidin. Nama lengkapnya adalah Utsman bin Affan bin Abu Al-Ashi Al-Qurasyi; masuk Islam pada masa-masa awal Islam di Makkah dan hijrah ke Habasyah sebanyak dua kali; menikah dengan Ruqayyah binti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan hijrah bersamanya dua kali ke Habasyah. Ketika Ruqayyah wafat, dia menikah dengan Ummu Kultsum, saudara perempuan Ruqayyah sehingga dia diberi gelar dengan *Dzu Nurain.* Dia hijrah ke Madinah dan sibuk merawat Ruqayyah sehingga tidak bisa ikut Perang Badar. Kemudian, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh orang-orang yang telah ikut dalam Perang Badar untuk membantunya sehingga dia bisa ikut dalam Perang Uhud dan perang-perang lainnya. Dia membaiat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada waktu Perjanjian Hudaibiyah dan dia dahulu adalah seorang penyembah pohon. Setelah masuk Islam, dia menginfakkan hartanya kepada tentara sehingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Setelah ini tidak ada sesuatu pun yang dapat membahayakan Utsman karena apa yang dikerjakannya."* Rasulullah memasukkannya ke dalam sepuluh orang yang dijamin masuk surga. Utsman *Radhiyallahu Anhu* terkenal sebagai orang yang pemalu dan mulia. Telah diriwayatkan darinya banyak hadits. Dia dipilih oleh majelis syura untuk menjadi khalifah setelah Umar *Radhiyallahu Anhu,* kemudian terbunuh secara zalim pada tahun 35 H. Biografi lengkapnya lihat *Ath-Thabaqat,* karya Ibnu Sa'ad, III, 52-83 dan *Usud Al-Ghabah,* III, 480-492.

[138] Dia adalah khalifah ke-4 dari Khulafaurrasyidin. Nama lengkapnya adalah Ali bin Abu Thalib bin Abdul Muththalib bin Hasyim Al-Qurasyi; sepupu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam;* dan salah satu dari sepuluh orang yang dijamin masuk surga serta orang yang pertama kali masuk Islam setelah Khadijah. Ada yang mengatakan bahwa dia masuk Islam setelah Khadijah dan Abu Bakar, adapun dia pada saat itu masih kanak-kanak. Dinikahkan dengan putri Rasulullah, Fathimah. Disuruh untuk menggantikan Nabi untuk tidur di tempat tidurnya pada waktu hijrah, dan waktu-waktu lain dalam menemui manusia. Dia ikut dalam banyak peperangan bersama Rasulullah, kecuali Perang Tabuk. Dia bersungguh-sungguh dalam berjihad dan terkenal dengan keberaniannya. Melalui perantara tangannya, Allah membuka kota Khaibar dan dibaiat sebagai khalifah

Anhuma sepakat untuk melakukan tahkim. Hal itu diingkari oleh kelompok Khawarij dan mereka mengatakan, "Tidak ada hukum, kecuali hukum dari Allah." Setelah itu mereka meninggalkan jama'ah kaum Muslimin. Kemudian, diutuslah Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* kepada mereka untuk bermusyawarah hingga setengah dari mereka kembali kepada jama'ah, sedangkan separuh lainnya meneror manusia, menghalalkan darah mereka, membunuh Ibnu Khabab,[140] dan mengatakan, "Kami semua akan membunuhnya." Oleh karena itu, Ali *Radhiyallahu Anhu* memerangi mereka.

Asal muasal munculnya aliran Khawarij adalah karena mengagung-agungkan Al-Qur'an dan memaksakan diri untuk mengikutinya, tetapi keluar dari sunah dan jama'ah. Mereka berpendapat tidak perlu mengikuti sunah yang mereka anggap bertentangan dengan Al-Qur'an, seperti, hukum rajam, nisab pencurian, dan sebagainya ... sehingga mereka sesat. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih mengetahui apa yang diturunkan oleh Allah kepadanya. Allah telah menurunkan Al-Qur'an dan hikmah kepadanya; dan sangat keterlaluan jika mereka mengatakan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berbuat zalim sehingga mereka tidak mengikuti perintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan perintah para imam sesudahnya. Bahkan, mereka mengatakan bahwa Utsman dan Ali telah menetapkan hukum dengan selain yang diturunkan oleh Allah. Mereka menghubungkan Utsman dan Ali dengan firman-Nya,

---

setelah Utsman hingga dibunuh oleh Abdurrahman bin Muljam tahun 40 H. Dia seorang shahabat yang paling adil dan paling berpendidikan. Biografi lengkapnya lihat *Ath-Thabaqat*, karya Sa'ad, III, 19-40 dan *Al-Ishabah*, II, 501-503.

[139] Dia adalah seorang shahabat mulia. Nama lengkapnya adalah Mu'awiyah bin Abu Sufyan Shakr bin Harb bin Umayyah Al-Qurasyi Al-Umawi. Masuk Islam saat Penaklukan Makkah dan diangkat oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai penulis wahyu. Dia ikut serta dalam Perang Hunain dan Perang Yamamah. Dia meriwayatkan banyak hadits dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia adalah seorang pemimpin yang bijak, mulia, dan memperhatikan rakyat. Dia pernah diangkat Umar dan Utsman sebagai wali di negeri Syam dan melakukannya dengan baik serta melakukan jihad. Pada masa Ali bin Abu Thalib, dia menuntut atas kematian Utsman. Perselisihan itu akhirnya melahirkan peperangan di Shiffin dan Jamal. Ketika Ibnu Muljam membunuh Ali, orang-orang Islam membai'at Mu'awiyah sebagai khalifah sehingga kaum Muslimin menyatu kembali setelah dia berdamai dengan Hasan *Radhiyallahu Anhu* tahun 40 H hingga wafat tahun 60 H. Biografi lengkapnya lihat *Usud Al-Ghabah*, IV, 433-436, dan *Al-Ishabah*, III, 412-414.

[140] Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Khabab bin Al-Arit At-Tamimi, dilahirkan pada zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu diberi nama Abdullah. Dia dan Abdullah bin Zubair adalah dua orang yang pertama kali dilahirkan dalam Islam. Suatu hari dia dan istrinya bertemu dengan orang-orang Khawarij. Ketika mereka tahu, mereka bertanya kepadanya tentang Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Dia memuji mereka dengan pujian yang baik hingga mereka menyembelihnya dan membunuh istrinya yang sedang hamil mendekati lahir. Ini terjadi pada tahun 37 Hijriah dan termasuk orag-orang Islam yang mulia. Biografi lengkapnya lihat *Usud Al-Ghabah*, III, 118-119; dan *Al-Ishabah*, II, 294.

"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." (Al-Maidah: 44)

Sehubungan dengan itu, mereka mengafirkan orang-orang Islam dan selainnya. Pengafiran para ahli bid'ah terhadap orang-orang Islam itu didasarkan pada dua proposisi yang keliru, yaitu:

Pertama, tindakan mereka itu menyimpang dari Al-Qur'an.

Kedua, orang yang menyimpang dari Al-Qur'an berarti kafir, walaupun karena salah atau berdosa. Padahal dia masih yakin kepada kewajiban dan hal-hal yang diharamkan. Setelah Khawarij muncul, maka muncullah kelompok Syi'ah. Syi'ah terlalu berlebih-lebihan dalam mengkultuskan para imam dan menganggap mereka maksum dan mengetahui segala sesuatu. Golongan Syiah selalu mengkonsultasikan kepada para imam segala sesuatu yang dibawa para rasul, bukan merujuknya kepada Al-Qur'an dan sunah. Akan tetapi, kepada pendapat orang yang mereka anggap maksum itu.

Sekarang imam mereka telah habis sehingga mereka berimam kepada seorang imam yang abstrak, tidak ada hakikatnya. Oleh karena itu, mereka lebih sesat dari Khawarij. Kelompok Khawarij selalu merujuk kepada Al-Qur'an dan ini benar, walaupun mereka mengalami kesalahan. Sebaliknya, kelompok Syi'ah tidak merujuk, kecuali kepada imam yang abstrak dan tidak realistis. Kemudian, mereka berpegang teguh kepada apa yang ditransfer kepada mereka dari sebagian orang yang sudah mati, lalu berpegang teguh kepada hal tersebut, yang tidak bisa dipercaya, dari orang yang tidak maksum. Mereka adalah kelompok yang paling sesat. Adapun kelompok Khawarij adalah orang-orang jujur dan hadits mereka adalah hadits yang paling benar, sedangkan hadits orang Syi'ah adalah hadits yang paling bohong.[141]

E. SEBAB-SEBAB MENYEBARNYA BID`AH

Menyebarnya bid'ah disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah:

1. Disebabkan banyaknya ulama yang jatuh ke dalam lembah bid'ah yang sesat. Sementara itu orang awam tatkala melihat orang alim

---

[141] Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah,* XIII, 208-209, dan buku Ibnu Taimiyah lainnya *Al-Furqaan baina Al-Haq wa Al-Bathil,* h. 226-227.

melakukan sesuatu, mereka menganggap tindakan itu tidak bertentangan dengan syariat.

Yang lebih mengherankan lagi, sebagian ulama yang rusak niatnya, lebih mengutamakan dunia daripada akhirat sehingga mereka menyebarluaskan bid'ah itu dan mempromosikannya sebagai suatu amal yang baik kepada kaum Muslimin agar mereka tersohor di kalangan mereka. Kesohoran itu mereka jadikan sebagai jalan untuk mengumpulkan harta dan memimpin orang-orang lalai yang mengira bahwa setiap benda putih adalah biji mata dan setiap benda hitam adalah korma.

2. Adanya orang alim yang melakukan bid'ah, kemudian manusia bertaklid kepadanya karena mereka percaya bahwa dia tidak akan mengerjakan sesuatu, kecuali kebenaran. Padahal bisa jadi perbuatannya itu bertentangan dengan syariat. Akan tetapi, orang awam menganggapnya sesuatu yang disyariatkan. Sehubungan dengan itu, ada pepatah mengatakan, "Janganlah kamu melihat apa yang dilakukan oleh seorang alim, tetapi tanyalah dia hingga dia berkata jujur kepadamu."
3. Disebabkan adanya penguasa yang menciptakan bid'ah, memperkuatnya, dan menyebarkannya karena adanya kesamaan bid'ah itu dengan keinginan mereka. Misalnya, yang terjadi pada masa Al-Makmun[142] dan sesudahnya, yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Hal ini disebabkan Al-Makmun terpengaruh oleh kelompok Muktazilah hingga mereka menyesatkannya dari jalan kebenaran menuju jalan kebatilan dan memandang indah pendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk dan menolak bahwa Allah memiliki sifat-sifat tertentu. Tidak ada khalifah dari bani Umayyah[143] atau-

---

[142]Nama lengkapnya adalah Al-Makmun bin Harun Ar-Rasyid Al-Abbasi Al-Qurasyi Al-Hasyimi, Abu Ja'far, Amirul Mukminin. Dia dilahirkan tahun 170 H dan memegang kekuasaan tahun 198 Hijriah selama 20 tahun 5 bulan. Dia tidak tahu banyak tentang sunah yang benar sehingga pada masanya menyebarlah aliran Syi'ah dan Mu'tazilah. Pada masanya diterjemahkan buku-buku Yunani. Dia ahli dalam bidang bahasa dan adab. Pada masanya terjadi bencana besar, yaitu pendapat yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk hingga pendapat itu membawa banyak korban terhadap manusia secara umum dan ulama khususnya. Di antara ulama yang teraniaya akibat paham ini adalah Imam Ahmad bin Hambal yang memiliki sikap yang tidak terlupakan oleh seluruh umat Islam. Al-Makmun wafat tahun 218 H dalam usia 48 tahun. Biografi lengkapnya bisa dilihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* X, 311-318; dan *Al-A'laam,* IV, 142.

[143] Dia adalah Umayyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf bin Qushay, dari Quraisy, kakek orang-orang Umawiyin di Syam dan Andalus pada masa jahiliah. Dulu dia adalah seorang penduduk Makkah. Dia menguasai kepemimpinan perang pada masa Quraisy setelah ayahnya. Dia hidup hingga setelah kelahiran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Biografi lengkapnya bisa dilihat *Al-A'laam,* II, 23.

pun dari bani Abbasiyah[144] sebelumnya, kecuali berjalan di atas mazhab salaf dan manhaj Muktazilah.

Khalifah Harun Ar-Rasyid[145] berkata, "Telah sampai kepadaku berita bahwa Bisyr Al-Muraisy[146] mengira Al-Qur'an adalah makhluk. Seandainya saya diberi kesempatan oleh Allah, saya akan membunuhnya dengan cara pembunuhan yang tidak pernah dilakukan oleh siapa pun."[147]

Bisyr bersembunyi pada masa Harun sekitar dua puluh tahun hingga Harun meninggal dunia, lalu dia menampakkan diri dan mengajak manusia kepada kesesatan sehingga dia menjadi ujian seperti sebelumnya.[148]

---

[144] Adalah Abbas bin Abdul Muththalib bin Hasyim bin Abdu Manaf, Abu Al-Fadhl, salah seorang pembesar Quraisy pada masa jahiliah dan Islam. Dia adalah nenek moyang para khalifah Abbasiyah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda tentangnya, "*Dia adalah orang Quraisy yang paling amanah dan tepercaya. Dia adalah sisa-sisa nenek moyangku.*" Dia adalah pamannya dan baik kepada kaumnya, pendapatnya baik, cerdas, dan senang memerdekakan budak. Dia mempunyai sumur untuk memberi minum orang-orang yang sedang haji dan meramaikan Masjidil Haram. Dikatakan bahwa dia telah masuk Islam sebelum Hijrah dan menyembunyikan keislamannya. Dia tinggal di Makkah dan menulis kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berila-berita tentang orang-orang musyrik. Adapun keluarnya dia bersama orang-orang Quraisy dalam Perang Badar adalah karena terpaksa. Kemudian, dia hijrah ke Madinah, ikut serta dalam Perang Hunain dan Penaklukan Makkah. Dia buta pada masa akhir hidupnya, dan jika berjalan melewati Umar pada masa kekhalifahannya, Umar membungkukkan lututnya untuk menghormatinya. Begitu juga Utsman. Anak cucunya pada tahun 200 Hijriah dihitung dan jumlahnya mencapai 33.000 orang. Dia wafat di Madinah dengan meninggalkan sepuluh anak laki-laki. Dalam buku-buku hadits dia meriwayatkan sekitar 35 hadits dan wafat pada tahun 32 H. di Madinah. Biografi lengkapnya bisa dilihat *Usud Al-Ghabah,* III, 60-63 dan *Al-Ishabah,* II, 263.

[145] Nama lengkapnya adalah Harun Ar-Rasyid bin Muhammad Al-Mahdi bin Al-Manshur Al-Abbasi, Abu Ja'far, khalifah Daulah Abbasiyah ke-5 di Irak. Khalifah yang paling terkenal. Dilahirkan di Rai tahun 149 Hijriah dan tumbuh di Darul Khilafah, di Baghdad. Dia pernah diangkat oleh ayahnya sebagai panglima perang untuk memerangi bangsa Romawi di Konstantinopel. Dibaiat jadi khalifah tahun 170 Hijriah, setelah saudaranya yang bernama Al-Hadi. Daulah Abbasiyah menjadi besar pada masanya. Dia ahli dalam bidang sastra, sejarah Arab, hadits, dan fikih. Setiap hari dia menafkahkan hartanya sebanyak seribu dirham. Dia haji di satu tahun dan perang di tahun berikutnya. Tidak ada khalifah yang lebih baik darinya. Wafat tahun 193 Hijriah di Thus, dan dikubur di sana. Biografi lengkapnya bisa dilihat *Tarikh Ath-Thabari,* VIII, 341-364 dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* X, 242-251.

[146] Bisyr Al-Muraisy adalah Bisyr bin Ghiyats Al-Muraisy, seorang ahli bid'ah yang sesat, belajar fikih dari Abu Yusuf hingga pandai dan menguasai ilmu kalam. Kemudian, mendukung pendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk dan mendakwahkannya. Dia tidak pernah bertemu dengan Al-Jahm bin Shafwan, tetapi mengambil pendapat-pendapatnya dan berhujah dengannya. Orang tuanya adalah seorang Yahudi yang fanatik dan dikafirkan oleh para ulama. Dia termasuk salah seorang yang membujuk Al-Makmun agar berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Dia wafat pada tahun 218 H. Biografi lengkapnya bisa dilihat *Mizan Al-I'tidal,* I, 322-323; dan *An-Nujum Az-Zahirah,* III, 228.

[147] *Manaqib Imam Ahmad bin Hambal,* h. 385 dan *Al-Manhaj Al-Ahmad,* I, 81.

[148] *Ibid.*

Ketika Al-Makmun menjabat sebagai khalifah, dia bergabung dengan kelompok Muktazilah, di antara mereka adalah Bisyr bin Ghayyats Al-Muraisy. Kemudian, mereka membohonginya sehingga Al-Makmun mengambil mazhab mereka yang batil itu, menyerukannya, dan memaksa manusia. Setelah itu, seorang wakilnya di Baghdad[149] menyeru sekelompok ulama hadits dan memaksa mereka untuk menerima pendapat itu, tetapi mereka menolak. Akibatnya, mereka dipaksa dengan pukulan dan tidak diberi nafkah. Sebagian besar mereka menerima pendapat itu karena terpaksa, sedangkan Imam Ahmad bin Hambal dan Muhammad bin Nuh Al-Jundi An-Naisaburi[150] tetap menolaknya sehingga mereka berdua dibawa di atas onta untuk dikirim kepada khalifah karena pembangkangannya. Keduanya diikat bersama di atas satu onta. Ketika mereka berdua sampai di negeri Rahbah,[151] mereka didatangi oleh seorang laki-laki dari bangsa Arab[152] yang termasuk ahli ibadah. Dia mengucapkan salam kepada Imam Ahmad seraya berkata, "Ada apa! Engkau adalah utusan (pemimpin) manusia, maka janganlah engkau menyerah kepada mereka. Engkau adalah pemimpin manusia pada saat ini, maka janganlah engkau menghiraukan apa yang mereka serukan kepadamu. Jika engkau menerima seruan mereka, maka engkau menanggung dosa-dosa mereka pada hari Kiamat. Jika engkau cinta kepada Allah, maka bersabarlah atas apa yang menimpamu. Tidak ada jalan yang dapat mengantarkanmu ke dalam surga, kecuali jika kamu terbunuh. Jika kamu tidak terbunuh, maka kamu pun akan mati; dan jika kamu hidup, kamu akan hidup dalam keadaan terpuji." Ahmad *Rahimahullah* menjawab, "Perkataannya memotivasiku untuk lebih tegas lagi menolak apa yang diserukan kepadaku."

Ketika keduanya mendekati tentara khalifah, datanglah seorang pembantu sambil mengusap air matanya dengan pucuk bajunya seraya berkata, "Hormatku kepadamu wahai ayah Abdullah.

---

[149] Yaitu Ishaq bin Ibrahim bin Mush'ab agar dia menerima pendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk sehingga dialah yang nantinya menghukum manusia dan mengirim mereka kepada Al-Makmun. Dia wafat tahun 235 H. Biografi lengkapnya lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, X, 356.

[150] Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Nuh Al-Ajali, pendukung sunah yang menderita bersama Imam Ahmad bin Hambal, lalu sakit dan wafat di hutan, di tengah jalan.

[151] Tempat itu dinamakan dengan Rahbah Malik bin Thuq. Jarak antara tempat itu dengan Damaskus sekitar delapan hari, dari Halb lima hari, dan dari Baghdad 100 farsakh. Tempat itu berada di antara Riqqah dan Baghdad, di tepi Sungai Eufrat. Yang membuka negeri itu adalah Malik bin Thuq bin Atab At-Taghlabi pada masa Al-Makmun. Ar-Rihab adalah tempat untuk menampung air, sedangkan datarannya lebih tinggi sehingga di tempat itu tumbuh-tumbuhan cepat bersemi.

[152] Orang itu bernama Jabir bin Amir dari bani Rabi'ah, seorang yang ahli syair di perkampungan badui. Lihat buku *Manaqib Imam Ahmad*, h. 390.

Sesungguhnya Al-Makmun telah menghunus pedang dengan cara yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Dia bersumpah kepada para kerabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Jika kamu tidak mau mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, maka dia akan membunuhmu dengan pedang itu."

Setelah itu Imam Ahmad *Radhiyallahu Anhu* berjongkok di atas lututnya dan menengadahkan wajahnya ke atas seraya berkata, "*Wahai Tuhanku, janganlah Engkau beri kasih sayangmu kepada orang yang durhaka ini karena berani memukul dan membunuh wali-walimu. Ya Allah, jika Al-Qur'an adalah Kalam-Mu, bukan makhluk, maka jadikanlah kami sebagai pelindungnya.*"

Tiba-tiba datanglah berita tentang kematian Al-Makmun pada sepertiga malam terakhir. Ahmad berkata, "Lalu kami pun bergembira." Akan tetapi, cobaan itu terus berlanjut ketika kekhalifahan diganti oleh Al-Muktashim.[153] Bahkan, dia telah berlebih-lebihan dalam mengazab Imam Ahmad bin Hambal, menyakitinya dengan pukulan hingga diluar batas kesadaran. Semua itu dilakukan agar Ahmad setuju dengan pendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk.

Ujian semacam ini terus berlanjut hingga ketika Al-Mutawakkil 'Alallah[154] memegang kekhalifahan. Setelah itu bergembiralah manusia dengan kepemimpinannya karena dia cinta kepada sunah dan mengikutinya. Dia membuang cobaan itu dari hadapan manusia dan memberikan undang-undang agar tidak seorang pun berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk.[155]

Seandainya para khalifah tidak mendukung bid'ah tersebut, tentu perkembangannya tidak sepesat seperti yang telah terjadi. Tidak pula sampai mendatangkan malapetaka kepada para pemimpin umat karena pengingkaran mereka terhadap bid'ah tersebut.

---

[153] Dia adalah *Amirul Mukminin* Abu Ishaq Ahmad Al-Muktashim bin Harun Ar-Rasyid, khalifah bani Abbasiyah ke-8 dan anak Al-Abbas yang ke-8. Dia melakukan delapan kali penaklukan, maka dari itu dia diberi gelar *Al-Mutsmin.* Begitu juga dia menjadi khalifah selama delapan tahun dan delapan bulan. Lahir tahun 180 Hijriah pada bulan Sya'ban—kedelapan—dan wafat berumur 48 tahun, yaitu pada tahun 227 H. Dia tidak dapat membaca dan menulis karena bencinya kepada para penulis. Biografi lengkapnya lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* X, 334-336.

[154] Nama lengkapnya adalah Ja'far bin Al-Muktashim bin Ar-Rasyid bin Muhammad Al-Mahdi bin Al-Manshur Al-Abbas. Dilahirkan tahun 207 H dan dibaiat menjadi khalifah setelah saudaranya, Al-Watsiq, pada tahun 232 H. Dia cinta kepada rakyatnya, membantu kelompok Ahlussunah dan berusaha menampakkan sunah setelah bid'ah. Dia wafat pada tahun 247 H. Biografi lengkapnya lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* X, 396-398.

[155] *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* X, 374-385.

Orang-orang seperti para khalifah itu sangat banyak, baik pada masa lalu[156] maupun sekarang, yang berusaha menjadikan bid'ah sebagai jalan untuk menjauhkan manusia dari agama yang benar, yang ujung-ujungnya ingin menguasai mereka, dan menyebarkan mazhab dan akidah mereka yang batil.

4. Barangsiapa membiasakan bid'ah, maka susah untuk dihilangkan, kecuali setelah melalui kesungguhan yang besar.
5. Dikarenakan kesesuaian bid'ah dengan hawa nafsu dan keinginan manusia yang susah diatur dan dibatasi ruang lingkupnya oleh agama. Juga karena tidak ada tindakan aktif untuk mencegah penyebarannya, perluasan bahaya yang ditimbulkannya, dan gejolaknya di dalam jiwa.[157]

Itulah di antara sebab menyebarnya bid'ah. Akan tetapi, di sini kami hanya menjelaskannya secara sekilas saja karena tujuannya hanya mengingatkan saja, bukan mendalami. *Wallahu A'lam.*

F. PENGARUH BID`AH TERHADAP MASYARAKAT

Tidak mengherankan jika bid'ah mempunyai pengaruh yang nyata terhadap lingkungan masyarakat yang terjadi bid'ah di dalamnya dan tidak mengingkarinya. Pengaruh itu pada dasarnya tidak mencakup seluruh masyarakat, tetapi hanya orang-orang tertentu yang mengerjakan bid'ah, atau setuju dengannya, atau penyerunya dan orang yang menerima seruannya. Pengaruh yang besar ini tampak nyata pada individu-individu pembuat bid'ah dan pengikut-pengikutnya yang merupakan bagian dari masyarakat. Akan tetapi, karena masyarakat tidak meng-

---

[156] Di antara mereka adalah orang-orang sufi (ahli ibadah) yang telah banyak menciptakan bid'ah, perkumpulan-perkumpulan, dan maulid-maulid yang tidak terhitung jumlahnya ketika mereka menguasai Mesir. Tujuan mereka adalah menyebarkan mazhab Batiniah mereka di kalangan manusia dan melalaikan manusia dari agama yang murni. Peran mereka dalam mendorong perkembangan bid'ah ini sangat besar, baik secara materi maupun non-materi hingga sebagian besar manusia, khususnya orang-orang awam, berkeyakinan bahwa bid'ah yang mereka sebarkan itu adalah sunah yang harus dilestarikan. Misalnya, peringatan Maulid Nabi, peringatan hari-hari Kristiani, dan sebagainya. Orang yang pertama kali menyebarkan dan mempromosikan peringatan-peringatan semacam ini adalah orang-orang sufi, yang karena mereka Islam dan kaum Muslimin menderita. Apa yang mereka inginkan akhirnya tercapai karena lemahnya keimanan kaum Muslimin dan diamnya para ulama tanpa pengingkaran terhadap bid'ah tersebut.

Untuk mengetahui bid'ah dan peringatan apa saja yang telah mereka ciptakan serta bagaimana kegigihan mereka dalam menyebarkan bid'ah itu dan mempromosikannya, lihatlah dalam buku karya Al-Muqrizi yang berjudul *Al-Khuthath Al-Atsar. Wallahu A'lam.*

[157] *Al-Bid'ah*, h. 254-255; dan *Tahdzir Al-Muslimin*, h. 21.

ingkari dan tidak memerangi bid'ah mereka, maka menjadikan bid'ah itu —lama kelamaan— juga berpengaruh kepada seluruh masyarakat.

Pengaruh bid'ah itu ada yang khusus menimpa orang-orang yang berbuat bid'ah dan ada pula yang menimpa mereka secara umum. Pengaruh itu, secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mengikuti Ayat-ayat Mutasyabihat

Pembuat bid'ah merusak tabiatnya dan meninggalkan jalan yang benar menuju jalan yang sesat. Hal itu bisa diketahui dari cara berpikir dan logikanya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka."* (Muhammad: 30)

Pengaruh yang pertama kali menimpa mereka adalah karena mengikuti ayat-ayat *mutasyabihat*. Dalam hal ini Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengingatkan dalam firman-Nya,

> *"Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya."* (Ali Imran: 7)

Contohnya adalah upaya kelompok Khawarij untuk membatalkan tahkim dengan berdalil kepada firman Allah,

> *"Sesungguhnya tidak ada hukum, kecuali Allah."* (Al-An'aam: 57)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

فَإِذَا رَأَيْتُمُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ سَمَّى اللَّهُ فَاحْذَرُوهُمْ. [رواه البخاري]

> *"Maka apabila kamu melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat, yaitu samar-samar dari Al-Qur'an; maka mereka itulah orang-orang yang telah disebut oleh Allah. Oleh karena itu, berhati-hatilah terhadap mereka."* (Diriwayatkan Bukhari)[158]

2. Mematikan Sunah

Di antara pengaruh yang terjadi akibat adanya bid'ah adalah mematikan sunah. Setiap kali bid'ah muncul, maka matilah satu sunah; dan bid'ah tidak akan muncul dan berkembang, kecuali setelah manusia me-

---

[158] Bukhari meriwayatkan dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, VIII, 209 Bab "At-Tafsir", hadits 4547. Muslim juga meriwayatkan dalam sahihnya yang dicetak bersama *Syarah An-Nawawi*, XVI, 217 Bab "Al-'Ilm".

lepas sunah yang benar sehingga munculnya bid'ah menjadi tanda bagi hilangnya sunah.

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: مَا أَتَى عَلَى النَّاسِ عَامٌ إِلاَّ أَحْدَثُوْا فِيْهِ بِدْعَةً وَأَمَاتُوْا فِيْهِ سُنَّةً، حَتَّى تَحْيَا الْبِدَعُ وَتَمُوْتَ السُّنَنُ. [رواه الطبراني]

Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata, *"Tidak datang kepada manusia suatu tahun, kecuali mereka menciptakan bid'ah dan mematikan sunah di dalamnya hingga bid'ah hidup dan sunah mati."* [159]

3. Perselisihan

Pengaruh lain yang ditimbulkan karena bid'ah adalah munculnya perselisihan dalam hal yang tidak benar dan permusuhan dalam agama. Hal ini telah diingatkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam firman-Nya,

"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat," (Ali Imran: 105)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah melarang kita untuk bercerai-berai dan berselisih setelah datangnya penjelasan dari Kitab dan sunah Nabi. Jika kalian tidak menghiraukan Al-Qur'an dan sunah Nabi, maka kalian akan menjadi seperti umat-umat terdahulu yang bercerai-berai dan berselisih karena bid'ah dan hawa nafsu mereka. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلاَثًا وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلاَثًا،فَيَرْضَى لَكُمْ:أَنْ تَعْبُدُوْهُ وَلاَ تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا، وَأَنْ تَعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيْعًا وَلاَ تَفَرَّقُوْا، وَيَكْرَهُ لَكُمْ: قِيْلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ. [رواه مسلم]

"Sesungguhnya Allah meridhai tiga hal dan membenci tiga hal untuk kalian. Allah rela jika kalian menyembah-Nya, tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apa pun, dan jika kalian semua berpegang teguh kepada tali

---

[159] Diriwayatkan Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* dan rijalnya dapat dipercaya. Dikutip pula oleh Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid*, I, 188, Bab "Bid'ah dan Hawa Nafsu".

Allah dan tidak bercerai-berai. Sebaliknya, Allah benci jika kalian menyebarkan perkataan katanya dan katanya, banyak meminta, dan menghambur-hamburkan harta." (Diriwayatkan Malik)[160]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

أَبْغَضُ الرِّجَالِ إِلَى اللهِ الأَلَدُّ الْخَصِمُ [رواه البخاري]

"Lelaki yang paling dibenci oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah lelaki yang suka mencetuskan perselisihan yang sengit." (Diriwayatkan Bukhari)[161]

4. Mengikuti Hawa Nafsu

Di antara pengaruh bid'ah adalah mendorong pelakunya untuk mengumbar hawa nafsu dan tidak berpegang teguh kepada syariat Allah. Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah kesesatan yang nyata, seperti yang difirmankan oleh Allah,

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun." (Al-Qashash: 50)

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya." (Al-Jatsiyah: 23)

Mengikuti hawa nafsu merupakan masalah batin yang tidak tampak. Akan tetapi, hal itu bisa diketahui tatkala amal perbuatan itu bertentangan dengan syariat. Ketika seseorang melakukan sesuatu yang bertentangan dengan syariat, kita melihat bahwa dia melakukan hal itu tidak lain karena menuruti hawa nafsunya. Hal itu tidak terjadi, kecuali karena pelaku bid'ah yang bodoh tersebut mengatakan dalam urusan agama sesuatu yang tidak diketahuinya.

5. Meninggalkan Jama'ah

Di antara pengaruh bid'ah lainnya adalah meninggalkan jama'ah dan merusak tonggak ketaatan atas jamaah kaum Muslimin. Hal ini terjadi karena mereka bersandar kepada hawa nafsu. Barangsiapa yang

---

[160] Diriwayatkan Malik dalam *Al-Muwaththa'*, II, 990, Bab "Al-Kalam", hadits no. 20. Muslim meriwayatkan dalam sahihnya, III, 1340, Bab "Al-Uqdiyah", hadits no. 1715.

[161] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, XIII, 180, Bab "Al-Ahkaam", hadits no. 7188; dan diriwayatkan Muslim dalam sahihnya yang dicetak bersama *Syarah An-Nawawi*, IV, 2054, Bab "Al-Ilm", hadits no. 2668.

mengikuti hawa nafsunya, berarti telah keluar dari jalan yang benar. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengingatkan hal ini dalam firman-Nya,

> *"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat."* (Ali Imran: 105)
>
> *"Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain) karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya."* (Al-An'aam: 153)
>
> *"Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka."* (Ar-Ruum: 31-32)
>
> *"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat."* (Al-An'aam: 159)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

افْتَرَقَتِ اليَهُوْدُ عَلَى إِحْدَى أَوْثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، وَتَفَرَّقَتِ النَّصَارَى عَلَى إِحْدَى أَوْثِنْتَيْنِ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً، وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِيْ عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ فِرْقَةً. [رواه أبو داود]

> *"Orang Yahudi terpecah menjadi 71 atau 72 golongan; orang Nasrani terpecah menjadi 71 atau 72 golongan; dan umatku terpecah menjadi 73 golongan."* [162]

Dalam satu riwayat disebutkan,

> *"Semuanya masuk ke dalam neraka, kecuali satu, yaitu Al-Jama'ah."* [163]

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengabarkan tentang terjadinya perpecahan pada umatnya. Penyebab terjadinya perpecahan itu adalah karena adanya penentangan orang-orang yang mengumbar hawa nafsu dan sesat, seperti, Qadariyah, Khawarij, dan Rafidhah. Golongan-

---

[162] Hadits ini diriwayatkan Imam Ahmad di dalam musnadnya, II, 332; Abu Daud dalam sunannya, V, 4, Bab "Sunah", hadits no. 4596 dan lafal miliknya. At-Tirmidzi meriwayatkan di dalam sunannya, IV, 134-135, Bab "Al-Iman", hadits no. 2778. Dia berkata bahwa ini adalah hadits *hasan sahih.* Ibnu Majah juga meriwayatkan di dalam sunannya, II, 1321, Bab "Al-Fitan", hadits no. 3991 secara garis besar.

[163] Diriwayatkan Ibnu Majah dalam musnadnya, II, 1322, Bab "Al-Fitan", hadits no. 3993, dan dia berkata di dalam *Az-Zawaid*, "Sanadnya sahih dan *rijalnya tsiqah.*"

golongan tersebut menentang keadilan, tauhid, janji, ancaman, takdir, dan kebaikan. Mereka menentang hal-hal yang telah disepakati oleh Ahlussunah wal Jama'ah, seperti, tentang sifat Allah, nama-nama-Nya, dan sebagainya. Mereka memisahkan diri dari jama'ah kaum Muslimin karena mereka membuat bid'ah yang tidak disyariatkan oleh Allah.[164]

6. Menyesatkan Manusia

Kesesatan orang yang membuat bid'ah itu tidak saja menyesatkan dirinya sendiri, melainkan menyebar ke kalangan manusia dan mereka mengajak untuk melakukannya, baik secara teoritis maupun praktis. Pelaku bid'ah mengajak manusia dengan hujah yang batil, takwil yang rusak, dan hawa nafsu yang berkuasa. Kelak pembuat bid'ah itu harus menanggung dosanya sendiri dan dosa orang yang mengerjakan bid'ah itu hingga hari Kiamat. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari Kiamat; dan sebagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan, yang tidak mengetahui sedikit pun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu."* (An-Nahl: 25)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ سَنَّ فِي الإِسْلاَمِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَ وِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ.[رواه أحمد في مسنده]

"Barangsiapa yang membuat sunah yang tercela di dalam Islam, maka dia akan menanggung dosanya sendiri dan dosa orang yang mengikutinya."[165]

Pembuat bid'ah telah membuat kelompok-kelompok dan jama'ah-jama'ah, berjalan bersama mereka dalam bid'ah tanpa pemahaman. Pada awalnya yang melakukan bid'ah itu hanya individu. Lambat laun berkumpullah orang-orang di sekelilingnya yang tergoda dengan rayuannya hingga mereka mengikuti kesesatannya. Akhirnya menyebar kepada seluruh manusia, padahal mereka tidak memiliki dalil yang kuat, kecuali hanya mengikuti prasangka dan hawa nafsu, serta bertaklid kepada para imam mereka yang membuat bid'ah.

---

[164] *Al-Farqu Bain Al-Firaq*, h. 4-7.

[165] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, IV, 357, 359; Muslim dalam sahihnya, II, 705, Bab "Az-Zakah", hadits no. 1017; An-Nasa'i dalam sunannya, V, 76-77, kitab *Az-Zakah*, Bab "At-Tahridh 'ala Ash-Shidqah".

7. Terus Larut dalam Bid'ah dan Tidak Mau Meninggalkannya

Di antara pengaruh bid'ah lainnya adalah bahwa pelaku bid'ah jika telah terjangkit penyakit bid'ah, maka sulit disembuhkan. Bahkan, akan terus melakukannya dan menjauh dari jalan kebenaran hingga sulit baginya untuk kembali dan bertaubat, kecuali orang yang dikasihi oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala,* seperti yang disabdakan oleh Rasulullah,

إِنَّ بَعْدِيْ مِنْ أُمَّتِي، — أَوْ سَيَكُوْنُ بَعْدِيْ مِنْ أُمَّتِي — قَوْمًا يَقْرَأُوْنَ الْقُرْآنَ وَلاَ يُجَاوِزُ حُلُوْقَهِمْ، يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، ثُمَّ لاَ يَعُوْدُوْنَ فِيْهِ، هُمْ شِرَارُ الْخَلْقِ وَالْخَلِيْقَةِ. [رواه ابن ماجه]

"Sesungguhnya akan terjadi setelahku suatu kaum dari umatku yang membaca Al-Qur'an, tetapi tidak melebihi kerongkongan mereka. Mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah keluar dari busurnya. Kemudian, mereka tidak kembali ke dalamnya. Mereka itu adalah sejelek-jeleknya ciptaan." (Diriwayatkan Ibnu Majah)[166]

Pelaku bid'ah tidak akan bertaubat dari bid'ahnya. Seandainya dia keluar darinya, dia keluar menuju sesuatu yang lebih jelek darinya. Atau keluar darinya, tetapi masih tetap menyimpannya secara sembunyi-sembunyi. Di antara sebab yang mendorong pelaku bid'ah tidak mau bertaubat adalah:

a. Untuk masuk ke dalam tanggung jawab syariat adalah sulit bagi jiwa karena hal itu bertentangan dengan hawa nafsu dan membatasi syahwat sehingga terasa berat sekali karena kebenaran itu berat. Sebaliknya, jiwa akan melakukan sesuatu yang sesuai dengan hawa nafsu, bukan sesuatu yang bertentangan dengannya. Sehubungan dengan itu, setiap bid'ah berkaitan erat dengan pelampiasan hawa nafsu. Oleh karena itu, dalam bid'ah selalu dikembalikan kepada pandangan dan keinginan pembuatnya, bukan kepada pandangan Pembuat syariat dan hujah-Nya.
b. Pelaku bid'ah pasti bersandar kepada dalil yang *mutasyabihat* dan mengira bahwa apa yang disebutkannya adalah yang diinginkan oleh pembuat syariat. Pelaku bid'ah memahami dalil syar'i menurut pandangan nafsunya. Jika demikian, mungkinkah keluar dari bid'ah

---

[166] Hadits ini juga diriwayatkan Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan An-Nasa'i.

itu, sedangkan penyerunya berpegang erat kepadanya? Ini adalah bukti-bukti syariat secara garis besar.

c. Pelaku bid'ah akan terus berijtihad agar mendapatkan kemuliaan, harta, dan pangkat di dunia sehingga mereka dikatakan sebagai kelompok yang mengumbar hawa nafsu. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Katakanlah, 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?' Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." (Al-Kahfi: 103-104)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Banyak muka pada hari itu tunduk terhina, bekerja keras lagi kepayahan, memasuki api yang sangat panas (neraka)." (Al-Ghasyiyah: 2-4)

Dikarenakan masuknya hawa nafsu ke dalam diri mereka, maka pelaku bid'ah itu justru bertambah giat dalam berijtihad, bertambah semangat, menganggap enteng kesulitan, dan menganggap amal mereka lebih utama daripada pekerjaan lainnya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya." (Al-Mudatstsir: 31)[167]

G. CARA-CARA MENJAGA DIRI DARI BID`AH

Untuk menjaga diri dari bid'ah, kita bisa menempuh beberapa cara yang akan kita sebutkan secara singkat sebagai berikut:

1. Berpegang Teguh kepada Al-Kitab dan Sunah, Juga Menyebarkan dan Menyampaikannya kepada Manusia.

Perintah agar berpegang teguh kepada Kitab dan sunah Nabi ini telah ditegaskan oleh Allah di dalam firman-Nya,

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai." (Ali Imran: 103)

Yang dimaksud dengan tali agama Allah di sini adalah Al-Qur'an.[168]

---

[167] *Al-I'tisham*, I, 114-125; dan *Al-Bid'ah wa Al-Mashalih Al-Mursalah*, h. 209-219.

[168] *Tafsir Ibnu Katsir*, I, 388-389.

Dalam surat lain Allah berfirman,

"Ini adalah sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." (Shaad: 29)

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi." (Faathir: 29)

Allah berfirman,

"Kemudian, Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami." (Faathir: 32)

Masih banyak lagi ayat-ayat lain yang berbicara tentang masalah ini. Jika kami mencantumkan seluruhnya, maka akan menjadi panjang lebar. Tujuan kita di sini hanya mengingatkan, bukan merinci.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ عَلَّمَهُ اللهُ القُرْآنَ فَهُوَ يَتْلُوْهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَ آنَاءَ النَّهَارِ، فَسَمِعَهُ جَارٌ لَهُ فَقَالَ: لَيْتَنِي أُوْتِيْتُ مِثْلَ مَا أُوْتِيَ فُلاَنٌ، فَعَمِلْتُ مِثْلَ مَا يَعْمَلُ... [رواه البخاري]

"Tidak boleh iri hati, kecuali terhadap dua perkara, yaitu terhadap seseorang yang diajari Allah Al-Qur'an hingga dia membacanya setiap malam dan siang. Kemudian, tetangganya mendengar seraya berkata, 'Seandainya saya diberi seperti yang diberikan kepada si Fulan, maka saya akan mengerjakan seperti yang dikerjakannya....' "[169]

Dalam hadits lain disebutkan,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. [رواه البخاري]

"Sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." (Diriwayatkan Bukhari)[170]

---

[169] Diriwayatkan Bukhari di dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari,* IX, 73, kitab *Fadhail Al-Qur'an,* hadits no. 5026; dan Muslim di dalam sahihnya yang dicetak bersama *Syarah An-Nawawi,* I, 558, Bab "Shalatnya Musafir", hadits no. 815.

[170] Diriwayatkan Bukhari di dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari,* IX, 74, kitab *Fadhail Al-Qur'an,* hadits no. 5027; Abu Daud dalam sunannya, II, 147, Bab "Shalat", hadits no.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. [رواه البخاري]

"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya."[171]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

تَعَاهَدُوْا الْقُرْآنَ، فَوَ الَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفَصِّيًا مِنَ الإِبِلِ فِي عُقُلِهَا. [رواه البخاري]

'Bacalah selalu Al-Qur'an karena sesungguhnya Al-Qur'an itu lebih mudah hilang dari dada manusia, seperti onta yang tercabut tali ikatannya dari sendi kakinya (bangsa Arab biasanya mengikat sendi onta semasa onta duduk supaya onta tersebut tidak lari)'." (Diriwayatkan Bukhari)[172]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ، وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ، إِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ... [رواه مسلم في صحيحه]

"Tidaklah suatu kaum berkumpul dalam salah satu Rumah Allah untuk membaca Kitabullah dan saling mengajarkannya sesama mereka, kecuali akan turun atas mereka ketenangan, diselimuti dengan rahmat, dikelilingi malaikat, dan Allah menyebut mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya...."[173]

1452; dan At-Tirmidzi dalam sunannya, IV, 246, Bab "Fadhail Al-Qur'an", hadits no. 3071 dan berkata bahwa ini adalah hadits hasan sahih.

[171] Diriwayatkan Bukhari, *ibid.*, IX, 74, hadits no. 5028; Abu Daud, *ibid.*, II, 147, hadits no. 1452; dan At-Tirmidzi, *ibid.*, IV, 246, hadits no. 3072 dan berkata bahwa ini adalah hadits hasan sahih.

[172] Diriwayatkan Bukhari, *ibid.*, IX, 79, hadits no. 5028; Abu Daud, *ibid.*, II, 147, hadits no. 5033, dan Muslim dalam sahihnya yang dicetak bersama *Syarah An-Nawawi,* I, 545, Bab "Shalatnya Musafir", hadits no. 791.

[173] Muslim dalam sahihnya, IV, 2074, Bab "Zikir dan Doa", hadits no. 2699; Abu Daud dalam sunannya, II, 148-149, Bab "Shalat", hadits no. 1455; dan Ibnu Majah di dalam sunannya, I, 82, Bab "Pendahuluan", hadits no. 225.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan." (An-Nahl: 44)

Sunah adalah penjelasan Al-Qur'an. Jika menjaga Al-Qur'an hukumnya wajib —seperti yang dijelaskan pada bagian sebelumnya— maka menjaga penjelasan terhadapnya juga wajib. Sunah adalah penjelasan terhadap Kitab. Oleh karena itu, kedudukannya tidak lebih kurang dari Al-Qur'an.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menjelaskan tentang kewajiban menyampaikan sunah dan menyebarkannya seluas mungkin. Beliau bersabda,

بَلِّغُوْا عَنِّي وَلَوْ آيَةً، وَحَدِّثُوْا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيْلَ وَلاَ حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ. [رواه الإمام أحمد]

"Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat. Ceritakanlah tentang bani Israil, maka tidak mengapa. Barangsiapa yang sengaja mendustakan tentangku, maka hendaklah dia menempatkan tempat duduknya di dalam neraka." (Diriwayatkan Ahmad)[174]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ الغَائِبَ. [رواه البخاري]

"Hendaklah orang yang hadir mengabarkan kepada orang yang tidak hadir." (Diriwayatkan Bukhari)[175]

Dalam riwayat lain disebutkan,

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ، وَعَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ. [رواه الإمام أحمد في مسنده]

---

[174] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya, II, 159; Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, VI, 496, kitab *Al-Anbiya'*, hadits no. 3461; dan At-Tirmidzi dalam sunannya, IV, 147, Bab "Al-Ilmu", hadits no. 2807.

[175] Diriwayatkan Bukhari di dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, I, 158, kitab *Al-Ilm*, hadits no. 67 dan Muslim dalam sahihnya, II, 988, kitab *Al-Hajj*, hadits no. 1354.

"Hendaklah kalian berpegang teguh kepada sunahku dan sunah para Khulafaurrasyidin yang mendapat petunjuk. Gigitlah ia dengan gigi geraham dan jauhilah perkara-perkara baru karena setiap yang baru adalah bid'ah dan sesungguhnya setiap bid'ah adalah sesat." [176]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيْثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ غَيْرَهُ. [رواه الترمذي]

"Allah akan menjadikan bagus orang yang mendengar perkataan dari kami, lalu menghafalnya hingga dia menyampaikannya kepada orang lain." (Diriwayatkan At-Tirmidzi)[177]

Semua nash di atas menunjukkan bahwa kita harus berpegang teguh kepada Kitabullah dan sunah. Menyebarkan sunah Rasulullah dan menyampaikannya kepada orang lain dapat menjaga dari munculnya bid'ah.

2. Menjalankan Sunah secara Individu dan Kelompok

Yaitu, dengan menerapkan sunah dalam segala aspek kehidupan. Penerapan sunah menjadikan bid'ah sebagai masalah mungkar dalam masyarakat. Kemudian, bid'ah akan tampak cacat dan kejelekannya. Selanjutnya, manusia akan menjauh dan melarikan diri dari bid'ah karena mereka tahu bahwa bid'ah dapat mendatangkan kehancuran. Ketika para shahabat *Radhiyallahu Anhum* menerapkan sunah di segala aspek kehidupan mereka, tidak pernah muncul bid'ah dalam kehidupan mereka. Jika muncul satu bid'ah, mereka langsung mematikannya karena orang yang melakukan bid'ah itu telah menyempal dari masyarakat yang dia hidup di dalamnya sehingga mudah mencegahnya. Akan tetapi, pada akhir zaman ini masalahnya berubah. Orang yang berpegang teguh kepada agama Allah dan sunah Rasulullah, diibaratkan seperti me-

---

[176] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, IV, 126; Abu Daud dalam sunannya, V, 13-15, kitab *As-Sunah,* hadits no. 4607; At-Tirmidzi dalam sunannya, IV, 149-150, Bab "Ilmu", hadits no. 2816, dan berkata bahwa ini adalah hadits hasan sahih. Ibnu Majah juga meriwayatkan dalam sunannya, I, 16, Bab "Pendahuluan", hadits no. 42-43.

[177] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, I, 437, Abu Daud dalam sunannya, IV, 68-68, kitab *Al-'Ilm,* hadits no. 2660, At-Tirmidzi dalam sunannya, IV, 142, Bab "Ilmu", hadits no. 2795, dan berkata bahwa ini adalah hadits hasan sahih.

megang bara api dan asing di mata masyarakat. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

بَدَأَ الإِسْلاَمُ غَرِيْبًا وَسَيَعُوْدُ كَمَا بَدَأَ غَرِيْبًا، فَطُوْبَى لِلْغُرَبَاءِ. [رواه مسلم]

"Pada awalnya Islam tampak asing dan nanti akan menjadi asing kembali seperti semula, maka alangkah beruntungnya orang-orang yang asing." (Diriwayatkan Muslim)[178]

3. Amar Makruf dan Nahi Mungkar

Pada awalnya, bid'ah itu kecil hingga akhirnya menjadi besar. Semula yang mengerjakan hanya satu orang. Kemudian, diikuti oleh orang-orang yang senang mengumbar hawa nafsu. Disebabkan adanya kesesuaian antara bid'ah itu dengan hawa nafsu mereka atau bid'ah itu meringankan mereka untuk memikul sebagian tanggung jawab syariat yang dibebankan kepada mereka. Lalu apa sikap yang harus kita lakukan?

Jawaban atas pertanyaan ini adalah *amar makruf nahi mungkar.* Hal ini telah diwajibkan Allah,

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (Ali Imran: 104)

Allah telah mewajibkan kepada kita agar menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar secara kifayah. Memang tidak wajib 'ain atas setiap orang untuk beramar makruf. Akan tetapi, jika tidak ada seorang pun yang melakukan kewajiban ini, maka setiap orang yang mampu beramar makruf, tetapi tidak melaksanakannya, maka dia berdosa. Perintah ini hukumnya wajib atas setiap orang, semampunya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيْمَانِ [رواه مسلم]

[178] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, I, 398; Muslim dalam sahihnya, I, 130, Bab "Iman", hadits no. 145; At-Tirmidzi dalam sunannya, IV, 129, Bab "Iman", hadits no. 2754, dia berkata bahwa ini adalah hadits *hasan gharib shahih*. Diriwayatkan Ibnu Majah dalam sunannya, II, 1319-1320, Bab "Fitnah", hadits no. 3986.

"Siapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya; jika tidak mampu, maka dengan lisannya; jika tidak mampu, maka dengan hatinya; dan itu adalah keimanan yang paling lemah." [179]

Menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar termasuk sesuatu sifat yang dengannya Allah menjadikan umat Muhammad sebagai umat terbaik,

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." (Ali Imran: 110)

Abu Hurairah[180] *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Firman Allah, *'Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia...'* maknanya, kamu datang kepada mereka ketika mereka dalam keadaan terbelenggu pada leher mereka hingga akhirnya mereka masuk Islam."[181]

Perkataan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* di atas menunjukkan bahwa makna *beramar makruf dan bernahi mungkar* secara lengkap, termasuk di dalamnya jihad di jalan Allah dan menyampaikan risalah Islam dengan berbagai macam sarana yang memungkinkan.

Allah telah menjadikan amar makruf dan nahi mungkar ini sebagai salah satu sifat yang melekat dalam diri orang-orang Mukmin dan membedakan mereka dengan orang lain, seperti halnya Allah menjadikan

---

[179] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, III, 10; Muslim dalam sahihnya, I, 69, Bab "Al-Iman", hadits no. 49; Abu Daud dalam sunannya, I, 677-678, Bab "Shalat", hadits no. 1140. At-Tirmidzi dalam sunannya, III, 317-318, Bab "Fitnah", hadits no. 2263, dan dia berkata bahwa ini adalah hadits hasan sahih. An-Nasa'i dalam sunannya, VIII, 111-112, Bab "Iman"; dan diriwayatkan Ibnu Majah dalam sunannya, I, 406, Bab "Mendirikan Shalat", hadits no. 1270. Dikutip dari *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah,* XXVIII, 125-126.

[180] Dia adalah seorang shahabat. Nama lengkapnya Abdurrahman bin Shakhr Ad-Dausi, masuk Islam pada tahun ke-7 Hijriah, berguru kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mengabdi kepadanya. Maka dari itu, dia menjadi salah seorang shahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits, yaitu sekitar 5374 hadits. Dia termasuk *Ashab Ash-Shuffah*. Dia pernah melapor kepada Rasulullah bahwa dia sering lupa, lalu beliau menyuruhnya untuk membentangkan surbannya. Setelah dibentangkan, maka beliau melipatnya. Abu Hurairah berkata, "Setelah itu saya tidak pernah lupa dengan apa yang disabdakan Rasulullah kepadaku." Umar mempekerjakannya sebagai wali di Bahrain, kemudian tinggal di Madinah dan wafat di dalamnya tahun 58 atau 59 Hijriah. Akan tetapi, yang terkenal pada tahun 59 Hijriah, pada usia 78 tahun. Biografi lengkapnya lihat *Usud Al-Ghabah,* V, 318-321; dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* VIII, 111-124.

[181] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari,* VIII, 224, kitab *At-Tafsir,* hadits no. 4557; Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak,* IV, 84, kitab *Ma'rifah Ash-Shahabah,* dan berkata, "Ini adalah hadits yang sanadnya sahih, tetapi Bukhari dan Muslim tidak men-*takhrij*-nya." Adz-Dzahabi berkata bahwa ini adalah hadits sahih.

perintah berbuat mungkar dan larangan berbuat baik sebagai sifat orang-orang munafik dan sifat yang membedakan mereka dengan orang lain.

Mengenai sifat orang-orang Mukmin ini, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana."* (At-Taubah: 71)

Adapun mengenai sifat orang-orang munafik, Allah berfirman,

> *"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh berbuat yang mungkar dan melarang berbuat yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik."* (At-Taubah: 67)

Tidak diragukan lagi bahwa mengingatkan dari bid'ah dan melarang mengerjakannya, termasuk dalam kategori amar makruf nahi mungkar, sedangkan membuat bid'ah dan menyeru manusia agar melaksanakannya, termasuk golongan dan pengikut orang-orang munafik.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menggariskan bahwa beramar makruf dan bernahi mungkar termasuk kekhususan risalah Muhammad dan tujuan utamanya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung."* (Al-A'raaf: 157)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga telah menyabdakan banyak hadits tentang keumuman amar makruf dan nahi mungkar ini, serta keumumannya bagi setiap Muslim, seperti yang disabdakannya,

> *"Siapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya; jika tidak mampu, maka dengan lisannya;*

jika tidak mampu, maka dengan hatinya; dan itu adalah keimanan yang paling lemah." [182]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga menjadikan amar makruf dan nahi mungkar sebagai kewajiban bagi orang-orang yang duduk di jalan-jalan. Beliau menjelaskan bahwa di situ ada hak jalan.

حَدِيثُ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسَ فِي الطُّرُقَاتِ فَقَالُوا: مَا لَنَا بُدٌّ،إِنَّمَا هِيَ مَجَالِسُنَا نَتَحَدَّثُ فِيهَا، قَالَ: فَإِذَا أَبَيْتُمْ إِلاَّ الْمَجَالِسَ فَأَعْطُوا الطَّرِيقَ حَقَّهَا قَالُوا: وَمَا حَقُّ الطَّرِيْقِ؟ قَالَ: غَضُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ الْأَذَى وَرَدُّ السَّلَامِ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Abu Said Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Hindarilah dari kalian duduk di tepi-tepi jalan'. Para shahabat berkata, 'Wahai Rasulullah! Mengapa kami dilarang, padahal itu adalah tempat kami duduk berbincang-bincang?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Jika kamu ingin duduk juga, maka berikanlah pada jalan itu haknya'. Para shahabat bertanya, 'Apakah haknya?' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Menahan pandangan, mencegah gangguan, menjawab salam, serta menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan mungkar'."* (Diriwayatkan Bukhari)[183]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya kalian tertolong, terkena musibah, lalu ditaklukkan untuk kalian. Maka siapa di antara kalian yang mengetahui hal itu, hendaklah dia bertakwa kepada Allah, menyuruh kepada yang makruf dan men-

---

[182] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, III, 10; Muslim dalam sahihnya, I, 69, Bab "Al-Iman", hadits no. 49; Abu Daud dalam sunannya, I, 677-678, Bab "Shalat", hadits no. 1140. At-Tirmidzi dalam sunannya, III, 317-318, Bab "Al-Fitan", hadits no. 2263, dan dia berkata bahwa ini adalah hadits hasan sahih. An-Nasa'i dalam sunannya, VIII, 111-112, Bab "Iman"; dan diriwayatkan Ibnu Majah dalam sunannya, I, 406, Bab "Mendirikan Shalat", hadits no. 1270. Dikutip dari *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah,* XXVIII, 125-126.

[183] Diriwayatkan Bukhari di dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari,* V, 112, kitab *Al-Madzhalim,* hadits no. 3465. Muslim juga meriwayatkan dalam sahihnya yang tercetak bersama *Syarah An-Nawawi,* III, 1675, kitab *Al-Libas,* hadits no. 2121.

cegah dari yang mungkar. Barangsiapa yang berbohong kepadaku secara sengaja, hendaklah dia meletakkan tempat duduknya di dalam neraka."[184]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda di dalam hadits lain,

مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُوْدِ اللهِ،وَالْمُدْهِنِ فِيْهَا، كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهَمُوْا عَلَى سَفِيْنَةٍ فِي الْبَحْرِ، فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَعْلاَهَا، وَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا، فَكَانَ الَّذِيْنَ أَسْفَلَهَا يَصْعَدُوْنَ فَيَسْتَقُوْنَ الْمَاءَ، فَيَصُبُّوْنَ عَلَى الَّذِيْنَ فِي أَعْلاَهَا، فَقَالَ الَّذِيْنِ فِي أَعْلاَهَا: لاَ نَدَعُكُمْ تَصْعَدُوْنَ فَتُؤْذُوْنَنَا، فَقَالَ الَّذِيْنَ فِي أَسْفَلِهَا: فَإِنَّا نَنْقُبُهَا فِي أَسْفَلِهَا فَنَسْتَقِي، فَإِنْ أَخَذُوْا عَلَى أَيْدِيْهِمْ فَمَنَعُوْهُمْ نَجُوا جَمِيْعًا، وَإِنْ تَرَكُوْهُمْ غَرِقُوا جَمِيْعًا.

[رواه الترمذي]

"Perumpamaan orang yang menjalankan batas-batas yang ditetapkan oleh Allah dan orang yang berpura-pura di dalamnya, seperti kaum yang sedang naik kapal. Sebagian ada yang berada di atas kapal dan sebagian ada yang berada di bawah. Orang-orang yang berada di bawah naik ke atas untuk minum air hingga dia menggelisahkan orang-orang yang berada di atas kapal hingga mereka berkata, 'Kami tidak akan membiarkan kalian naik hingga kalian menyakiti kami'. Orang-orang yang di bawah berkata, 'Kalau begitu kami akan melubanginya di bawah hingga kami bisa minum'. Jika mereka melubanginya, lalu orang-orang yang di atas kapal mencegahnya, maka mereka akan selamat semuanya, tetapi jika dibiarkan, mereka akan tenggelam semuanya." (Diriwayatkan At-Tirmidzi)[185]

Hadits ini merupakan peringatan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang akibat mendiamkan kemungkaran dan bid'ah. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengumpamakannya dengan penumpang perahu. Diamnya kaum Muslimin terhadap orang yang berbuat mungkar dan bid'ah, dapat menyebabkan meluasnya kemungkaran dan

---

[184] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, I, 389; dan At-Tirmidzi dalam sunannya, III, 357, Bab "Al-Fitan", hadits no. 2358 dan berkata, "Ini adalah hadits hasan sahih."

[185] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, IV, 388-389; dan At-Tirmidzi dalam sunannya, III, 318, Bab "Al-Fitan", hadits no. 2264, dan berkata, "Ini adalah hadits hasan sahih."

bid'ah dalam masyarakat sehingga mereka terkena hukuman. Jika hukuman itu turun, maka akan mencakup pelaku kemungkaran dan orang yang ridha kepadanya. Pertama yang bertanggung jawab adalah pelaku karena dia melakukan, sedangkan yang kedua adalah orang yang ridha karena dia mendiamkannya tanpa pengingkaran.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

وَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ وَلَتَنْهَوُنَّ عَنِ الْمُنْكَرِ، أَوْ لَيُوْشِكَنَّ اللهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْ عِنْدِهِ ثُمَّ لَتَدْعُنَّهُ فَلاَ يَسْتَجِيْبُ لَكُمْ. [رواه الإمام أحمد]

"Demi Dzat yang jiwaku berada di dalam kekuasaan-Nya, hendaklah kalian benar-benar menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, atau Allah benar-benar akan mengirimkan hukuman kepada kalian dari sisi-Nya, lalu kalian memohon-Nya dan Dia tidak mengabulkan doa kalian." (Diriwayatkan Imam Ahmad)[186]

Akan tetapi, sebagian orang ada yang berdalil dengan firman Allah,

"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk." (Al-Maidah: 105)

Yang intinya bahwa manusia tidak bertanggung jawab, kecuali pada dirinya dan perbuatannya sendiri, sedangkan apa yang dikerjakan orang lain bukan tanggung jawabnya.

Jawaban atas pernyataan di atas adalah perkataan Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu,* "Wahai Manusia, bukankah kalian membaca firman Allah, *'Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk'.* (Al-Maidah: 105) Akan tetapi, saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوْا عَلَى يَدَيْهِ أَوْشَكَ أَنْ يَعُمَّهُمُ اللهُ بِعِقَابٍ مِنْهُ. [رواه الإمام أحمد]

---

[186] Diriwayatkan Imam Ahmad di dalam musnadnya, V, 388-389; At-Tirmidzi dalam sunannya, III, 316-317, Bab "Al-Fitan", hadits no. 2259 dan berkata, "Ini hadits hasan."

'Sesungguhnya manusia jika melihat orang zalim, lalu tidak mencegahnya, maka dikhawatirkan Allah akan menurunkan hukuman secara umum karenanya'."[187]

Beberapa ayat dan hadits di atas menunjukkan bahwa menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar hukumnya wajib atas setiap orang; bukan secara wajib 'ain, tetapi wajib kifayah, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Amar makruf dan nahi mungkar merupakan salah satu kekhususan umat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam;* dan meninggalkannya merupakan salah satu kekhususan orang-orang munafik. Jika manusia meninggalkan amar makruf dan nahi mungkar, berarti mereka telah membahayakan dirinya sendiri dan berhak mendapatkan hukuman.

Tidak diragukan lagi bahwa bid'ah merupakan kemungkaran terbesar yang harus dicegah dan meremehkannya dalam hal ini berarti membantu menyebarnya bid'ah, mendukung manusia berpegang teguh kepada bid'ah, dan mereka menganggap bid'ah bukan perkara mungkar. Menurut pandangan masyarakat, bila bid'ah termasuk perkara mungkar tentu dilarang oleh manusia pada umumnya dan ulama pada khususnya. Diamnya ulama tanpa pengingkaran menjadi bukti bahwa mereka sepakat kepada bid'ah; dan jika bid'ah bertentangan dengan syariat, tentu mereka mengingkarinya.

Beramar makruf merupakan kewajiban yang ditegaskan baik dalam Al-Qur'an maupun sunah. Mencegah kemungkaran, bid'ah, dan kemaksiatan merupakan cara terpenting untuk menjaga diri dari bid'ah dan memiliki peranan yang besar dalam hal ini. Semoga Allah menjadikan kita semua termasuk orang-orang yang beramar makruf dan bernahi mungkar, serta mengikhlaskannya kepada Allah semata. *Wallahu A'lam.*

4. Mengantisipasi Munculnya Bid'ah

Mengenai sebab-sebab munculnya bid'ah telah kami jelaskan pada pembahasan sebelumnya, adapun cara mengantisipasinya adalah sebagai berikut:

a. Melarang orang awam untuk berpendapat dalam bidang agama dan tidak menghiraukan pendapat mereka, walaupun mereka berhak melakukannya.

---

[187] Diriwayatkan Imam Ahmad di dalam musnadnya, I, VII; At-Tirmidzi dalam sunannya, IV, 322, Bab "Tafsir Al-Qur'an", hadits no. 5050 dan berkata ini hadits hasan sahih. Juga diriwayatkan oleh perawi-perawi lain, dari Ismail bin Abi Khalid seperti hadits ini dengan sanad *marfu'*. Sebagian mereka juga meriwayatkan dari Ismail dari Qays dari Abu Bakar dan tidak sampai derajat *marfu'*. Abu Daud meriwayatkan di dalam sunannya, IV, 509-510, kitab *Al-Malahim*, hadits no. 4338.

b. Menolak segala perubahan dalam agama, baik yang terlihat nyata maupun samar-samar. Mengingkari realitas bid'ah dan menerangi-nya dengan cahaya Al-Qur'an dan sunah untuk mencegahnya agar tidak menyebar luas.
c. Berhati-hati terhadap segala sesuatu yang keluar dari batas-batas sunah, walaupun pengaruhnya sedikit dan masalahnya kecil.
d. Membendung arus pemikiran akidah yang tidak diperlukan oleh se-orang Muslim, bahkan Al-Qur'an sendiri telah melarangnya. Misal-nya, pendapat non-Muslim yang berkaitan dengan akidah, masa-lah-masalah gaib, dan sebagainya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ber-firman,

   "Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi Al-Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman." (Ali Imran: 100)

   Di surat lain Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

   "Sebahagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengem-balikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (Al-Baqarah: 109)

   Diriwayatkan dari Abu Said Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

   لَتَتْبَعُنَّ سَنَنَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ شِبْرًا شِبْراً وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ دَخَلُوا جُحْرِ ضَبٍّ تَبِعْتُمُوْهُمْ قُلْنَا: يَارَسُوْلَ اللهِ اليَهُوْدَ وَالنَّصَارَى؟ قَالَ: فَمَنْ؟

   [رواه البخاري].

   'Kamu telah mengikuti sunah orang-orang sebelum kamu sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta sehingga seandainya mereka masuk ke dalam lubang biawak, kamu tetap mengikuti mereka'. Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah yang engkau maksudkan itu adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani?' Beliau bersabda, 'Kalau bukan mereka siapa lagi?'"[188]

---

[188] Diriwayatkan Al-Bukhari di dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari,* XIII, 300, Bab "Berpegang teguh kepada Al-Kitab dan Sunah", hadits no. 732. Diriwayatkan Muslim di dalam sahihnya, yang dicetak bersama *Syarh An-Nawawi,* XVI, 219, Bab "Ilmu", dan lafal miliknya.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengingatkan agar kita tidak mengikuti sunah mereka, tidak terjatuh ke dalam lembah yang mereka jatuh di dalamnya, dan tidak bertaklid kepada mereka tanpa melihatnya secara mendalam. Ini adalah salah satu tuntunan kenabian. Akan tetapi, kita bertaklid kepada mereka dalam banyak hal hingga orang-orang Muslim membuat perayaan-perayaan seperti yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani, dan masih banyak lagi taklid-taklid buta lainnya. Sebagian ulama modem ada yang menulis sebuah buku yang menjelaskan tentang beberapa persamaan kaum Muslimin dengan orang-orang musyrik.[189] Kebanyakan bid'ah terjadi karena adanya taklid kepada orang-orang Yahudi, Nasrani, dan sebagainya.[190]

e. Hanya berpegang kepada Kitab dan sunah saja dalam urusan akidah yang tidak ada ruang di dalamnya untuk berijtihad, beristihsan, atau berqiyas. Di samping itu juga tidak bersandar kepada apa yang dijadikan sandaran oleh orang-orang sesat, seperti, akal, mimpi, dan sebagainya.
f. Tidak melakukan takwil terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* karena melakukannya menjadi tanda bagi ahli bid'ah dan sesat. Itulah di antara sebab terjadinya musibah dan penyakit yang menimpa kaum Muslimin.

Apa yang kami sebutkan di atas hanyalah sebagian perkara yang memiliki pengaruh besar untuk memadamkan faktor-faktor bid'ah. Perkara-perkara itu tidak terjadi dengan sendirinya.Akan tetapi, harus didukung oleh para ulama dan penuntut ilmu. Kesungguhan mereka dalam mendakwahkan dan ajakan mereka kepada manusia untuk menjalankannya merupakan faktor penentu untuk dapat menggapai tujuan yang diharapkan dan dicita-citakan.

H. BID`AH HAULIYAH (TAHUNAN)

Yang dimaksud dengan bid'ah tahunan adalah bid'ah yang dilakukan setiap tahun secara berulang-ulang, pada waktu yang sama, dan tidak mungkin untuk diulang-ulang dalam tahun yang sama. Misalnya, bid'ah

---

[189] Buku tersebut berjudul *Al-Idhah wa At-Tabyin Lima Waqa'a Fihi Al-Aktsarun min Musyabahah Al-Musyrikin,* yang ditulis oleh Syaikh Hamud bin Abdullah At-Tuwaijiri, cetakan pertama tahun 1384 Hijriah dan cetakan kedua yang disertai dengan perbaikan pada tahun 1405 H.

[190] *Al-Bid'ah*, h. 424-425.

bersedih pada bulan 'Asyura' —tepatnya tanggal 10 Muharram— yang dilakukan oleh kelompok Rafidhah, yang dilakukan setiap tahun pada tanggal itu, tanpa memperhatikan adanya perbedaan hari antara satu tahun dengan tahun lainnya. Dan tidak mungkin mereka melakukan upacara itu pada tanggal 9 Muharram atau 20 Muharam, tetapi setiap tahun mereka akan melaksanakannya pada tanggal 10 Muharram.

Begitu juga bid'ah upacara malam Nishfu Sya'ban, di mana orang-orang berkumpul pada malam itu setiap tahun.

Demikian juga bid'ah shalat raghaib yang hanya dilaksanakan pada malam Jum'at pertama bulan Rajab. Bisa jadi malam itu adalah malam hari pertama bulan Rajab, bisa pula malam kedua, ketiga atau keempat bulan Rajab.

Kata *haul, sanah,* dan *'aam* memiliki makna yang sama, seperti yang difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur'an,

> *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun."* (Al-'Ankabut: 14)

Pada ayat di atas Allah menyebutkan kata *sanah* dan *'aam* dalam satu ayat. Mengenai kata *haul* Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan."* (Al-Baqarah: 233)

Allah mengkhususkan kata *sanah* untuk menggambarkan kekeringan dan kata *'aam* untuk kesuburan. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan supaya mereka mengambil pelajaran."* (Al-A'raaf: 130)

Di sini Allah menggambarkan musim kemarau dengan kata *sanah.* Mengenai kata *'aam,* Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

> *"Kemudian, setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur."* (Yusuf: 49)

Untuk menggambarkan tahun yang subur, Allah menggunakan kata *'aam.* Di surat lain Allah juga menggambarkan kesuburan dengan kata *sanah,* seperti yang difirmankannya dalam Al-Qur'an,

> *"Yusuf berkata, 'Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya, kecuali sedikit untuk kamu makan'."* (Yusuf: 47)

Sedangkan kata *haul* digunakan baik untuk menggambarkan kesuburan maupun kekeringan.

Pengertian tahun dibagi menjadi dua bagian: *alami* dan *istilahi*.

Pengertian *alami* didasarkan kepada peredaran bulan, yang kemudian dikenal dengan tahun *qamariyah*, yang dimulai dengan munculnya bulan sabit pada awal bulan Muharram dan diakhiri dengan tenggelamnya bulan pada akhir bulan Dzulhijjah pada tahun itu. Jumlahnya ada 12 bulan hilal, seperti yang difirmankan oleh Allah,

> *"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram."* (At-Taubah: 36)

Adapun harinya berjumlah 354 hari dan seperlima atau seperenam hari. Seperlima atau seperenam hari ini akan berkumpul menjadi satu hari setiap tiga tahun sehingga jumlahnya adalah 355 hari dalam setahun.

Adapun pengertian *istilahi* adalah tahun yang perhitungannya didasarkan pada peredaran matahari, yang kemudian disebut dengan tahun *syamsiyah*. Tahun *syamsiyah* juga terdiri dari 12 bulan, seperti tahun qamariyah. Hanya saja masing-masing memiliki perhitungan sendiri-sendiri sehingga menjadikan adanya perbedaan hari atau penambahan hari pada bulan *syamsiyah*.

Jumlah hari dalam tahun *syamsiyah* menurut beberapa golongan[191] adalah 365 hari dan seperempat hari sehingga jumlah harinya sepuluh, seperdelapan, dan lima perdelapan hari lebih banyak dari tahun *qamariyah*.[192]

Dalam buku ini permasalahan akan difokuskan pada masalah bid'ah yang terjadi pada setiap bulan dari bulan-bulan tahun Hijriah; dimulai dari bulan Muharram hingga bulan Dzulhijjah. Namun, menurut penelitian kami, ada bulan-bulan tertentu yang tidak terjadi bid'ah di dalamnya. Di antaranya adalah bulan Rabi'ul-Tsani, Jumadil Ula, Jumadil Tsaniyah, dan Zulqa'dah. Kita memohon pertolongan kepada Allah, semoga diberi pertolongan, taufik dan hidayah-Nya. Dialah Tuhan Yang Mahakuasa atas segala sesuatu.

—ooOoo—

---

[191] Yang dimaksud dengan golongan di sini adalah Persi, Romawi, Qabth, dan Syiria.

[192] Lihat *Subh Al-A'sya*, II, 396-397 dan *Nihayah Al-Arb*, I, 164.

BAB II
BULAN MUHARRAM

A. HADITS-HADITS YANG BERKAITAN DENGAN BULAN MUHARRAM

أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِنَّ الزَّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ثَلَاثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ: ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَرَجَبٌ شَهْرُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ.

(رواه مسلم)

Diriwayatkan dari Abu Bakrah[1] *Radhiyallahu Anhu,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwasanya beliau bersabda, *"Sesungguhnya zaman itu akan terus berlalu sebagaimana saat Allah menciptakan langit dan bumi. Setahun itu ada dua belas bulan. Empat di antaranya ialah bulan-bulan yang haram, tiga di antaranya ialah berturut-turut, yaitu bulan Zulqa'dah, Zulhijjah dan Muharram. Bulan Rajab adalah bulan Mudhar (nama satu kabilah) yang terletak antara Jumadil Akhir dan Sya'ban'."* (Diriwayatkan Muslim)[2]

---

[1] Dia adalah seorang shahabat mulia. Nama lengkapnya adalah Nafi' bin Al-Harits bin Kaldah Ats-Tsaqafi, Abu Bakrah, penduduk Thaif. Dia meriwayatkan 132 hadits dan dia diberi nama Abu Bakrah karena dialah orang yang pertama kali muncul di Thaif menghadap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan dia termasuk orang yang menghindari fitnah pada Perang Jamal di Shiffin. Beliau wafat di Bashrah tahun 51 H. Ada yang mengatakan tahun 52 H. Biografi lengkapnya bisa dilihat dalam *Usud Al-Ghabah,* V, 305, dan *Khulashah Tadzhib Tahdzib Al-Kamal,* h. 404.

[2] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya, diterbitkan bersama *Fath Al-Baari,* VIII, 324, kitab *At-Tafsir,* hadits no. 4662. Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, III, 1305, kitab *Al-Qasamah,* hadits no. 1679.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ: أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ، شَهْرُ اللهِ الْمُحَرَّمُ، وَأَفْضَلُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الْفَرِيْضَةِ، صَلاَةُ اللَّيْلِ. [رواه مسلم]

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *'Sebaik-baik puasa setelah Ramadhan adalah bulan Muharram dan sebaik-baik shalat setelah shalat fardhu adalah shalat malam'.*" (Diriwayatkan Muslim)[3]

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ يَوْمُ عَاشُوْرَاءَ تَصُوْمُهُ قُرَيْشٌ فِي الْجَاهِلِيَّةِ، وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُوْمُهُ فَلَمَّا قَدِمَ الْمَدِيْنَةَ صَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ، فَلَمَّا فُرِضَ رَمَضَانُ تَرَكَ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ، فَمَنْ شَاءَ صَامَهُ، وَمَنْ شَاءَ تَرَكَهُ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, dia berkata, *"Kaum Quraisy*[4] *di zaman jahiliah berpuasa pada hari Asyura. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam juga berpuasa pada hari itu. Setelah hijrah ke Madinah,*[5] *beliau tetap berpuasa dan memerintahkan para shahabat*

---

[3] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, II, 303; Muslim dalam sahihnya, II, 821, Bab "Puasa", hadits no. 1163; Abu Daud dalam sunannya, II, 122, Bab "Puasa", hadits no. 737 dan berkata ini adalah hadits hasan. An-Nasai dalam sunannya, III, 206-207, Bab "Qiyamullail"; Ibnu Majah dalam sunannya, I, 554, Bab "Puasa", hadits no. 1742.

[4] Quraisy adalah kabilah Arab yang paling terkenal dan paling kuat, yang dimuliakan oleh Allah dengan pengutusan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Para ulama berselisih pendapat tentang sebab kabilah ini dinamakan dengan Quraisy. Ada yang berpendapat bahwa nama itu dinisbatkan kepada Quraisy bin Badr bin Yakhlad bin Al-Harits bin Yakhld bin An-Nadhar bin Kinanah. Ada yang berpendapat dinisbatkan kepada seekor onta di laut yang dimakan oleh binatang laut yang disebut dengan Al-Qirsy. Ada yang mengatakan bahwa An-Nadhr bin Kinanah melakukan 'inspeksi' terhadap harta manusia, lalu menanggungnya dengan hartanya. Kata inspeksi dalam bahasa Arabnya adalah *taqrisy.* Ada yang mengatakan bahwa nama itu diambil dari kata *at-taqarrus* yang berarti 'bekerja' dan berdagang. Ada pula yang mengatakan bahwa nama itu diambil dari kata *at-taqarrus* yang berarti *at-tajammu'.*

Yang benar —Allah Maha Mengetahui— adalah pendapat yang mengatakan bahwa Quraisy adalah An-Nadhr bin Kinanah, sedangkan anak turunnya disebut dengan Quraisyi. Lihat *Tarikh Ath-Thabari,* II, 263-265; dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* II, 218-229.

[5] Pada masa jahiliah kota ini disebut dengan kota Yatsrib, yaitu kota Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tujuan hijrahnya. Dalam banyak hadits disebutkan bahwa kota ini termasuk kota yang dimuliakan. Al-Bukhari dalam sahihnya menulis satu bab khusus tentang kemuliaannya yang diberi judul *Fadhail Al-Madinah,* yang di dalamnya ada Masjid Rasulullah, kuburannya, dan

supaya berpuasa pada hari itu. Setelah difardhukan puasa bulan Ramadhan, beliau meninggalkan puasa pada hari Asyura, maka barangsiapa yang ingin berpuasa pada hari itu, berpuasalah dan barangsiapa yang tidak ingin berpuasa, dibolehkan meninggalkannya." (Diriwayatkan Bukhari)[6]

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَدِمَ رَسُولُ اللهِ الْمَدِينَةَ فَرَأَى الْيَهُودَ تَصُومُ يَوْمَ عَاشُورَاءَ فقَالَ:مَا هَذَا؟ قَالُوا: هَذَا يَوْمٌ صَالِحٌ،يَوْمٌ نَجَّى اللهُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى عَدُوِّهِمْ فَصَامَهُ مُوسَى قَالَ:فَأَنَا أَحَقُّ بِمُوسَى مِنْكُمْ فَصَامَهُ فَأَمَرَ بِصَوْمِه. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, *"Sewaktu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tiba di Madinah, beliau melihat orang-orang Yahudi berpuasa pada hari Asyura. Lalu beliau bertanya, 'Apakah ini?' Mereka menjawab, 'Hari ini adalah hari yang baik, hari yang Allah selamatkan bani Israil dari musuh mereka. Kemudian, Nabi Musa berpuasa'. Lalu Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Saya lebih berhak terhadap Nabi Musa dari kalian'. Kemudian, beliau berpuasa dan memerintahkan (para shahabat) supaya berpuasa pada hari tersebut'."* (Diriwayatkan Bukhari)[7]

---

mimbarnya. Diriwayatkan bahwa di antara keduanya terdapat taman surga. Di kota itulah umat terbaik Muhammad tinggal, mereka adalah para Khulafaurrasyidin dan para shahabat. Di situ pula mereka wafat dan dikuburkan. Di sebelah utaranya terdapat Gunung Uhud yang pernah terjadi di atasnya sebuah peperangan yang terkenal, yang disebut dengan Perang Uhud. Uhud merupakan sebuah perbukitan yang di atasnya ada pohon-pohon kurma yang lebat, air, dan tanaman. Kota Madinah terletak di utara Makkah sekitar 450 kilometer. Lihat biografi lengkapnya dalam *Mu'jam Al-Buldan*, V, 82-88 dan *Shahih Bukhari*, II, 220-255, Bab "Fadhail Al-Madinah".

[6] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, IV, 244, kitab *Ash-Shaum*, hadits no. 2002. Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, II, 792, kitab *Puasa*, hadits no. 1125. At-Tirmidzi dalam sunannya, II, 127, Bab "Puasa", hadits no. 750, dan berkata, "Sebaiknya para ahli ilmu melaksanakannya." Hal ini berdasarkan hadits Aisyah, yaitu hadits sahih. Mereka tidak melihat bahwa puasa Asyura' itu sebagai kewajiban, kecuali orang yang senang berpuasa di dalamnya karena di dalamnya ada kemuliaan.

[7] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya diterbitkan bersama *Fath Al-Baari*, IV, 244, kitab *Ash-Shaum*, hadits no. 2004. Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, II, 792, kitab "Puasa", no. 1130.

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ يَوْمُ عَاشُورَاءَ تَعُدُّهُ الْيَهُودُ عِيدًا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَصُومُوهُ أَنْتُمْ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Abu Musa[8] *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, *"Hari Asyura adalah hari yang diperhitungkan oleh orang-orang Yahudi, dan menjadikannya sebagai hari raya. Kemudian, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Berpuasalah kamu pada hari Asyura tersebut'."* (Diriwayatkan Bukhari)[9]

عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُ سَمِعَ مُعَاوِيَةَ بْنَ أَبِي سُفْيَانَ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ عَامَ حَجَّ عَلَى الْمِنْبَرِيَقُوْلُ: يَا أَهْلَ الْمَدِينَةِ، أَيْنَ عُلَمَاؤُكُمْ؟ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: هَذَا يَوْمُ عَاشُورَاءَ وَلَمْ يُكْتَبْ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ وَأَنَا صَائِمٌ فَمَنْ شَاءَ فَلْيَصُمْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُفْطِرْ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Humaid bin Abdurrahman.[10] Dia pernah mendengar Mu'awiyah bin Abu Sufyan *Radhiyallahu Anhu* pada hari Asyura, tahun haji di atas mimbar, beliau bersabda, *"Wahai sekalian penduduk*

---

[8] Dia adalah seorang shahabat yang mulia, nama lengkapnya Abdullah bin Qays bin Salim bin Hadhar bin Harb bin Amir Al-Asy'ari, masuk Islam di Makkah sebelum Hijrah dan ikut hijrah sebanyak dua kali. Suaranya bagus jika membaca Al-Qur'an sehingga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya, *"Allah telah memberikan kepada orang ini keindahan suara seperti suara Nabi Daud."* Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengangkatnya sebagai wali di Zubaid, Adn, dan pesisir Yaman. Umar mengangkatnya sebagai wali di Kufah dan Bashrah, sementara Utsman mengangkatnya sebagai wali di Kufah saja. Dialah panglima yang menaklukkan kota Ahwaz dan Isfahan. Ada selisih pendapat tentang waktu wafatnya, ada yang mengatakan tahun 42 Hijriah; ada yang mengatakan tahun 44 Hijriah; dan ada pula yang mengatakan tahun 50 H. Usianya adalah lebih kurang 60 tahun. Biografi lengkapnya bisa dilihat dalam *Ath-Thabaqaat,* IV, 105-116; dan *Al-Isti'aab,* II, 363-365.

[9] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya diterbitkan bersama *Fath Al-Baari,* IV, 244, kitab *Ash-Shaum,* hadits no. 2005. Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, II, 792, kitab *Puasa,* hadits no. 1131.

[10] Nama lengkapnya adalah Humaid bin Abdurrahman bin Auf Az-Zuhri, Abu Abdurrahman. Dia adalah seorang yang *tsiqah*, alim, dan banyak meriwayatkan hadits. Wafat pada tahun 95 Hijriah di Madinah, pada berusia 73 tahun. Ada yang mengatakan bahwa dia wafat tahun 105 H. Ibnu Sa'ad berkata, "Pendapat kedua ini salah." Biografi lengkapnya bisa dibaca dalam *Ath-Thabaqaat,* V, 153-155; dan *Taqrib At-Tahdzib,* I, 203.

Madinah, di manakah ulama-ulama kalian? Aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Hari ini, yaitu hari Asyura, Allah tidak mewajibkan berpuasa kepada kamu. Akan tetapi, aku sendiri berpuasa pada hari ini. Barangsiapa di antara kamu yang ingin berpuasa, berpuasalah; dan barangsiapa ingin berbuka, berbukalah'." (Diriwayatkan Bukhari)[11]

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَاقَالَ :مَارَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَرَّى صِيَامَ يَوْمٍ فَضَّلَهُ عَلَىغَيْرِهِ إِلاَّ هَذَا الْيَوْمَ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَ هَذَا الشَّهْرَ يَعْنِي شَهْرَ رَمَضَانَ [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, *"Saya tidak pernah melihat Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mengharap puasa sehari yang diutamakan oleh beliau dari hari yang lain, kecuali hari ini, yaitu hari Asyura. Dan bulan ini, yaitu bulan Ramadhan."* (Diriwayatkan Bukhari)[12]

حَدِيثُ الرُّبَيِّعِ بِنْتِ مُعَوِّذِ بْنِ عَفْرَاءَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: أَرْسَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَاةَ عَاشُورَاءَ إِلَى قُرَى الْأَنْصَارِ: مَنْ أَصْبَحَ مُفْطِرًا فَلْيُتِمَّ بَقِيَّةَ يَوْمِهِ وَمَنْ أَصْبَحَ صَائِمًا فَلْيَصُمْ قَالَتْ: فَكُنَّا نَصُومُهُ بَعْدُ وَنُصَوِّمُ صِبْيَانَنَا وَنَجْعَلُ لَهُمُ اللُّعْبَةَ مِنَ الْعِهْنِ فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أَعْطَيْنَاهُ ذَاكَ حَتَّى يَكُوْنَ عِنْدَ الْإِفْطَارِ.[رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Ar-Rubaiyyi' binti Muawwiz bin Afra' *Radhiyallahu Anha*, dia berkata, *"Pada hari Asyura, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam telah mengirimkan surat ke perkampungan-perkampungan Anshar yang berbunyi, 'Barangsiapa yang telah berbuka pada pagi ini, hendaklah menyempurnakan pada sisa harinya. Barangsiapa yang berpuasa, hendaklah dia juga menyempurnakannya'. Selepas itu kami pun berpuasa*

---

[11] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya diterbitkan bersama *Fath Al-Baari*, IV, 244, kitab *Ash-Shaum*, hadits no. 2003. Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, II, 797, kitab *Puasa*, hadits no. 1129.

[12] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya diterbitkan bersama *Fath Al-Baari*, IV, 245, kitab *Ash-Shaum*, hadits no. 2006. Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, II, 792, kitab *Puasa*, hadits no. 1132.

serta menyuruh anak-anak kami untuk berpuasa, dan kami buatkan bagi mereka suatu permainan yang diperbuat dari bulu biri-biri. Jika ada di antara mereka yang menangis meminta makanan, kami akan berikan mainan tersebut hingga tiba waktu berbuka'." (Diriwayatkan Bukhari)[13]

عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الأَكْوَعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلاً مِنْ أَسْلَمَ أَنْ أَذِّنْ فِي النَّاسِ أَنَّ مَنْ أَكَلَ فَلْيَصُمْ بَقِيَّةَ يَوْمِهِ وَمَنْ لَمْ يَكُنْ أَكَلَ فَلْيَصُمْ فَإِنَّ الْيَوْمَ يَوْمُ عَاشُورَاءَ. [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Salamah bin Al-Akwa' *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, *"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam pernah memerintahkan seorang lelaki dari kaum Aslam*[14] *supaya mengumumkan kepada orang banyak bahwa siapa yang tidak berpuasa hendaklah dia berpuasa pada sisa harinya, dan siapa yang berpuasa, hendaklah dia menyempurnakan hari tersebut karena sesungguhnya hari ini hari Asyura."* (Diriwayatkan Bukhari)[15]

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ثَلاَثٌ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ، فَهَذَا صِيَامُ الدَّهْرِ كُلِّهِ، صِيَامُ يَوْمِ عَرَفَةَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ وَالسَّنَةَ الَّتِي بَعْدَهُ، وَصِيَامُ يَوْمِ عَاشُوْرَاءَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ. [رواه مسلم]

Diriwayatkan dari Abu Qatadah[16] *Radhiyallahu Anhu* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Puasa tiga hari dari setiap bulan,*

---

[13] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya, diterbitkan bersama *Fath Al-Baari*, IV, 200, kitab *Ash-Shaum*, hadits no. 1690. Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, II, 798-799, kitab *Puasa*, no. 1136.

[14] Aslam adalah pusat negeri kelompok Khaza'ah, Qahthaniyah, dan Barah, yang berada di tepi kota Madinah. Lihat *Mu'jam Qabail Al-Arab*, I, 26.

[15] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya diterbitkan bersama *Fath Al-Baari*, IV, 245, kitab *Ash-Shaum*, hadits no. 2007. Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, II, 798, kitab *Puasa*, hadits no. 1135.

[16] Nama lengkapnya adalah Al-Harits bin Rab'i bin Baldamah Al-Anshari Al-Khazraji As-Silmi, tentara berkuda Rasulullah; yang diperselisihkan apakah dia ikut dalam Perang Badar atau tidak. Akan tetapi, dia ikut dalam Perang Uhud dan setelah itu tidak ikut perang lagi. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda kepadanya pada hari Dzi Qard, *"Ya Allah, semoga Engkau memberikan berkah kepada syair dan kabar gembiranya. Semoga Allah membahagiakan wajahmu."* Dia wafat tahun 54 Hijriah di Madinah dalam usia 72 tahun. Lihat biografi lengkapnya dalam *Usud Al-Ghabah*, V, 250-251, biografi no. 6166 dan *Al-Ishabah*, IV, 157-158, biografi no. 921.

sejak dari Ramadhan hingga Ramadhan berikutnya, dianggap berpuasa setahun penuh. Sedangkan puasa hari Arafah pahalanya menurut Allah dapat menghapus dosa setahun sebelumnya dan setahun sesudahnya. Adapun puasa hari Asyura, pahalanya menurut Allah dapat menghapus dosa setahun sebelumnya." [17]

مَا رَوَاهُ عَبْدُ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ أَهْلَ الْجَاهِلِيَّة كَانُوْا يَصُوْمُوْنَ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ، وَأَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ صَامَهُ وَالْمُسْلِمُوْنَ، قَبْلَ أَنْ يُفْتَرَضَ رَمَضَانُ، فَلَمَّا افْتُرِضَ رَمَضَانُ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ عَاشُوْرَاءَ يَوْمٌ مِنْ أَيَّامِ اللهِ، فَمَنْ شَاءَ صَامَهُ، وَمَنْ شَاءَ تَرَكَهُ. [رواه مسلم]

Diriwayatkan Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma bahwa orang-orang jahiliah berpuasa pada hari Asyura. Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam dan orang-orang Islam juga berpuasa pada hari itu sebelum puasa bulan Ramadhan diwajibkan. Setelah puasa bulan Ramadhan diwajibkan, beliau bersabda, "Sesungguhnya hari Asyura adalah hari-hari Allah, maka barangsiapa yang ingin berpuasa pada hari itu,' berpuasalah. Dan barangsiapa yang tidak ingin berpuasa, maka boleh meninggalkannya'."* [18]

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَأْمُرُنَا بِصِيَامِ يَوْمِ عَاشُوْرَاءَ، وَيَحُثُّنَا عَلَيْهِ، وَيَتَعَاهَدُنَا عِنْدَهُ، فَلَمَّا فُرِضَ رَمَضَانُ، لَمْ يَأْمُرْنَا، وَلَمْ يَنْهَنَا، وَلَمْ يَتَعَاهَدْنَا عِنْدَهُ. [رواه مسلم]

Diriwayatkan dari Jabir bin Samrah[19] *Radhiyallahu Anhuma,* dia berkata, *"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyuruh kita untuk berpuasa*

---

[17] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, V, 296-297; Muslim dalam sahihnya, III, 818-819, Bab "Puasa", hadits no. 1163; Abu Daud dalam sunannya, III, 807-808, Bab "Puasa", hadits no. 3435; At-Tirmidzi dalam sunannya secara ringkas, III, 136, Bab "Puasa", hadits no. 749; dan Ibnu Huzaimah dalam sahihnya, III, 288, Bab "Puasa Sunah," hadits no. 2087.

[18] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, II, 57; Muslim dalam sahihnya, II, 792-793, Bab "Puasa", hadits no. 1136; Abu Daud dalam sunannya, III, 817-818, Bab "Puasa", hadits no. 3443; Ibnu Huzaimah dalam sahihnya, III, 284, Bab "Puasa Sunah," hadits no. 2082.

[19] Nama lengkapnya adalah Jabir bin Samirah bin Jandab Al-Amiri As-Sawa'i. Dia adalah seorang shahabat dan anak seorang shahabat. Dia meriwayatkan banyak hadits dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berkata, "Saya duduk bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih dari seratus kali dan shalat bersamanya lebih dari seribu kali." Dia tinggal di Kufah dan membangun rumah di dalamnya. Wafat tahun 74 H. Lihat biografi lengkapnya dalam *Al-Isti'ab,* I, 226-227, *Al-Ishabah,* I, 213, dan biografi no. 1018.

pada hari Asyura dan menjanjikan kita berada di sisinya. Ketika puasa bulan Ramadhan diwajibkan, beliau tidak menyuruh, tidak melarang, dan tidak menjanjikan kita berada di sisinya'."[20]

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: صَامَ النَّبِيُّ ﷺ عَاشُوْرَاءَ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ، فَلَمَّا فُرِضَ رَمَضَانُ تُرِكَ، وَكَانَ عَبْدُ اللهِ لاَ يَصُوْمُهُ إِلاَّ أَنْ يُوَافِقَ صَوْمَهُ، [رواه البخاري]

Diriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, *"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berpuasa pada hari Asyura dan menyuruh untuk berpuasa di dalamnya. Ketika puasa bulan Ramadhan diwajibkan, beliau meninggalkannya. Tidaklah seorang hamba berpuasa di dalamnya, kecuali puasanya akan memberikan taufik kepadanya'."*[21]

مَا رُوِيَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: حِيْنَ صَامَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنَّهُ يَوْمٌ تُعَظِّمُهُ الْيَهُوْدُ وَالنَّصَارَى، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ، إِنْ شَاءَ اللهُ، صُمْنَا الْيَوْمَ التَاسِعَ. قَالَ: فَلَمْ يَأْتِ الْعَامُ الْمُقْبِلُ حَتَّى تُوُفِّيَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ. وَفِي رِوَايَةٍ: لَئِنْ بَقِيْتُ إِلَى قَابِلٍ لَأَصُوْمَنَّ التَّاسِعَ. [رواه مسلم]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* bahwasanya dia berkata, *"Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berpuasa pada hari Asyura dan menyuruh untuk berpuasa di dalamnya, mereka berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya hari Asyura itu adalah hari yang diagung-agungkan oleh Yahudi dan Nasrani'. Kemudian, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Pada tahun depan, insya-Allah, kita akan berpuasa pada hari kesembilan'." Ibnu Abbas berkata, "Belum datang tahun berikutnya hingga Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meninggal*

---

[20] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, V, 96; Muslim dalam sahihnya, II, 794-795, Bab "Puasa", hadits no. 1138; dan Ibnu Huzaimah dalam sahihnya, III, 284-285, Bab "Puasa Sunah," hadits no. 2083.

[21] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, II, 4; Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, IV, 102, Bab "Puasa," hadits no. 1892.

dunia." Dalam suatu riwayat disebutkan, "Jika saya masih hidup pada tahun yang akan datang, saya akan berpuasa pada hari kesembilan'." [22]

عَنِ الْحَكَمِ بْنِ الأَعْرَجِ قَالَ: انْتَهَيْتُ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا وَهُوَ مُتَوَسِّدٌ رِدَاءَهُ فِيْ زَمْزَمَ، فَقُلْتُ لَهُ: أَخْبِرْنِي عَنْ صَوْمِ عَاشُوْرَاءَ؟ فَقَالَ: إِذَا رَأَيْتَ هِلاَلَ الْمُحَرَّمِ فَاعْدُدْ، وَأَصْبِحْ يَوْمَ التَّاسِعِ صَائِمًا. قُلْتُ: هَكَذَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَصُوْمُهُ؟ قَالَ: نَعَمْ. [رواه مسلم]

Diriwayatkan dari Al-Hakam bin Al-A'raj,[23] dia berkata, *'Saya pergi menemui Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma yang sedang berbantal surbannya di sisi Sumur Zamzam, lalu saya katakan kepadanya, 'Beritahukan kepadaku tentang puasa Asyura?' Dia menjawab, 'Jika kamu melihat hilal bulan Muharram, maka hitunglah dan berpuasalah pada hari kesembilan'. Saya katakan, 'Seperti itukah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berpuasa di dalamnya?' Dia menjawab, 'Ya'."* [24]

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَمَرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِصَوْمِ عَاشُوْرَاءَ يَوْمَ الْعَاشِرِ. [رواه الترمذي في سننه]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyuruh kita untuk berpuasa pada hari Asyura, yaitu hari kesepuluh'."* [25]

---

[22] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, I, 236; Muslim dalam sahihnya, II, 797-798, Bab "Puasa", hadits no. 1134; Abu Daud dalam sunannya, II, 818-819, Bab "Puasa", hadits no. 2445; dan Ibnu Majah, I, 552, Bab "Puasa", hadits 1736.

[23] Nama lengkapnya adalah Al-Hakam bin Abdullah bin Ishaq Al-A'raj. Imam Ahmad berkata, "Dia adalah orang yang *tsiqah*." Begitu juga Abu Zar'ah berkata bahwa dia orang yang *tsiqah* dan lembut. Al-Ajali berkata, "Dia berasal dari Al-Bisri, seorang tabi'in yang *tsiqah*. Ibnu Sa'ad berkata, "Dia hanya meriwayatkan sedikit hadits dan disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqaat*. Lihat biografi lengkapnya bisa dibaca dalam *Tarikh Ats-Tsiqaat*, h. 126; dan *Mizan Al-I'tidal*, I, 576, biografi no. 2185; dan *Tahdzib At-Tahdzib*, II, 428-429.

[24] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, V, 296-297; Muslim dalam sahihnya, III, 818-819, Bab "Puasa", hadits no. 1163; Abu Daud dalam sunannya, I, 439; Muslim dalam sahihnya, II, 797, Bab "Puasa", hadits no. 1133; Abu Daud dalam sunannya, II, 819-820, Bab "Puasa", hadits no. 2446; At-Tirmidzi dalam sunannya, II, 127-128, Bab "Puasa", hadits no. 751; dan Ibnu Huzaimah dalam sahihnya, III, 291, Bab "Puasa Sunah," hadits no. 2096.

[25] Diriwayatkan At-Tirmidzi dalam sunannya, II, 241, hadits no. 752; dan berkata bahwa ini adalah hadits Ibnu Abbas dan hadits hasan sahih.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: صُوْمُوْا يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ، وَخَالِفُوْا فِيْهِ الْيَهُوْدَ، وَصُوْمُوْا قَبْلَهُ يَوْمًا أَوْ بَعْدَهُ يَوْمًا.

[رواه الإمام أحمد في مسنده]

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma, dia berkata, "Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Berpuasalah kalian pada hari Asyura. Dan berbedalah dengan orang Yahudi di dalamnya, dengan berpuasa sehari sebelumnya atau sehari setelahnya.'"*[26]

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah[27] berkata, "Barangsiapa merenungkan kumpulan riwayat Ibnu Abbas, maka jelaslah baginya semua permasalahan. Di antara luasnya ilmu Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* bahwa dia tidak menjadikan hari Asyura pada hari ke-9, tetapi berkata kepada penanya, "Berpuasalah pada hari ke-9." Maka penanya pun menghapus pengetahuan yang selama ini dipegangnya bahwa hari Asyura adalah hari ke-9, seperti anggapan kebanyakan manusia. Ibnu Abbas memberikan penjelasan kepada penanya itu agar dia berpuasa pada hari ke-9 dan mengabarkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga berpuasa di dalamnya, baik beliau melaksanakan puasa itu karena untuk mendapatkan keutamaan, maupun untuk menunjukkan perintah serta keinginannya di masa mendatang. Bukti yang menunjukkan hal ini adalah bahwa beliau bersabda, *"Berpuasalah sehari sebelumnya dan sehari setelahnya."* Dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyuruh kita untuk berpuasa pada hari Asyura, yaitu hari ke-10."

Semua atsar itu diriwayatkan darinya, yang membenarkan sebagian riwayat lainnya. Sehubungan dengan itu, tingkat kesempurnaan puasa di

---

[26] Diriwayatkan Ahmad dalam musnadnya, I, 241; dan Ibnu Huzaimah dalam sahihnya, III, 290-291, Bab "Puasa Sunah," hadits no. 2095. Abdurrazaq dalam *Mushannif*-nya, IV, 287 hadits no. 7839 dengan sanad *mauquf* pada Ibnu Abbas; dan juga diriwayatkan Al-Baihaqi dalam sunannya, IV, 287, dengan sanad *marfu'* hingga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

[27] Nama lengkapnya adalah Imam Allamah Syamsuddin Muhammad bin Abu Bakr bin Ayub Az-Zar'i Ad-Dimasqi, Abu Abdullah, salah seorang pembesar ulama. Dia dilahirkan pada tahun 691 Hijriah di Damaskus. Dia belajar dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan dia pula yang menulis buku-buku dan menyebarkan ilmunya. Dia pernah dipenjara di Damaskus hingga dipukul dan disiksa karenanya. Dia adalah seorang yang baik akhlaknya dan dicintai manusia. Dia sangat senang kepada buku-buku dan mengumpulkannya hingga banyak sekali. Buku-buku yang ditulisnya sendiri dengan tulisannya yang indah sangat banyak. Dia menulis banyak buku yang tidak cukup untuk disebutkan di sini, yaitu sekitar seratus buku. Dia wafat pada tahun 751 Hijriah di Damaskus, dalam berusia 60 tahun. Lihat biografi lengkapnya dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* IV, 202-204, *Ad-Daar Al-Kaminah,* III, 400-403, biografi no. 1067, *Al-A'laam,* VI, 56; dan juga buku *Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Hayatuhu wa Atsaruhu,* karya Dr. Bakar bin Abdullah Abu Zaid.

dalamnya ada tiga: yang paling lengkap adalah berpuasa sehari sebelumnya dan sehari sesudahnya; tingkat berikutnya berpuasa pada hari ke-9 dan ke-10; dan tingkat ketiga hanya berpuasa pada hari ke-10 saja. Jika berpuasa hanya pada tanggal 9, berarti pemahaman terhadap atsar kurang sempurna; tidak menelaah lafal dan jalannya sehingga jauh dari bahasa syariat.[28]

Imam Ahmad bin Hambal berkata, "Jika seseorang ragu mengenai awal bulan, maka sebaiknya dia berpuasa tiga hari. Hal itu dilakukan supaya dia yakin terhadap puasa hari ke-9 dan ke-10."[29]

B. BID`AH BERSEDIH PADA BULAN MUHARRAM MENURUT RAFIDHAH

Pada hari ke-10 dari bulan Muharram, yaitu hari yang dikenal dengan hari Asyura, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memuliakan Husain bin Ali bin Abu Thalib[30] *Radhiyallahu Anhuma* dengan mati syahid, yaitu pada tahun 61 H.[31] Dan karena kesyahidannya itulah Allah mengangkat kedudukan dan derajatnya. Dia dan saudaranya yang bernama Hasan[32]

---

[28] *Zaad Al-Ma'aad*, II, 75-76.

[29] *Al-Mughni*, III, 174.

[30] Nama lengkapnya adalah Husain bin Ali bin Abu Thalib Al-Hasyimi Al-Qurasyi, cucu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, anak dari anak perempuannya, Fathimah. Banyak kemiripan dengan Nabi. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda tentangnya dan tentang saudaranya Hasan, *"Hasan dan Husain adalah pemimpin pemuda penghuni surga."* Dia ikut berperang dengan ayahnya dalam Perang Jamal, Perang Shiffin, dan Perang Khawarij. Pada tahun 60 Hijriah dia keluar dari Madinah menuju Kufah untuk mengambil baiat (janji) dari penduduknya, tetapi mereka mengkhianatinya dan dia dibunuh oleh seorang tentara bernama Abidullah bin Ziyad, di Karbala. Hal itu terjadi pada hari Asyura tahun 61 H.

[31] *Tarikh Ath-Thabari*, V, 400, dan *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, VIII, 215.

[32] Nama lengkapnya adalah Hasan bin Ali bin Abu Thalib Al-Qurasyi Al-Hasyimi, Abu Muhammad, cucu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan ibunya adalah Fathimah binti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, pemimpin wanita dunia, sedangkan Hasan adalah pemimpin pemuda penghuni surga, kesayangan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan mirip dengannya. Nabi menamainya dengan Hasan dan diakikahkan pada hari ke-7. Dia meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebanyak tiga belas hadits, lahir pada tahun 3 H pada bulan Ramadhan, keluar untuk haji dengan berjalan kaki sebanyak 15 kali, dia keluar dari hartanya dua kali dan Allah membagikan hartanya tiga kali. Dalam hal ini Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya cucu saya ini adalah seorang pimpinan, yang dengannya Allah akan mendamaikan dua kelompok Islam yang besar."* Nabi juga pernah berdoa untuknya, *"Ya Allah, sesungguhnya aku mencintainya, maka cintailah dia."* Dia memegang kekhalifahan setelah ayahnya wafat tahun 40 H selama kurang lebih tujuh bulan di Irak, kemudian dia turun dari kekhalifahan untuk diserahkan kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyan untuk menghindari pertumpahan darah kaum Muslimin. Dia wafat tahun 49 H di Masmum dan ada yang mengatakan tahun 50 H, atau sesudahnya. Mengenai kelebihan-kelebihannya banyak disebutkan dalam kitab *Shahihain* dan lain-lain. Biografi lengkap-

merupakan pemimpin pemuda penghuni surga.[33] Kedudukan yang tinggi itu tidak akan diperolehnya, kecuali dengan ujian, seperti yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika ditanya, *"Siapa orang yang paling berat ujiannya?"* Beliau menjawab,

الأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الصَّالِحُوْنَ ثُمَّ الأَمْثَلُ فَالأَمْثَلُ مِنَ النَّاسِ يُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسْبِ دِيْنِهِ، فَإِنْ كَانَ فِي دِيْنِهِ صَلاَبَةٌ زِيْدَ فِي بَلاَئِهِ، وَإِنْ كَانَ فِي دِيْنِهِ رِقَّةٌ خُفِّفَ عَنْهُ، وَلاَ يَزَالُ البَلاَءُ بِالعَبْدِ حَتَّى يَمْشِيَ عَلَى ظَهْرِ الأَرْضِ، وَلَيْسَ عَلَيْهِ خَطِيْئَةٌ. [رواه الإمام أحمد في مسنده]

"Para Nabi, orang-orang salih, kemudian ke bawah dan terus ke bawah. Seseorang diuji berdasarkan agamanya, jika dia teguh memegang agamanya, maka ujiannya akan bertambah dan jika dia kurang berpegang teguh kepada agamanya, maka ringanlah ujiannya. Ujian tetap akan menimpa seorang hamba hingga ketika dia berjalan di atas permukaan bumi tanpa berbuat salah."[34]

Hasan dan Husain *Radhiyallahu Anhuma* telah diberi kedudukan yang tinggi oleh Allah sebelum diuji dengan ujian yang berat, seperti yang dialami oleh dua orang pendahulunya, Muhammad dan Ali. Keduanya dilahirkan pada masa keemasan Islam dan dididik dalam kemuliaan dan kehormatan. Orang-orang Islam membanggakan dan memuliakan mereka berdua. Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggal dunia, keduanya belum mencapai usia balig. Sehubungan dengan itu, Allah menguji keduanya agar bisa bertemu dengan ahlul bait mereka, sebagai ujian seperti yang dialami oleh kedua orang tua mereka sebelumnya. Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu*, lebih mulia dari keduanya dan dia juga mati syahid. Pembunuhan Husain telah melahirkan fitnah di kalangan manusia, seperti halnya pembunuhan Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu* juga telah menjadi sebab terbesar munculnya fitnah dan terpecahnya umat hingga sekarang.

---

nya bisa dibaca dalam *Usud Al-Ghabah*, I, 487-493, biografi no. 1165 dan *Khulashah Tazhib Tahdzib Al-Kamal*, h. 79.

[33] Hadits ini diriwayatkan At-Tirmidzi dalam sunannya, V, 321, Bab "Al-Manaqib", hadits no. 3856-3857, dan dia berkata bahwa ini adalah hadits hasan sahih.

[34] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, I, 172, dan lafal miliknya; At-Tirmidzi dalam sunannya, IV, 28, Bab "Zuhud", hadits no. 2509 dan berkata ini adalah hadits sahih; Ad-Darami meriwayatkan dalam sunannya, II, 320, Bab "Ar-Riqaq"; Ibnu Majah dalam sunannya, II, 1334, Bab "Al-Fitan", hadits no. 4023.

Setelah Abdurrahman bin Muljam[35] membunuh *Amirul Mukminin* Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu*, para shahabat berjanji setia kepada Hasan, anaknya, yang tentangnya Rasulullah bersabda,

إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ وَلَعَلَّ اللهَ أَنْ يُصْلِحَ بَيْنَ فِئَتَيْنِ عَظِيْمَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ. [رواه البخاري]

"Sesungguhnya cucuku ini adalah pemimpin dan mudah-mudahan Allah menjadikan dia mendamaikan dua kelompok Islam yang besar." (Diriwayatkan Bukhari)[36]

Namun, karena ada keributan, dia turun dari jabatannya dan dengannya Allah mendamaikan antara dua kelompok besar, kemudian dia meninggal dunia. Setelah itu, datanglah beberapa orang yang berjanji kepada Husain akan memberikan bantuan kepadanya dan Mu'awiyah jika dia menjalankan tugas dengan baik. Akan tetapi, mereka tidak menepati janji itu. Bahkan, ketika dia mengirim anak pamannya,[37] mereka melanggar janjinya. Mereka justru menolong orang-orang yang dijanjikan akan diusir dan menyerang serta membunuhnya.

Kelompok rasionalis dan orang-orang yang cinta kepada Husain, seperti, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, dan sebagainya telah menyarankan kepadanya agar tidak pergi menemui mereka, tetapi saran itu tidak digubrisnya. Mereka berpendapat bahwa kepergiannya kepada mereka tidak akan membawa *maslahah* dan tidak akan memberikan jalan keluar. Ternyata apa yang mereka perkirakan itu benar, tetapi takdir Allah tidak akan bisa dicegah.

---

[35] Nama lengkapnya adalah Abdurrahman bin Muljam Al-Muradi At-Tada'uli Al-Hamiri, seorang penyerang yang gagah berani dari pasukan kuda dan pernah mengalami masa jahiliah. Dia hijrah pada masa Khalifah Umar, membaca Al-Qur'an di hadapan Mu'adz bin Jabal karena dia seorang qari', ahli fikih, dan ahli ibadah. Dia ikut dalam Penaklukan Mesir dan tinggal di sana. Di Mesir itu ada pasukan kuda dari bani Tada'ul, mereka adalah kelompok Syi'ah pendukung Ali bin Abu Thalib *Radhiyallahu Anhu*, dan berperang bersamanya dalam Perang Shiffin, kemudian dia memberontak dan membunuh Ali pada waktu shalat fajar hari ke-17 bulan Ramadhan tahun 40 Hijriah hingga Ali wafat karenanya. Untuk itu dia ditangkap, kedua tangan dan kakinya dipotong, matanya dicongkel, dan lidahnya diputus, kemudian dibakar. Peristiwa itu terjadi di Kufah pada tahun 40 H. Lihat biografi lengkapnya dalam *Lisan Al-Mizan*, III, 439, biografi no. 1714 dan *An-Nujum Az-Zahirah*, I, 119-1120 dan *Al-A'laam*, III, 339.

[36] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari*, V, 306-307, kitab *Ash-Shulh*, hadits no. 2704, Imam Ahmad dalam musnadnya, V, 49; Abu Daud dalam sunannya, V, 48-49, kitab *As-Sunah*, hadits no. 4662, dan At-Tirmidzi dalam sunannya, V, 323, Bab "Al-Manaqib" hadits no. 3862, dan dia berkata bahwa ini adalah hadits sahih. An-Nasa'i juga meriwayatkan dalam sunannya, III, 107, kitab *Al-Jum'ah*, bab ke-27.

[37] Yaitu, Muslim bin Ali bin Abu Thalib. Lihat *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, VIII, 164.

Ketika Husain *Radhiyallahu Anhu* keluar dan melihat bahwa situasi telah berubah, dia meminta mereka agar kembali atau berhenti di perbatasan atau menemui anak pamannya, Yazid.[38] Akan tetapi, mereka menolak karena bermacam alasan hingga dia ditahan dan mereka menyerangnya. Dia pun menyerang mereka dan mereka juga menyerangnya. Orang-orang fasik menyerang kelompok yang bersamanya dengan cara yang zalim hingga dia mati syahid. Akhirnya dia dapat bertemu dengan anggota keluarganya, *ahlul bait,* yang telah mendahuluinya sehingga kezaliman itu menjadikannya ringan dan tanpa beban.

Namun, sebagian orang melihat peristiwa itu sebagai suatu kejahatan, maka bangkitlah sekelompok orang-orang bodoh —baik dari golongan munafik maupun golongan sesat— yang mengagung-agungkan kepemimpinannya dan kepemimpinan ahlul bait, yang menjadikan hari Asyura sebagai hari berkabung dan kesedihan. Mereka menampakkan pada hari itu syi'ar-syiar jahiliah, seperti, memukul wajah, merobek pakaian, dan bertakziyah dengan takjizah ala jahiliah.[39]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Karena peristiwa pembunuhan Husain *Radhiyallahu Anhu* itu, setan membisikkan kepada manusia agar membuat dua bid'ah, yaitu bid'ah bersedih dan berkabung pada hari Asyura, dengan memukul wajah, berteriak, menangis, menyiksa diri, dan sebagainya. Hal itu menyebabkan mereka menghina para salaf, melaknat mereka, dan memasukkan orang yang tidak berdosa ke dalam golongan orang yang berdosa hingga mereka mencela orang-orang yang *As-Saabiquuna Al-Awwalun* 'pertama kali masuk Islam'. Dalam upacara itu dibacakan sejarah peperangan yang kebanyakan dusta. Tujuan dari pengadaan upacara itu adalah untuk membuka pintu fitnah dan perpecahan di antara umat. Sungguh menurut kesepakatan kaum Muslimin, ini bukanlah perkara yang wajib atau sunah. Bahkan, meratapi dan bersedih terhadap musibah pada masa lalu merupakan tindakan yang sangat diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya.[40]

Ini bertentangan dengan syariat Allah karena yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya jika kita terkena musibah yang baru adalah agar

---

[38] Nama lengkapnya adalah Yazid bin Mu'awiyah bin Abu Sufyan bin Skhr bin Harb bin Umayyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf. Lahir pada tahun 25, 26, atau 27 Hijriah. Dia dibaiat menjadi khalifah pada masa ayahnya dan menjadi pengganti sesudah ayahnya. Dia memegang kekhalifahan setelah ayahnya wafat tahun 60 Hijriah dan terus menjadi wali hingga wafat tahun 64 H. Lihat biografi lengkapnya dalam *Al-Bidayah wa An-Nihayah,* VIII, 245-255.

[39] *Majmu' Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah,* XXV, 302-307.

[40] *Minhaj As-Sunah An-Nabawiyah,* II, 322-323.

kita bersabar, mengembalikan masalah kepada Allah, dan introspeksi. Allah berfirman,

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, 'Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun'. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Al-Baqarah: 155-157)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَطَمَ الْخُدُوْدَ، وَشَقَّ الْجُيُوْبَ، وَدَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ.

[رواه البخاري]

"Bukan golongan kami orang yang memukul pipi, merobek pakaian, dan berdoa dengan doa-doa jahiliah." (Diriwayatkan Bukhari)[41]

Abu Musa berkata,

بَرِئَ مِنَ الصَّالِقَةِ وَالْحَالِقَةِ وَالشَّاقَّةِ. [رواه مسلم في صحيحه]

"Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam tidak bertanggung jawab kepada orang ditimpa musibah, lalu menangis dengan suara keras (berteriak-teriak), atau menggundul rambutnya, atau merobek bajunya." [42]

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

النَّائِحَةُ إِذَا لَمْ تَتُبْ قَبْلَ مَوْتِهَا تُقَامُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَعَلَيْهَا سِرْبَالٌ مِنْ قَطِرَانٍ، وَدِرْعٌ مِنْ جَرَبٍ. [رواه الإمام أحمد في مسنده]

"Orang yang meratapi mayit jika tidak bertaubat sebelum mati, maka dia akan dihukum pada hari Kiamat. Dia disuruh memakai pakaian dari tembaga yang sangat panas dan pakaian besi yang penuh dengan kudis." (Diriwayatkan Ahmad)[43]

---

[41] Diriwayatkan Bukhari dalam sahihnya yang dicetak bersama *Fath Al-Baari,* III, 163, kitab *Al-Janaiz,* hadits no. 1294.

[42] Diriwayatkan Muslim dalam sahihnya, I, 100, kitab *Al-Iman,* hadits no. 104.

[43] Diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya, V, 342-343, dan Muslim dalam sahihnya, II, 644, kitab *Al-Janaiz,* hadits no. 934.